Different Story

DIFFERENT

Copyright © : Kanalda Ok

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

DIFFERENT

Penulis : Kanalda Ok

Penyunting : Kanalda Ok

Layout : Moka Viana

Art Cover : Moka Viana

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah saya ucapkan, setelah memakan waktu lama, akhirnya cerita ini selesai saya edit, dari yang amburadul, kini menjadi sedikit lebih enak untuk dibaca.

Terima kasih untuk pembaca yang setia kepada Dhan, terima kasih juga untuk Luna dan Moka yang suka mengatai Dhan loyo. Hahaha ....

After story lebih dulu meluncur ke Playbook daripada *story*-nya. Wkwkwk .... Itu karena *story*-nya saya ketik sebelum mengenal yang namanya KBBI dan PUEBI, oleh karena itu tulisannya sangan kacau. Bahkan saya sendiri sempat muntah ketika mengedit cerita ini, sangking terlalu banyak kesalahan.

Cukup sekian, selamat membaca dan terima kasih sudah mau baca.

Terima Kasih

Kanalda Ok

Daftar Isi

Prolog
Bagian 1
Bagian 2
Bagian 3
Bagian 4
Bagian 5
Bagian 6
Bagian 7
Bagian 8
Bagian 9
Bagian 10
Bagian 11
Bagian 12
Bagian 13
Bagian 14
Bagian 15
Bagian 16
Bagian 17
Bagian 18
Bagian 19
Bagian 20
Bagian 21
Bagian 22
Bagian 23
Bagian 24
Bagian 25
Bagian 26
Bagian 27
Bagian 28
Bagian 29
Epilog
After Story :
Kenan
Nada
Dhan
Setelah Strata 2
Panggil Mas
Cari Ide

Prolog

Aku tak tahu bagaimana cara mengawali kisah ini. Biasanya semua orang lebih dulu menceritakan tentang angin yang berhembus menimbulkan suara gemericik di dedaunan. Sayangnya saat ini, suara angin kalah dengan suara pujian semua siswi kepada seorang pria yang berdiri di tepi lapangan basket.

Tentu saja aku mengenalnya, itu sebabnya aku tak mengomentari apapun, karena aku telah bertemu dengannya beberapa hari yang lalu di tempat kerja Abiku. Pria itu adalah bos dari Abiku, dan juga ayah dari teman se-kelasku. Fakta yang baru ku ketahui sekarang.

Kenyataannya, aku menyembunyikan fakta yang tak bisa diungkapkan pada siapapun.

Saat itu aku melihat pria tersebut, tidak sendirian. Ia bersama seorang wanita yang postur tubuhnya bak pahatan sempurna yang sengaja dipamerkan.

Aku pernah melihat ibu dari anak pria itu. Wanita yang beda dari wanita yang di hotel. Kenyataan yang harus kututupi sekarang adalah, dia selingkuh?

Jika pun iya, mungkin inilah alasan mengapa anak laki-laki itu terlihat acuh kepada ayahnya dan terkesan tak suka dengan kedatangan pria itu. Tentu saja aku kasihan, seorang anak yang baik harus menerima kenyataan pahit. Sungguh tidak adil.

Abi pernah bilang, ia tak akan melakukan kesalahan, karena punya anak laki-laki, berarti punya potensi untuk dibenci. Mungkin sekarang pria itu merasakan hal yang tak ingin dirasakan Abiku. Aku tak tahu bagaimana akhir kisah

mereka, tetapi yang pasti aku penasaran dan akan tetap ingin tahu.

Bagian 1

Untuk sebuah rasa yang telah lama tertanam, untuk sebuah kisah yang telah lama tak diceritakan, untuk rindu yang beradu, Khanza tak bisa menahan senyumnya saat tiba di kota Jakarta.

Ah, hampir dua tahun lamanya ia menunggu saat ini. Meskipun ia tahu, berada di tempat tersebut hanya beberapa hari mengisi liburan sambil mengunjungi kakak semata wayangnya-Andra, yang sedang mengenyam pendidikan di kota metropolitan.

Sudah lima bulan Andra berada di kota tersebut, tetapi baru saat ini Khanza berkesempatan mengunjungi. Kesibukan sebagai ketua OSIS, membuatnya tak bisa berkutik meski di hari libur sekali pun.

Ini tahun terakhirnya berada di SMA, dua minggu yang lalu Khanza menyerahkan posisinya sebagai ketua OSIS kepada adik kelas yang terpilih. Asal kalian tahu, libur yang dimaksud oleh Khanza hanya di hari kamis, Sabtu dan minggu. Namun, ia berniat akan menjadikan selama satu minggu. Hitung-hitung sebagai balas dendamnya pada kesibukan yang menyita selama ia duduk di kelas sebelas.

“Kalau kakak kuliah, kamu sendirian di apartemen, nggak apa, 'kan?”

Khanza mengangguk karena sekarang perhatiannya tersita pada suasana kota Jakarta yang sangat ramai dan padat. Namun, entah mengapa Khanza sama sekali tidak terusik, senyum bahagianya masih sama sejak ia menginjakkan kaki di bandara tadi sekitar dua puluh menit yang lalu.

Sadar akan satu hal, Khanza mengambil ponsel dari dalam tasnya kemudian mencari kontak seseorang yang juga ikut bahagia saat ia mengatakan akan mengisi liburan di kota Jakarta. Ah, sepertinya kota ini akan selalu masuk

dalam *list* kunjungan saat ia akan melakukan *trip*.

Khanza Ashadiyah: Aku udah nyampe, An.

Lima detik kemudian Khanza mendapatkan balasan dari Rian, seseorang yang tahu bagaimana perasaannya saat ini.

Rian Fajar: Alhamdulillah, Have fun, ya.

Tersenyum Khanza membalas *chat* dari Rian, kemudian menyimpan kembali ponselnya. Sepuluh menit kemudian ia

menghela napas lega saat mobil yang ditumpangi memasuki gedung apartemen.

"Kalau di sini jangan keluyuran, ya, takutnya nanti kamu nyasar," canda Andra sambil mematikan mesin mobil.

"Sejak kapan aku suka keluyuran, Kak?" Khanza lebih dulu membuka pintu mobil.

Tersenyum Andra keluar dari mobil tersebut kemudian membuka pintu bagasi dan mengambil koper kecil milik sang adik. Menyeret koper tersebut, ia mengangguk kepada Khanza memberikan kode untuk mengikuti langkahnya.

“Apartemen kakak ada di lantai berapa?” Khanza mensejajarkan langkahnya dengan langkah sang kakak.

“Tiga,” jawab Andra. “Nanti kamu yang masak, ya.”

Khanza menoleh. “Loh, kok gitu? Di sini, kan, aku sebagai tamu.”

Andra mengangkat tangan kemudian merangkul bahu adiknya. “Di sini harus irit, kalau nggak masak, ya, jadinya harus beli makanan cepat saji. Jadi mahasiswa itu kebutuhannya banyak, kalau nggak masak, uang jajan cepat habis,” jelasnya.

“Jadi Kakak masak?” tanya Khanza sambil menoleh menatap wajah samping kakaknya.

“Jarang, sih, palingan masak mi doang,” aku Andra membuat adiknya mendengkus. “Mumpung ada kamu, jadinya kakak bisa irit.”

Khanza melepas rangkulan kakaknya. “Nggak, aaah,” ucapnya.

“Ya udah, kalau gitu jangan ngeluh lapar.”

Berdecak, Khanza merasa kalah. “Iya deh, iya.” Terpaksa.

“Pakai hijabnya masih gini-gini mulu, nggak ada peningkatan?” Sebenarnya, itu sebuah pernyataan, tetapi

Andra menjadikan hal itu sebagai pertanyaan untuk mendapatkan respon dari adiknya.

"Hehe." Hanya itu respon Khanza saat gadis itu keluar dari kamar dan duduk di ruang tengah bergabung bersama kakaknya menikmati sore hari dengan menonton acara *talkshow* di TV. "Maunya, sih, tetap pakai hijab meskipun di rumah, tapi susah, Kak. Aku udah coba."

"Ya, kamu niatnya belum penuh, sih," ujar Andra lalu menoleh ke arah adiknya. "Jawab pertanyaan Kakak, kenapa milih Jakarta?"

Ditanya seperti itu Khanza menatap wajah sang kakak dengan wajah tak mengerti pada pertanyaan tersebut. “Maksud Kakak?” Ia menyuarakan ketidakpahamannya.

“Maksud Kakak, kenapa milih Jakarta buat ngisi liburan kamu?”

Khanza membulatkan bibirnya. “Karena di sini ada Kakak.”

Belum puas dengan jawaban tersebut Andra menyela untuk membuat adiknya itu mengatakan dengan jujur maksud dan tujuan datang ke kota ini. “Tapi, kan, kamu tahu Kakak sibuk dan nggak bisa nemenin kamu liburan.”

Mengedikkan bahu Khanza enggan memberikan jawaban. “Kangen sama Kakak,” alasannya, padahal dua bulan lalu mereka telah bertemu.

“Bohong,” tembak Andra.

Khanza yang sebelumnya duduk tegak, akhirnya bersandar kemudian menoleh ke arah kakaknya. Bukan bermaksud tidak ingin memberi tahukan tujuannya, tetapi Khanza sedikit takut mengatakan yang sejujurnya pada Andra. Khanza takut kakaknya memandang rendah dirinya.

Meskipun ini normal pada seseorang yang telah jatuh hati, tetapi ia tahu betul bagaimana kakaknya ini. Andra, kakak

laki-laki Khanza yang tak suka dengan kelakuan seperti itu, baginya perempuan harus menunggu dan bukan mengejar.

"Kakak jangan marah," ucapnya.

Helaan napas Andra membuat Khanza sadar apa yang ia lakukan salah. Seharusnya tak sejauh ini, seharusnya ia berhenti saat seseorang yang selalu menyita pikirannya telah lama tak memberikan kabar. Ah, begitulah Khanza yang terlalu kelebihan tekad.

"Kakak anggap kamu ke sini buat nemenin Kakak," timpal Andra kemudian tak ada percakapan lagi. Keduanya diam menatap layar televisi, meskipun pikiran mereka melayang ke satu orang.

Lima menit terdiam, Andra mendengkus. Tatapannya belum berpindah seinci pun, televisi masih menjadi objek. Gerakan di sebelahnya membuat Andra menoleh menatap sang adik yang juga menatapnya.

"Dia udah nggak kayak dulu lagi," ucap Andra, dari nada bicaranya Khanza tahu tak ada kebohongan.

Setelah itu tubuh Khanza melemas rapuh, meskipun begitu dia tetap menolak untuk percaya. Ah, pantas saja hatinya telah patah sejak jarak ini tercipta.

Duduk diam di kursi penumpang, Khanza menatap gemerlap lampu-lampu ibu kota. Jika siang tadi senyumnya mengembang saat duduk di tempat yang sekarang ia duduki, berbeda dengan detik ini. Tak sedikit pun senyum tersemat di bibir mungilnya.

Andra merasakan perubahan tersebut, itu sebabnya ia mengajak Khanza keluar dari apartemen dan menuju restoran untuk mengisi perut. Ia masih ingat, saat sedang seperti ini pelarian adiknya hanyalah makanan.

"Ini tempat Kakak ngisi perut," ucap Andra memecahkan kesunyian saat mobil memasuki pelataran parkir. "Biasanya

kalau jam segini temen-temen Kakak udah pada ngumpul buat makan malam."

Andra segera memarkirkan mobil saat mendapatkan ruang kosong. Matanya melirik mobil yang berada di sebelah mobilnya kemudian membunyikan klakson saat tuan mobil tersebut keluar dari sana.

Mematikan mesin mobil, lelaki itu segera keluar dari mobil tersebut. "Tahu lapar juga lo," ucapnya pada seseorang yang menjadi alasan membunyikan klakson tadi.

"Lo pikir gue nggak punya perut?" Terkekeh, lelaki yang menjadi lawan bicara Andra mengalihkan perhatian

kepada sosok yang baru saja keluar dari mobilnya.

Menengok ke belakang Andra tersenyum. “Adik gue,” ucapnya pada teman sekelasnya itu.

“Oh.” Dito membulatkan bibir. “Pantes mirip,” tambahnya.

Berjalan santai menuju tempat tujuan, ia mengajak sang adik dengan anggukan kepala. Khanza mendekat menyamakan langkah. Khanza sedikit lega, ternyata kakaknya bisa berbaur dengan cepat di kota metropolitan ini.

“Adik lo datang dari Semarang?” tanya Dito pada Andra meskipun ia tahu

yang sedang ditanyai sudah bergabung dengan mereka.

"Yep, baru nyampe tadi siang," jawab Andra kemudian menggenggam tangan adiknya saat mereka telah masuk di restoran yang malam ini hampir tak menyisakan tempat untuk mereka.

Beruntung Andra menyadari lambaian tangan seorang perempuan dari arah kanan mereka. Maya, perempuan yang paling berisik di kelas mereka, bukan berarti Dito dan Andra dekat dengan Maya, tetapi karena Erik, teman sekumpulan mereka berdua, memiliki hubungan spesial dengan perempuan tersebut.

Melangkahkan kaki menuju meja yang kini ditempati dua sejoli itu, Arah pandang Erik dan juga Maya mengarah pada Khanza, membuat yang bersangkutan merasa tak nyaman.

"Adik gue, Khanza." Andra memperkenalkan sesampai di meja tersebut.

Kakaknya itu tahu tentang ketidaknyamanannya, buktinya Andra langsung menjelaskan siapa ia sebenarnya. Khanza tak suka ditatap berlebihan, itu sebabnya ia selalu enggan mengenal orang baru.

Khanza berbeda dengan kakaknya yang cepat berbaur, ia terkesan menetap

pada satu titik jika telah merasa nyaman dan sampai sekarang Khanza selalu takut keluar dari zona nyamannya.

"Gue pikir gandengan lo," ujar Maya.

Andra tak menanggapi itu. "Dek, ini namanya Maya," ucapnya mengenalkan Khanza pada perempuan itu. "Yang ini Erik pacarnya, dan yang ini Dito," lanjutnya kemudian. "Mereka teman sekelas Kakak," jelasnya lagi.

Khanza tersenyum. "Khanza," ucapnya memperkenalkan diri pada ketiga teman kakaknya.

"Hai Khanza," sapa Maya dengan senyum ramah. "Eh, duduk, duduk."

Tangan menarik kursi yang berada di sebelahnya mempersilakan Khanza untuk duduk.

Khanza duduk di sebelah Maya, sedangkan Andra duduk di sebelahnya. Sedikit demi sedikit ia telah melupakan keresahan, apalagi saat buku menu berada di hadapannya.

"Udah kelas berapa, Za?"

Mendengarkan pertanyaan itu, Khanza mengangkat pandangan dari buku menu, menoleh kepada perempuan yang duduk di sebelahnya. "Kelas dua belas," jawabnya diakhiri dengan senyuman kecil.

Maya, saat pertama kali melihat perempuan itu Khanza langsung tahu

bagaimana pembawaan, serta sifatnya. Ia pun yakin dari keluarga mana perempuan itu berasal. Sedikit takut, kakaknya akan salah pergaulan jika berteman dengan mereka yang terlihat mewah.

Setelah memesan makanan, Khanza larut dalam ponselnya. Membuka aplikasi LINE dan menuju ruang *chat*-nya bersama Rian. Ada beberapa hal yang membuat ia ragu untuk bertemu sosok yang menjadi tujuan utamanya ke kota ini, itu sebabnya Khanza ingin menutup mulut Rian agar kabarnya yang sedang berada di Jakarta tak sampai ke telinga lelaki itu.

Rian masih berhubungan baik dengan Dhan, berbeda dengan Khanza

yang sama sekali hilang kontak. Meskipun sebenarnya ia bisa lebih dulu menghubungi lelaki itu, tetapi sampai sekarang tak pernah dilakukan.

Lima menit Khanza saling berbalas *chat* dengan Rian, matanya beralih pada sang kakak yang kini sedang asyik mengobrol. Apa yang dikatakan Andra tadi sore kembali teringat olehnya. Ia mencerna ucapan itu, kakaknya mengatakan hal tersebut hanya untuk membuatnya tahu atau terdapat larangan di ucapan tersebut?

Mengerutkan kening, Khanza kembali menatap layar ponsel. Rian masih terus bertanya apa alasannya merahasiakan

kedatangannya. Ia mengunci layar ponsel kemudian memasukkan benda itu ke dalam tas kecilnya.

Mau tak mau Khanza ikut larut dalam obrolan Andra dan ketiga temannya, meskipun ia sama sekali tidak membuka mulut dan hanya menjadi pendengar. Obrolan mereka tidak lebih dan tidak kurang hanya tentang Dosen. Sedikit-sedikit Khanza tahu bagaimana rasanya menjadi mahasiswa, sepertinya menyenangkan, tetapi terasa sulit.

Pesanan datang, tak menunggu lama ia langsung menyantap makanan tersebut. perutnya sudah sangat mendamba ingin

diisi dan kakaknya malah memilih restoran yang penyajiannya lama.

Khanza tak percaya ke mana Andra membawanya. Lapangan basket yang berada di komplek rumah Dito. katanya, Andra sering bermain basket di sini bersama teman-teman kampus, dan Khanza hanya mengangguk saja saat sang kakak mengatakan menerima ajakan Dito untuk bermain basket malam ini.

Khanza duduk di kap mobil Andra, melihat kakak laki-lakinya yang sedang melakukan pemanasan. Terdapat tiga

orang berada di lapangan, dan kelihatannya mereka sedang menunggu yang lain datang, terlihat dari gelagat Dito yang terus menempelkan ponsel ke telinga.

Maya sudah tak bersama mereka, perempuan itu berpisah saat keluar dari restoran. Jadilah Khanza tak memiliki teman untuk menonton permainan basket kakaknya. Ah, sudah sangat lama ia tak melihat hebatnya Andra di lapangan. Jika ini adalah turnamen, pasti abinya tak berhenti untuk membangga-banggakan kakaknya itu.

Khanza rindu berada di hari-hari itu, saat Andra masih tinggal bersama mereka.

Sekarang ia tak punya teman di rumah, meskipun uminya selalu berada di rumah, tetapi tetap saja merasa kehilangan.

"Abang!"

Ia menoleh ke asal suara, seorang lelaki yang mungkin seumurannya berdiri di sebelah mobil Andra dan berteriak memanggil seseorang, tentu saja satu di antara Erik dan Dito.

"Apa?" Yang dipanggil menjawab, dan Khanza langsung tahu adik siapa yang malam-malam begini berteriak di tempat umum. Adiknya Dito.

"Gue ikut main, ya," ucap lelaki itu, yang Khanza belum tahu siapa namanya.

“Nggak! belajar sana!” balas Dito tegas dan tak ingin dibantah.

Mendengkus, lelaki itu hendak melangkah menghampiri Dito, tetapi langkahnya terhenti. Ah, sepertinya ia sadar sedang diperhatikan oleh seseorang, buktinya langsung menoleh pada Khanza.

Mengerutkan kening lelaki itu mendekat. “Pacarnya kak Andra?” tanyanya.

Ditanya seperti itu Khanza langsung menggeleng. “Adiknya.”

“Dari Semarang?” tanyanya lagi dengan nada sedikit ... terkejut?

“Iya,” jawab Khanza lagi.

"Gue Leon, adiknya Bang Dito." Leon mengulurkan tangannya berkenalan.

Menyambut tangan itu, Khanza memberikan senyum kecil. "Khanza."

Bagian 2

Hari pertama di kota Jakarta tidak terlalu membosankan, setidaknya itu yang dirasakan Khanza. Pagi harinya ia harus berada di apartemen Andra sendirian, karena sang kakak sedang ke kampus.

Andra berjanji akan pulang cepat setelah mata kuliah selesai, dan Khanza merasa tak terbebani dengan kesendiriannya sekarang. Setidaknya ia punya waktu untuk berpikir apa yang akan dilakukan selanjutnya di kota ini. Tentu saja Andra tak punya waktu untuk menemani mengelilingi ibu kota.

Duduk dan menatap ke luar jendela, Khanza tak menyalakan televisi. Ia lebih suka melihat aktivitas di luar sana, di mana kendaraan lalu-lalang menciptakan suara gaduh yang tak terdengar sampai ke telinga. Tentu saja, karena kini ia berada di apartemen yang tertutup rapat. Andra melarangnya untuk keluar dari sini.

Mendengkus, Khanza menuju kamar dan mengganti pakaian. Andra tak bilang jika ia dilarang menuju taman yang berada di dekat gedung ini, hanya saja sang kakak melarangnya keluar. Namun, berjalan sebentar saja pasti tak apa-apa bukan? Selama kakak tak mengetahuinya.

Setelah siap dengan memakai celana yang berbahan kain dan berwarna pastel, kaus putih yang dipadukan dengan hijab yang sewarna dengan celana, Khanza menyambar tas kecil, lalu memakai sepatu. Ia melesat keluar dari apartemen menuju lift.

Ia menghela napas saat masuk ke dalam lift. Sendirian, hanya seorang diri yang berada di sini. Saat dentingan lift terdengar dan pintu terbuka, Khanza bergegas keluar gedung bertingkat itu.

Rasanya sangat lega saat ia melihat dan mendengarkan dengan jelas suara kendaraan yang lalu-lalang di jalanan. Khanza melangkahkan kaki menuju taman

kecil yang terdapat bangku. Duduk di sana, ia mengeluarkan ponsel memasang *earphone* di telinga kemudian mendengarkan musik yang mengalun lembut dari ponselnya.

Semalam Khanza bertemu dan berkenalan dengan adik dari teman Andra. Sepertinya lelaki itu baik, tetapi dari wajahnya, ia langsung tak ingin memasukkan Leon dalam kategori teman. Pergaulannya langsung terbaca.

Dari perkenalan itu mereka tak mengobrol banyak karena Khanza terkesan diam dan tak ingin diajak bicara. Padahal, ia tahu Leon sedang berusaha bersahabat dan mencairkan suasana yang

membosankan. Kemudian setelahnya mereka berdua hanya menyaksikan permainan bola basket anak-anak kedokteran.

Khanza ingat, saat itu Leon mengatakan bahwa ia berpikir anak kedokteran kerjaannya hanya di depan buku, dan yang harus kalian tahu, awalnya Khanza pun berpikir seperti itu, tetapi pemikiran tersebut ditepis oleh permainan bola basket mereka serta keterangan dari Leon yang sepertinya telah mengenal dekat kakak-kakak itu.

Khanza menggerakkan ujung sepatunya saat lagu dari LeL dengan judul *"What My Heart Wants to Say"* mengalun

lembut di telinga. Sebenarnya Khanza bukanlah K-pop, tetapi entah mengapa ia menyukai lagu yang berasal dari negeri gingseng tersebut. Apalagi lagu yang mengalun lembut dan damai saat didengarkan.

Tiga puluh menit merasakan berada di luar apartemen, ia kembali menuju apartemen kakaknya. Saat menuju lift, Khanza menghentikan langkah karena matanya tak sengaja menangkap sosok yang dikenali. Spontan mulutnya memanggil orang tersebut yang bertubuh tinggi.

"Om," panggil Khanza saat pria itu melewatinya.

Andra memasuki apartemen, melepaskan sepatu dan langsung menuju ruang tengah di mana ia mendengarkan suara televisi menyala. Khanza di sana, tawa adik perempuannya itu terdengar saat ia dengan jelas melihat apa yang ditonton oleh sang adik. Tentu saja sesuatu yang berbau komedi.

Setelah menyelesaikan kuliah, Andra langsung kembali ke apartemen. Siang tadi ia menelepon Khanza dan mengatakan akan pulang sore, adiknya tak protes dan mengatakan jangan khawatir karena semuanya baik-baik saja.

“Jadi, tadi makan apa?” tanya Andra saat duduk di singgel sofa.

“Wa Alaikum salam,” ujar Khanza pada kakaknya yang sepertinya lupa mengucapkan salam.

“Hehe, lupa. Assalamualaikum.” Andra kemudian melepaskan tas dan menaruh begitu saja di sofa panjang yang diduduki Khanza. “Jadi, makan apa?” tanyanya lagi.

“Daripada Kakak nanya aku makan apa, coba tebak aku makan sama siapa?” Khanza mengecilkan volume televisi kemudian menghadapkan tubuh pada Andra.

Kakaknya itu mengerutkan kening. "Siapa?"

Khanza memperlihatkan deretan gigi, menyunggingkan senyum manisnya. "Om Kenan."

Andra membulatkan bibir, laki-laki itu tidak terlihat terkejut dengan jawaban Khanza. "Kirain siapa," ujarnya santai.

"Kakak tahu kalau apartemen Om Kenan di sini juga?" tanya Khanza. sebenarnya dia ingin membuat kakaknya terkejut, tetapi ternyata ia sendiri yang dibuat terkejut.

"Iye, Nyonya." Andra mencari posisi nyaman di singgel sofa yang diduduki.

“Itu sebabnya Dhan nggak pernah mau ke sini.”

Mendengarkan nama lelaki itu disebut, Khanza duduk tak nyaman. Ia tak ingin mendengarkan apapun tentang Dhan, tetapi sebenarnya sangat penasaran apa yang terjadi pada Dhan dan ayahnya.

“Kakak nggak suka sifatnya yang sekarang,” aku Andra.

“Kakak nggak tahu alasannya.” Itu spontan keluar dari bibir Khanza.

Detik kemudian Andra menatapnya. “Emang kamu tahu alasannya?” Alisnya terangkat saat menanyakan hal itu.

Khanza menutup rapat bibir, lalu membuang pandangan dari sang kakak. “Dikit,” jawabnya.

“Jadi, menurut kamu itu wajar?” tanya Andra, kali ini suaranya terdengar sangat serius.

Menghela napas, ia kembali menatap sang kakak. “Kak.” Itu suatu peringatan bahwa Khanza tak ingin membahas tentang hal ini.

“Menurut kamu wajar?” ulang Andra, ia tak ingin mendengarkan adiknya. Menurutnya ini harus cepat dibahas agar perasaannya yang tak menyukai kelakuan Dhan akan terkikis.

Jujur, Andra tak tahu apapun tentang apa yang terjadi pada lelaki itu dan juga pada pria yang tinggal di bangunan yang sama dengannya saat ini. Andra benar-benar tak tahu, tetapi perasaan tak suka itu tiba-tiba tumbuh begitu saja saat Dhan dengan terang-terangan mengatakan kepadanya alasan tak menyukai bangunan ini.

"Nggak," ucap Khanza setelah terdiam beberapa detik. "Tapi Dhan punya alasan, Kak." Ia masih membela lelaki itu, Khanza pun memiliki seorang ayah dan mungkin akan melakukan hal yang sama jika Kenan adalah abinya.

"Apa alasannya?" desak Andra.

Mengalihkan pandangan, Khanza menatap layar televisi yang masih menyala. “Waktu itu aku lihat Om Kenan di Hotel Mahadri lagi bareng wanita lain.” Ia menghela napas. “Besoknya Om Kenan datang ke sekolah, dan aku kaget ternyata itu ayahnya Dhan. Pas malamnya aku pinjam buku Dhan, aku bilang ke dia apa yang aku lihat di hotel waktu itu karena aku pikir Dhan dan bundanya belum tahu apa-apa. Tapi ternyata Dhanudah tahu.” Ia menoleh pada kakaknya. “Setelahnya Dhan hindari aku, Kak. Kayaknya dia malu karena aku tahu apa yang terjadi di keluarganya.”

“Yang kakak lihat, Om Kenan tidak pernah bersama wanita lain di apartemen ini selain Tante Nada,” jelas Andra.

Seketika mata Khanza melebar, detik berikutnya ia berkedip sebanyak dua kali kemudian menjatuhkan tatapan ke meja yang berada di hadapannya. “Terus, wanita yang aku lihat itu?” tanyanya menerawang.

Andra mengedikkan bahu. “Emang kata Dhan, wanita itu siapa?” Ia bersandar setelah yakin bahwa pembicaraan mereka tidak seserius satu menit yang lalu.

“Calon istri Om Kenan.”

“Mungkin nggak jadi nikah,” tanggap Andra.

“Mungkin.” Khanza ikut mengedikkan bahu.

“Ngomongin apa aja sama Om Kenan?”

“Banyak.”

Bagian 3

Khanza merasa iri pada bulan yang di atas langit, meskipun beda dia tetap ditemani oleh bintang. Berbeda dengannya, lagi-lagi ia berada dalam situasi seperti ini. Menemani sang kakak bermain basket di komplek rumah Dito. Gilanya, ini malam Minggu, Khanza heran kenapa mereka malah sibuk bermain basket dan bukan jalan bersama pacar.

Keluar dari mobil setelah merasa bosan, Khanza duduk di bangku taman yang berada tak jauh dari tempat kakaknya memarkirkan mobil. Ia mencoba terlihat menikmati permainan bola basket yang

dimainkan oleh Andra bersama teman sekelasnya, lima detik kemudian Khanza menyerah, telinganya kembali disumbat memakai *earphone*.

Masih sambil melihat ke arah lapangan, ia menikmati alunan musik yang membuatnya sedikit melupakan kejenuhan. Andai saja kakak-kakak itu berbaik hati untuk mengajak pacar-pacar mereka ke sini, pasti Khanza tidak merasa kesepian meskipun sangat jelas di depannya banyak kaum Adam yang sedang merebutkan bola oranye.

Lima menit kemudian Khanza melepaskan *earphone*-nya karena ia benar-benar merasa bosan berada di sini. Khanza

kembali ke mobil, membuka pintu belakang kemudian merebahkan tubuh di jok tersebut. Tak ada yang melarangnya tidur bukan?

Meskipun merasa tak nyaman karena kaki terlipat, ia tetap berusaha untuk tertidur. Bermenit-menit kemudian Khanza bangun karena merasa kalah dengan rasa bosan yang mengentayangi. Tentu saja ia kembali keluar dari mobil.

"Eh?"

Mendengarkan suara yang tak asing lagi di telinga, Khanza menoleh pada sosok yang juga menatapnya. Dalam hati ia mengeluh, lebih baik merasa bosan

daripada harus meladeni adik dari seorang Dito.

"Lo lagi," ucap Leon diakhiri dengan senyum ramah. "Gue pikir lo udah pulang."

Khanza hanya tersenyum kecil. "Belum, masih mau nemenin kakak," jawabnya mencoba untuk santai dan terlihat tidak terusik dengan kedatangan Leon.

"Oh." Leon membulatkan bibir kemudian beralih ke lapangan. "Ke rumah, yuk," ajaknya tiba-tiba.

Khanza yang diajak oleh seseorang baru dikenal, hanya bisa membulatkan mata. "Apa?" Ucapannya itu bukan untuk

ingin kembali mendengar ajakan Leon, tetapi untuk memastikan bahwa ia salah dengar atau memang sudah seperti itu.

"Ke rumah gue, elaah ... cantik-cantik, kok, budeg."

Inilah yang Khanza tak sukai dari Leon, terlalu cerewet kepada seseorang yang baru dikenal. Ah tidak, Khanza baru mengenal lelaki itu, jadi ia tak bisa mengambil kesimpulan bahwa memang seperti itu pada semua orang, lantas apa salahnya Khanza berpikir bahwa Leon seperti telah mengenalnya?

"Ayo, rumah guedeket banget, kok. Di situ doang." Ia menunjuk rumah yang berada di dekat gapura perumahan.

“Emang lo mau nungguin Kak Andra di sini kayak kemarin malam?”

Jujur Khanza sama sekali tidak mau malam itu terulang lagi, di mana ia duduk di kap mobil dengan ditemani cerita panjang Leon yang sebenarnya ia tak menyimak sedikit pun. Namun, meskipun begitu bukan berarti Khanza akan menerima tawaran dari Leon. “Nggak, aku di sini aja,” tolaknya.

Mengembuskan napas pelan Leon menyerah. “Ya udah, di sini aja.” Lelaki itu duduk di kap depan mobil Andra.

Khanza memilih membuka pintu kemudi, kemudian duduk di bangku tersebut dengan kaki berada di luar mobil

dan pintu dibiarkan terbuka. Padahal tadi ia berencana duduk di tempat yang diduduki Leon, tetapi lelaki itu memupuskan rencananya.

Tangan Khanza merogoh saku celana, kemudian mengeluarkan benda pipih dari sana. Ia melirik ke arah Leon yang juga sedang memegang ponsel. Dari arah pandangnya, Khanza bisa menebak apa yang sedang dilakukan oleh laki-laki itu. *Chat* di Whatsapp.

Sudah tiga hari Khanza berada di kota ini, tetapi ia belum juga merasakan asyik. Ya, Khanza harus berada di apartemen selama sang kakak berada di kampus, sekalinya keluar pasti hanya

untuk pergi mengisi perut dan menemani Andra bermain basket.

Selama di sini pun, Khanza belum mendengarkan tentang kakaknya yang telah memiliki kekasih atau malah masih sendiri sejak berpisah dengan mantan pertamanya.

"Leon, aku boleh nanya nggak?" Khanza mencoba membuka percakapan setelah diam beberapa menit.

"Mau nanya apa?"

Dari balik kaca mobil, Khanza bisa melihat Leon menengok ke arahnya. "Setahu kamu Kak Andra udah punya pacar belum?"

Terkekeh, Leon sekilas melihat ke arah lapangan kemudian kembali menatap lawan bicaranya. “Belum, mereka semua ini jomblo. Erik, doang, yang enggak,” jawabnya sambil menunjuk ke arah lapangan.

Khanza mengulas senyumnya. “Gitu, ya.”

“Yep.” Lelaki itu kembali menatap ponsel. Begitu pula dengan Khanza.

Dalam benak Khanza, ia berpikir kakaknya belum bisa melupakan Alika, teman seangkatan Khanza. Bedanya perempuan itu berada di jurusan IPA, sedangkan Khanza berada di jurusan IPS.

Sebelum Khanza mematikan layar ponsel, satu notifikasi dari aplikasi WhatsApp masuk. Mengerutkan kening, ia menatap deretan angka yang belum dinamai.

"Itu gue, simpen, ye, jangan diblokir."

Khanza menoleh, ia menatap Leon yang kini kembali sibuk dengan ponsel. Ingin bertanya dari siapa Leon mendapatkan nomornya, tetapi niat itu ia urungkan saat Leon menempelkan benda pipih ke telinga. Lelaki itu sedang menelepon seseorang.

Melakukan apa yang dikatakan Leon, Khanza mematikan layar ponsel

kemudian menghela napas. Menggoyang-goyangkan kaki, ia mencoba menikmati malam ini. Tak apakan, jika Khanza berharap malam ini akan menjadi malam yang tak bisa dilupakan?

Tentu saja tak bisa dilupakan, karena pilihannya untuk mengunjungi kota ini akan menjadi kenangan aneh dan membosankan yang akan selalu diingat. Jangan pernah menemui orang sibuk, maka kau akan berakhir seperti ini.

Lima menit duduk diam menatap langit, Khanza menoleh ke arah Leon yang sepertinya sedang mengobrol dengan seseorang. Namun, di tempat duduknya tadi, Leon sudah tak berada di sana. Ia

menengok ke belakang, di mana dari arah kaca jendela pintu penumpang bisa melihat lelaki itu sedang bersama seseorang.

Khanza tak menghiraukan, akan lebih bagus jika Leon pergi, agar ia bisa duduk di kap depan mobil. Namun, keinginan Khanza itu lagi-lagi pupus saat melihat Leon kembali duduk di sana dan kali ini seseorang menemaninya. Entah siapa, Khanza tak tahu dan tak ingin tahu.

Saat laki-laki yang duduk di sebelah Leon, memanggil nama Andra dan sedetik kemudian Khanza melihat kakak laki-lakinya itu menoleh memberikan seulas senyum. Khanza menaruh rasa penasaran

saat itu juga. Sepertinya Andra mengenal lelaki itu, dan detik kemudian Khanza tak ingin tahu sejak kapan mereka saling mengenal karena itu bukan urusannya.

Khanza ingin kembali menyalakan layar ponsel, tetapi seperti sedang diperhatikan Khanza menoleh ke arah Leon, yang ternyata tak melihat ke arahnya, lelaki itu sedang menatap lurus ke arah lapangan. Mengetahui itu, Khanza beralih ke seseorang yang berada di sebelah Leon. Tepat, Khanza tahu siapa yang mengganggu aktivitasnya untuk mengusir kebosanan.

Mata itu sama kagetnya dengan mata Khanza. Ia benar-benar tak tahu harus

melakukan apa, selain berusaha untuk tetap bernapas meskipun sekarang jantungnya terasa benar-benar berhenti berdetak. Di detik ke sepuluh, Khanza lebih dulu mematahkan tatapan mereka, dan saat itu ia kembali merasakan jantungnya berdetak, tetapi kali ini teramat kencang sampai-sampai ia takut seseorang bisa mendengarkan.

Khanza menunduk menatap sepatunya. satu detik, dua detik, dan entah detik keberapa, Khanza melihat sepasang sepatu berhenti di hadapannya.

Bagian 4

Bulan masih setia menerangi langit saat Khanza dengan susah payahnya menormalkan degup jantung. Bintang masih menghiasi angkasa, saat ia tak tahu harus berbuat apa selain menatap sepatu yang dipakai oleh lelaki itu.

Khanza tahu ini yang ia inginkan, tetapi mengapa rasanya sangat sesak. Ini menyiksa, rindu yang menguap keluar menyiksa jantung, dan bahkan seluruh anggota tubuh berubah menjadi kaku. Khanza tak tahu sedalam ini perasaan yang ia rasakan, dan ia pun tak tahu sejak

kapan rasa ini meluas. Rasanya sangat cepat, seperti riak air yang menyentuh hingga tepi danau.

Hampir dua tahun lelaki itu tak bertatap muka dengannya, selama itu pula Khanza tak bisa melenyapkan Dhan dari dalam ingatan. Astaga, seharusnya ia merasa bahagia karena ini yang diinginkan. Khanza merindukan lelaki itu, kenapa sangat sulit bahkan hanya untuk menatap wajahnya.

"Za."

Suaranya ....

Khanza memejamkan mata, ia berusaha untuk mengangkat kepala. Efek bertemu Dhan sedahsyat ini, benar-benar

dibuat sibuk dengan perasaanya. Ia pikir perasaan yang tumbuh dengan sendirinya dan terus dibiarkan tidak akan membawanya dalam masalah. Aah ... tidak, hanya Khanza yang menganggap masalah, karena ini pertama kali untuknya.

Menghela napas, ia mendongak berani menatap mata Dhan. "Hai," sahutnya berusaha menyunggingkan senyum santai.

Lelaki itu tak membuka mulut, hanya diam menatap wajah Khanza yang perlahan menghilangkan senyumnya saat tak mendapatkan respons yang dipikir Dhan akan membalas sapaan. Ternyata tidak, hanya diam yang diberikan padanya.

Ditatap seperti itu, Khanza menunduk berusaha menyembunyikan wajah. Bukannya malu, hanya saja ia harus kembali beradaptasi dengan tatapan Dhan. Mereka sudah lama tidak bertemu, itu sebabnya Khanza tak lagi sama seperti saat Dhan meninggalkannya.

Tanpa ia duga, Dhan berlutut di hadapannya. Seperti tak menghiraukan ketidaknyamanan Khanza yang ditatap seperti itu, Dhan malah mengabsen wajah Khanza, dimulai dari mata hingga berhenti di dagu perempuan itu.

"Ini kamu?"

Suara Dhan masih sama seperti dulu, lembut dan membuat nyaman. Namun, saat ini suara itu mampu memporak-porandakan apa yang ada di dada kirinya. Astaga, mati-matian Khanza berusaha membuat degup jantung kembali normal, dan hanya dengan mendengar dua kata tersebut, ia harus mengalami kesusahan.

"Hm ...." Khanza mengangguk sekali, ia tersenyum kaku. "Apa kabar?" tanyanya berusaha mencairkan suasana.

"Baik." Dhan mengucapkan itu masih dengan tatapan tak percaya bahwa Khanza berada di hadapannya. "Kamu di sini?" Ia mengeluarkan pertanyaan yang

entah kenapa keluar begitu saja. “Iya, ini kamu,” ujarnya kemudian.

“Bunda kamu apa kabar?” Khanza mengabaikan sikap Dhan yang benar-benar di luar perkiraannya.

Dhan berdiri, tetapi sedetik kemudian ia duduk di rumput hijau yang dipijaki, masih dengan mata menatap Khanza. “Baik,” jawabnya, kemudian mata beralih ke alas kaki Khanza menyentuh ujung sepatu tersebut, kemudian kembali mendongak untuk menatap. “Iya, kamu nyata.”

“Emangnya aku hantu?” sungut Khanza yang mampu membuat Dhan

tersenyum, kemudian lelaki itu kembali berlutut.

Mati-matian Dhan menahan tangannya untuk tidak menyentuh Khanza, ia menyembunyikan tangan di balik punggung, matanya tak lepas dari mata Khanza yang terlihat sedang tersenyum geli melihat kelakuannya. “Za, aku nggak mimpikan?” tanyanya membuat Khanza tertawa kecil.

“Berdiri Dhan.” Perintah lembut Khanza yang langsung dituruti oleh Dhan. Ia mendongak untuk bisa melihat lelaki itu. Harus diakui Dhan bertambah tinggi dan juga tubuhnya lebih berisi. Terlihat jelas dalam keadaan baik-baik saja selama

mereka terpisah. “Kamu ke sini mau main basket juga?”

“Biasanya, sih, gitu, kalau mereka ngajakin.”

Detik kemudian Khanza berdiri, membuat lelaki itu mundur selangkah. “Kamu satu sekolahan sama Leon?” tanyanya lagi, sambil menoleh ke arah di mana Leon duduk, dan ternyata sudah tak berada di sana.

“Iya, dia sepupu aku.” Sebenarnya Dhan pun ingin bertanya, tetapi ia masih larut dalam keterkejutannya. “Za ...,” gumamnya.

“Ya?”

Tersenyum, Dhan menggeleng. “Kamu nyata,” ujarnya.

Terkekeh Khanza menutup pintu mobil Andra. “Tadi Leon ke mana, ya?” Sebenarnya ini bukan urusannya, tetapi tetap saja penasaran ke mana lelaki itu yang tiba-tiba menghilang.

“Kenal Leon di mana?”

Khanza menarik ujung bibir. “Di sini, dua hari yang lalu.”

Dhan diam, mata beralih mencari seseorang. Khanza tahu siapa yang dicari oleh lelaki itu, ia membiarkan Dhan berjalan meninggalkannya berjarak lima langkah untuk mencari Leon, tetapi tak ditemukan. Entah di mana dia.

“Pakek nggak ngomong ke gue,” gerutu Dhan saat kembali berjalan ke arah Khanza. “Serius, Za, aku nggak tahu kamu di sini. Rian tahu kamu ke sini?”

Khanza mengangguk.

Dhan langsung mendengkus. “Dia juga nggak ngomong ke aku.”

Khanza tersenyum melihat Dhan, sangat jelas terlihat lelaki itu sedang kesal. “Kak Andra nggak ngomong?”

Seketika wajah kesal Dhan menghilang. “kak Andra sama aku nggak sedekat dulu.”

Bagian 5

"Kata Rian, kamu jadi ketua OSIS."

Khanza mengangguk membenarkan ucapan Dhan, lelaki itu terus mengikutinya berjalan melihat deretan kemasan camilan yang akan segera masuk ke dalam perut. Jika diingat-ingat, ini kedua kalinya Dhan mengajaknya ke mini *market*.

Dulu saat masih berada di sekolah yang sama dan masih berada di kelas yang sama, mereka pernah mengalami situasi seperti ini, bukan hanya apa yang mereka beli, tetapi juga kecanggungan yang terjadi sama seperti saat ini.

“Hebat, ya, kamu,” puji Dhan, membuat Khanza mengulas senyum saat menoleh ke arahnya.

“Biasa aja. Kalaupun kamu ada, pasti kamu yang bakalan jadi ketua OSIS.” Khanza mengambil dua batang cokelat dan memasukkannya ke dalam keranjang yang dipegang oleh Dhan.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam saat lelaki itu mengajaknya ke mini market yang berada di seberang jalan gapura perumahan. Khanza mengiyakan ajakan tersebut dan tentu saja sebelum pergi mereka berdua meminta izin kepada Andra. Meskipun kakaknya sudah

mengenal Dhan, bukan berarti mereka pergi begitu saja tanpa izin.

Reaksi Andra sangat berbeda jauh dari apa yang dikatakan Dhan sepuluh menit sebelum mereka memutuskan untuk pergi menuju mini market. Kakak laki-laki Khanza itu, dengan santainya mengizinkan seperti tak terjadi apapun antara kedua lelaki itu.

Bukan berarti Khanza mengatakan bahwa Dhan berbohong, ia mengenal lelaki itu. Sekali berkata, pasti jujur, jika pun ingin berbohong, lebih baik diam. Itulah Dhan yang Khanza kenal saat mereka masih berada di kelas yang sama.

“Maaf, ya, aku nggak pernah hubungi kamu,” ucap Dhan tanpa berpikir sedang di mana mereka sekarang.

Khanza yang hendak melangkah ke kasir setelah menaruh belanjaan terakhir mereka ke dalam keranjang—menghentikan langkahnya. Sungguh mati, ini yang ia hindari saat bertemu Dhan.

Ia hanya tak ingin mendengarkan alasan lelaki itu, karena sudah pasti akan berlanjut pada kepercayaan diri Dhan yang langsung menghilang saat disangkut-pautkan dengan Khanza.

Tentu saja Dhan masih merasa malu berhadapan dengan Khanza, meskipun ia tak tahu bagaimana kisah akhir antara

ayah dan putranya itu. Namun, Khanza yakin, Dhan masih memikirkan hal tersebut.

"Nggak apa-apa, kok, kamu juga lagi sibuk pasti." Khanza kembali berjalan menuju kasir.

Selama dua menit mereka berdiri di depan kasir. Sama seperti dulu, Dhan yang mengeluarkan uang untuk membayar belanjaan mereka, tetapi kali ini nominalnya bertambah dan itu sama sekali tak mempersulit Dhan. Khanza tahu itu, kehidupan Dhan di Jakarta dan di Semarang sangat berbeda. Sekarang saja, Ayah dari laki-laki ini yang telah mencukupi kebutuhan Khanza.

“Banyak makan, ya, kamu sekarang,” ucap Dhan saat mereka keluar dari mini *market*.

“Ngejek, ih.” Khanza membuat Dhan terkekeh.

Kantung plastik yang berada di tangan Dhan tergoyang untuk menghilangkan kegugupan karena berada di dekat perempuan ini. Astaga, Dhan hampir gila jika saja ia tak bisa mengendalikan kegugupannya. “Wuuaah ... malam ini nggak bakalan aku lupain,” ujarnya sembari menatap langit.

Apa salahnya jika Khanza tersenyum kecil saat mendengarkan luapan kegembiraan Dhan. Sembari

menyembunyikan senyum geli, ia melihat ke manapun asalkantak bersitatap dengan lelaki yang berada di sebelahnya ini. “ini rumahnya Leon, ya?” Daripada menanggapi ucapan Dhan, lebih baik ia mengalihkan pembicaraan.

“Iya.” Lelaki itu menatap wajah samping Khanza. “Kok, tahu?” tanyanya.

“Tadi Leon ngajakin aku ke rumahnya, terus dia nunjuk rumah ini,” jawab Khanza membuat Dhan menyerukan huruf O.

“Berarti dia sengaja nyuruh gue ke lapangan tadi. Dia udah tahu Khanza ada di sini, tapi dia nggak ngomong ke gue.

Bener-bener, tuh, anak." Dhan menggerutu dalam gumaman.

"Udah bisa ngomong gue ternyata," celetuk Khanza, ia tertawa kecil mendengarkan lelaki itu mengomel.

"Sebenarnya nggak mau, tapi harus."

Khanza menghentikan tawanya. "Emang kenapa kalau pakai aku-kamu?"

"Entar disangka pacaran. Itu, sih, kata Leon," jawab Dhan kemudian memasukkan tangannya yang bebas ke dalam saku celana. Tak mendapatkan respon dari lawan bicaranya, Dhan menoleh ke arah Khanza. "Kok, diem?"

"Hah?" Khanza balas menatap Dhan. "Emang aku harus balas apa?"

“Wa alaikum salam,” ujar Dhan membuat Khanza tertawa kecil.

Mereka duduk di bangku taman, Dhan menaruh kantung plastik tersebut di antara dirinya dan juga Khanza. Masing-masing mengambil minuman soda yang mereka beli tadi. Melihat Khanza kesusahan membuka tutup botol minuman, Dhan mengambil alih apa yang dikerjakannya.

“Lembek amet, Neng,” cibir Dhan membuat Khanza mencebik bibirnya.

Khanza mengambil keripik kentang rasa original kesukaannya kemudian membuka kemasan. Dari ujung mata, ia bisa melihat Dhan ikut membuka satu

bungkus keripik singkong rasa pedas. Masih seperti dulu, lelaki itu lebih suka keripik singkong rasa pedas, sedangkan Khanza menyukai rasa original.

"Kamu kapan balik ke Semarang?" tanya Dhan saat ia berhasil membuka kemasan keripik singkong tersebut.

"Rabu." Khanza memasukkan keripik pertama ke dalam mulutnya.

"Bolos sekolah, dong?"

Khanza mengangguk. "Lagi pengin liburan, habisnya tahun pelajaran kemarin, liburan aku selalu keganggu."

"Ciiee ... Ibu OSIS."

"Apa, sih," ucap Khanza sebelum meneguk minumannya. "Oh iya Dhan,

bunda kamu baik-baik aja, 'kan?" Meskipun sebelumnya ia telah bertanya tentang kabar wanita itu, tetap saja jawaban dari Dhan tidak menjawab maksud dari pertanyaannya.

"Iya." Dhan mengangguk. Ia mengerti maksud dari pertanyaan Khanza. "Setahun lebih bunda harus duduk di kursi roda, tapi sekarang udah bisa jalan kok. Bunda rajin terapi," jelasnya diakhiri dengan senyum manisnya.

"Alhamdulillah." Khanza ikut terjangkit senyum bahagia Dhan.

"Besok ke rumah, yuk, ketemu sama bunda," ajak Dhan tiba-tiba.

Khanza diam, dua detik kemudian ia mendengar kantung plastik yang berada di antara mereka berbunyi gemericik, spontan ia menoleh ke arah pelaku. Dhan menyunggingkan cengiran, tentu saja maksud dari lelaki itu ingin membuat Khanza terbangun dari keterdiaman.

"Kalau mau, aku jemput." Dhan menghadapkan tubuhnya ke arah Khanza. "Aku jemput di apartemen Kak Andra."

Secepat itu?

Khanza mengerutkan keningnya. Ia tahu dari Andra, lelaki di sebelahnya ini tak pernah menginjakkan kaki ke apartemen tersebut, dengan alasan bahwa ayahnya berada di gedung yang sama

dengan tempat tinggal Andra. Lantas, kenapa sekarang dengan santainya Dhan melontarkan kata akan menjemput Khanza di tempat itu?

"Kamu nggak keberatan?" tanyanya hati-hati, takut temannya ini akan merasa tersinggung.

"Nggak." Dhan menggeleng. "Aku harus minta izin ke Kak Andra, nih?"

Khanza mengangguk, rasa terganggunya dengan keputusan Dhan tadi, ia buang jauh. Toh, ini suatu kemajuan. "Ya iyalah, masa nggak minta izin," celetuknya.

Dhan terkekeh. "Habis Kak Andra main, ya."

"Tadi ngomongin apa aja sama Dhan?"

"Kepo."

"Iih ...." Andra terkekeh. "Ngomong apa?" desaknya pada Khanza yang kembali memperlihatkan senyum persis seperti saat pertama kali adiknya itu menginjakkan kaki di kota tersebut.

"Banyak." Khanza menghadapkan tubuh ke arah Andra yang sedang mengemudi. "Kenapa Kakak ngizinin aku pergi sama Dhan?"

“Emang kenapa?” Andra sekilas melihat ke arahnya. “Nggak suka kamu?”

Khanza menggeleng. “Bukan itu maksud aku.” Ia berharap kakaknya mengerti maksudnya, karena Khanza sangat malas untuk menjelaskan dari awal.

“Kakak nggak mau liburan kamu jadi sia-sia.”

Bukan jawaban itu yang Khanza inginkan. Apa salahnya ia merasa curiga saat dengan sangat jelasnya masih mengingat bagaimana Andra dengan terang-terangnya memperlihatkan sikap tidak sukanya pada Dhan. Lalu, Khanza pun masih mengingat apa yang dikatakan

Dhan tadi tentang hubungan mereka berdua yang kini tidak sedekat dulu lagi.

Itu berarti Dhan mengetahui sikap tidak suka Andra pada lelaki itu. Lalu dengan santainya kakak Khanza ini, mengizinkan Dhan jalan bersama Khanza bahkan hanya dengan sekali berucap tanpa harus ada nada permohonan di sana.

“Ada kemajuan, 'kan?” Andra membuka suara setelah diam beberapa detik. “Dhan akhirnya mau ke gedung apartemen itu,” lanjutnya.

Khanza mendengkus. Ia kembali melihat ke jalanan, meskipun menurutnya apa yang direncanakan sang kakak sangat

baik, tetapi Khanza tak suka jika kakaknya penuh rahasia. “Kakak, ah!” gerutunya.

Andra tertawa kecil. “Kakak nggak tahan ngelihat Dhan semakin menjadi.” Suara Andra terdengar tenang. “Dan Kakak rasa Om Kenan juga udah dapat balasannya, jadi mereka sudah impas.”

“Itu masalah mereka, Kak,” timpal Khanza membuat kakaknya menarik ujung bibir.

“Apa salahnya, sih, membuat orang berdamai?” Andra memutar setir mobil menuju gedung apartemen. “Selama kamu di sini aja, Za, habis itu kakak nggak ikut campur apa yang terjadi di keluarga itu, dan juga antara kamu dan Dhan.”

Lalu Khanza diam memikirkan apa yang akan ia katakan selanjutnya. “Tahu, ah, serah kakak.”

Andra menyunggingkan senyum geli, meskipun protes, ia tahu adiknya tak akan menolak rencananya ini. “Kakak berharap banyak sama kamu.” Ia mengulurkan tangan, menepuk puncak kepala Khanza.

Bagian 6

Debarannya masih ada meski sudah beberapa jam berlalu, suaranya masih terngiang meski ia mencoba untuk tertidur, senyumnya, wajahnya, Dhan tak bisa mengelak bahwa ia masih merasakan apa yang dirasakan dua tahun lalu pada perempuan yang saat ini mampu mengambil setengah kewarasannya.

Dua tahun bukanlah waktu yang singkat, selama itu pula Dhan merindukan permaisurinya. Lalu apa daya seorang Dhan yang belum mampu menjemput

perempuan itu, kala ia pun belum terlalu tangguh menjadi sandaran.

Tiba-tiba saja ia merasa mual dengan pemikirannya. Memeluk guling, Dhan tak bisa memejamkan mata barang sedetik pun. Saat ia memejamkan mata, saat itu pula yakin tak akan bisa tertidur karena Khanza terus berlari di pikirannya. Bisa saja gila jika tak bisa mengontrol pikirannya yang malam ini berubah menjadi tak waras.

"Astaghfirullah," ucapnya sambil membuka mata.

Dhan bangun kemudian mengambil ponsel, menelepon seseorang yang malam ini menjadi jembatan menuju kebahagiaan.

Ia tak menyangka Leon bisa membuatnya tak henti mengucapkan terima kasih atas kejutan ini.

"Woi," ucapnya saat gumaman Leon terdengar. "Udah tidur lo?"

"Hhmm ...."

Hanya itu jawaban dari seberang sana. Meskipun begitu Dhan tetap tersenyum bahagia. "Makasih banget, Le. Sumpah malam ini gue seneng banget."

"Kampret lo! Gue ngantuk, goblok!"

Dhan terkekeh kemudian memutuskan secara sepihak sambungan tersebut. Sebenarnya telah mengucapkan terima kasih tadi sebelum pulang ke rumahnya, tetapi meskipun begitu Dhan

akan tetap mengucapkan terima kasih meski ini sudah kesekian kalinya.

"Ceritain ke bunda nggak, ya?" Dhan melirik pintu kamar. "Nggak-nggak, bunda udah tidur," lanjutnya.

Dhan kembali ke rumah hampir menyentuh pukul sebelas malam, dan saat ia sampai, yang masih membuka mata hanyalah kakeknya, pria tua itu sedang menunggunya pulang. Jangan berpikir Dhan akan diomeli, karena yang sering mengomelinya hanyalah sang bunda. Kedua kakek dan neneknya dan bahkan pamannya sekalipun tak pernah mengomelinya.

Sudahkah Dhan katakan bahwa di Jakarta ia seperti pangeran?

Beginilah kehidupannya, di umur yang baru saja menginjak angka enam belas, Dhan masih saja merasa diperlakukan seperti anak kecil. Mungkin ini karena orang-orang dewasa itu merasa bersalah, atau mungkin karena ia belum memiliki KTP.

Abaikan yang terakhir.

Dhan kembali merebahkan tubuh, ia harus tidur karena besok akan menjemput calon permaisurinya menuju istana yang akan membawa keduanya menuju jembatan kebahagiaan. Astaga, sepertinya

otaknya harus segera dicuci jika tak ingin kegilaan ini akan berlanjut.

Dhan kembali mengambil ponsel, kali ini ia membuka ruang *chat*-nya dengan Rian, sahabatnya itu tak memberitahu tentang Khanza yang sekarang berada di Jakarta, pantas saja Rian tak pernah lagi membalas *chat*-nya.

Rafardhan: aku ketemu Khanza, tega nggak ngasih tau.

Dhan menatap langit-langit kamar, ponselnya ditaruh di sebelahnya, meskipun ia tahu Rian tak akan membalas, tetapi Dhan setia menunggu respon dari

sahabatnya itu. Sepertinya malam ini Dhan tidak akan tidur.

Lagi-lagi mengulang kembali kejadian beberapa jam yang lalu di kepalanya. Harus Dhan akui, tinggi Khanza bertambah, telah mencapai telinganya. Lalu pipi perempuan itu berisi, dan Khanza tak tahu seberapa besar keinginannya untuk menyentuh perempuan itu.

Dhan bersyukur ia tak melakukannya, ujung sepatu Khanza menjadi pelariannya. Sangat tidak etis perempuan baik-baik disentuh olehnya. Tunggu saatnya nanti, saat Dhan sudah siap menjadi sandaran. Di umur yang

seperti ini, ia tahu adalah umur yang masih main-main, belum ada keseriusan. Lalu, ia bisa apa selain berusaha menjaga hatinya, dan juga memeluk Khanza dari jauh.

Bagian 7

"Masuk Dhan," ucap Andra saat ia membuka pintu dan melihat si pelaku yang memencet bel. "Khanza masih mandi. Maklum, cewek mandinya lama," tambahnya membuat lawan bicara tertawa kecil.

Ini kali pertama Dhan ke apartemen Andra, tentu saja ia merasa canggung. Ada beberapa alasan yang membuatnya bersikap seperti orang baru di hadapan Andra.

"Udah sarapan?" Andra melangkah ke ruang tengah.

"Udah, kok, Kak," jawab Dhan.

“Duduk, dong. Kayak orang baru kenal.”

Dhan mengikuti ucapan Andra, ia duduk di sebelah kakaknya Khanza, mata mereka tertuju ke arah TV. Sembari menunggu perempuan itu selesai bereksperimen di dalam sana, ia memilih larut dalam tontonan Andra.

Sebenarnya Andra tak sepenuhnya menaruh perhatian pada apa yang ditayangkan layar di hadapannya ini. Perhatian Andra terbagi pada lelaki yang berada di sebelahnya, bukan tentang apa yang dibicarakan dengan Khanza semalam, tetapi tentang kedatangan Dhan.

Rasanya ia sedang melepas sang adik pada seorang lelaki yang dipercayai.

Dalam hal ini Andra berpikir sebagai pengganti sang abi, kala pria itu tak berada di sampingnya. Sekarang Andra yang memiliki tanggung jawab penuh atas Khanza, dan ia tak pernah menyangka membiarkan adiknya diajak oleh seorang lelaki keluar apartemen tanpa pengawasannya.

Khanza sudah semakin dewasa, sudah waktunya Andra mengikuti arus, tetapi tetap berjaga. Jika Andra lengah sedikit pun, atau tak memberikan kesan tegas nan menakutkan, maka jangan

salahkan dunia jika nanti harga dirinya akan diinjak oleh calon ipar.

Apakah sudah waktunya?

Andra menghela napas, hari ini ia akan sangat sibuk karena harus mengerjakan tugas. Bekerja sendiri akan terasa sulit, meninggalkan Khanza sendirian sampai malam hari juga bukan pilihan yang tepat. Apa salahnya jika Andra percaya pada Dhan? setidaknya hanya untuk hari ini saja.

"Hari ini Khanza bareng kamu, ya, Dhan," ucap Andra tanpa memindahkan pandangan seinci pun dari arah TV. "Nanti malam Kak Andra jemput di rumah kamu."

“Hah?” Bukannya menolak, tetapi Dhan kaget dengan ucapan Andra. “Serius, Kak?”

“Nggak bisa, ya?”

“Nggak, bukan gitu,” sanggah Dhan sambil menggeleng, “maksud aku, Kak Andra nggak salah ngomong?”

“Aelah ... Dhan.” Andra menoleh menatap mantan adik kelasnya itu. “Emang aku kelihatan nggak serius?” Dhan diam. “Gini, ya, Dhan. Hari ini aku sibuk ngerjain tugas di rumah temen, daripada Khanza sendirian di sini, mendingkan sama kamu sekalian, kalau tugas aku udah selesai, langsung, deh,

jemput Khanza," jelasnya, dengan dialek sedikit medok.

"Ooh." Dhan membulatkan bibir. "Boleh banget, kok, Kak. Nginep juga nggak apa-apa."

Andra mendengkus. "Jangan macam-macam, ya, Dhan."

Dhan menggigit lidahnya. "Maaf, Kak, salah ngomong."

"Tapi jujur," timpal Andra membuat Dhan menggaruk belakang kepalanya.

"Nggak percaya sama aku?"

Khanza menatap Dhan yang duduk di belakang kemudi. “Serius, kamu bisa?” tanyanya ragu.

“Tenang aja, aku udah lama belajar ngendarain, nih, si Hitam,” jawab Dhan sambil menyalakan mesin mobil.

“Pelan-pelan Dhan.”

“Iya, iya.” Dhan mulai menjalankan mobil. “Aduh, aku jadi gugup, nih. Soalnya baru kali ini ada cewek duduk di kursi itu.”

“Apaan, sih.” Khanza memalingkan wajah, takut dikira tersipu karena ucapan itu.

Dhan terkekeh. “Aku serius.” Ia sekilas menoleh ke arah Khanza. “Bunda

seneng banget pas tahu kamu di Jakarta. Nanti kalo udah nyampe, jangan lupa salim sama bunda, ya."

Khanza tersenyum geli, lelaki itu tak pernah se-jayus ini di hadapannya. "Ya iyalah, salim," timpalnya.

Masih dengan wajah bahagianya, Dhan membelah jalanan ibu kota menuju rumah sang kakek. Ya, sekarang Dhan tinggal bersama kakek dan neneknya dari sebelah ibu. Jika saat *weekend*, ia akan mengunjungi rumah orang tua Kenan. Tentu saja rumah itu sangat sunyi, karena mereka hanya memiliki satu anak yang sekarang entah berada di mana.

Dua tahun ini Dhan tak mendengarkan kabar tentang pria itu, sebisa mungkin ia tutup telinga. Terakhir kali ia dengar, Kenan harus mendekam di dalam lapas akibat laporan dari mantan calon istri. Setelahnya Dhan tak tahu apa-apa tentang pria itu.

"Kenapa nggak ngajakin Rian?" Dhan membuka percakapan.

"Dia nggak mau ninggalin Della."

Dhan hampir saja menginjak rem saat mendengarkan pernyataan Khanza. "Della temen kamu?"

Khanza mengangguk. "Mereka pacaran, kalau lagi bareng, aku kayak obat nyamuk." Setelahnya ia tersenyum ngeri.

“Rian nggak pernah cerita.” Tiba-tiba kekesalan Dhan pada sahabatnya itu semakin bertambah.

“Mungkin dia malu ngasih tahu.” Perempuan itu menoleh pada Dhan. “Kan, kamu udah tau, nggak usah sok kesel kayak gitu kali.”

“Nggak kesel, kok.” Dhan menoleh pada Khanza sekilas. “Cuma nggak suka, sekarang Rian banyak rahasianya.”

Khanza mengulum bibir. “Emang, sehari berapa kali *chat*-an sama Rian?”

Dhan memutar kemudinya saat menemukan perempatan jalan. “Bisa dua atau tiga?” Ia sendiri tak yakin sehari berapa kali mengirimkan *chat* pada Rian.

"Biasanya *chat*, biasanya VC, biasanya teleponan. Tapi Rian nggak pernah ngasih tahu apa-apa tentang dia. Emang mereka udah berapa lama jadian?"

"Udah setahun mungkin?" jawab Khanza sedikit kurang yakin dengan jawabannya.

"Tuh, anak bener-bener." Ia menggelengkan kepala.

"Kenapa, sih, emang?" Perempuan itu penasaran, kenapa Dhan bereaksi berlebihan hanya karena mendengarkan kabar tentang Rian.

"Dia udah demen ama Della sejak kita MOS. Tiap hari curhat mulu tentang Della, telinga aku udah full ama namanya

Della. Pas udah jadian malah nggak ngasih tau aku," jelasnya. "Tapi, sih, sebenarnya aku nggak perlu berlebihan, ya, karena kabar ini. Cuma karena Rian nggak ngomong tentang kamu ke sini, jadinya kesel aku bertambah."

Khanza mengulum senyum. "Itu aku yang nyuruh tahu," ucapnya membuat Dhan menoleh, meskipun sekilas, Khanza bisa melihat wajah terkejut lelaki itu.

"Kenapa?"

Khanza tak bisa memberikan alasan yang benar. Sebelumnya ia berpikir Andra melarangnya untuk berhubungan dengan Dhan lagi, kemudian ia menambahkan alasan tak ingin tahu seberapa berubahnya

lelaki itu sekarang. Ia takut Dhan tak seperti saat dulu mereka masih berada di Semarang. Diabaikan itu tak enak, begitulah pikirnya.

"*Surprise*," tutur Khanza, membuat Dhan menarik dua ujung bibir.

"Bisa aja kamu." Dhan kembali rileks setelah sekian detik ia dibuat terkejut oleh fakta yang dilontarkan oleh Khanza.

"Rumah kamu jauh ternyata." Khanza melihat ke luar jendela.

"Bukan rumah aku, tapi rumah kakek dan nenekku."

Khanza menoleh pada Dhan. “Serius? iih ... keren tinggal sama kakek dan nenek. Pasti kamu dimanja.”

Ia tersenyum miring. “Bukan lagi,” ujarnya membuat Khanza menggeleng kepala, “tapi aku nggak mau, Za. Masa, iya, udah umur enam belas tahun masih disuapin nenek.”

Perempuan itu tertawa kecil. “Tapi, apa yang kamu mau pasti dituruti, 'kan?”

Dhan mengangguk. “Tapi bunda sering batasi. Aku juga jarang minta sesuatu.”

“Terus, mobil ini?” Khanza merasa seperti sedang mengintrogasi Dhan. Bukan bermaksud terlalu ingin tahu tentang lelaki

itu, hanya saja ia sedang mencari kesederhanaan Dhan yang dulu.

"Kakek yang beliin." Dhan mengeratkan bibir. "Ayahnya Om Kenan," tambahnya kemudian.

Khanza diam, ia menatap wajah samping lelaki yang berada di sebelahnya. Beberapa detik yang lalu wajah Dhan terlihat santai, tetapi sekarang beraura kelam. Khanza sangat jelas melihat hal itu. "Enak, ya. kakek nenek kamu masih lengkap."

Dari tempatnya duduk, Khanza bisa melihat sudut bibir Dhan terangkat menandakan bahwa lelaki yang hilang beberapa detik sebelumnya, telah kembali.

Tentu saja Dhan yang penuh rasa benci hanya singgah beberapa detik.

"Pintar banget ngalihin," ucap Dhan masih dengan senyum di wajahnya.

Apa daya Khanza saat dirinya berada di rumah mewah tersebut, dirinya hanya mengikuti apa yang dikatakan Dhan, lalu tubuh bergerak tak nyaman saat lelaki itu menjauh darinya. Tentu saja tak nyaman karena pertama kalinya ia ke rumah ini, dan juga pertama kalinya ia ke rumah seorang lelaki.

Katakan Khanza berlebihan, karena memang ini yang terasa. Bahkan untuk meneguk minuman saja, ia merasa tak enak. Mungkin ini yang dinamakan canggung? Atau gugup?

Khanza tak tahu, yang jelas ini pertama kalinya ia rasakan. Ia pun yakin Dhan merasakan apa yang ia rasakan sekarang. buktinya lelaki itu membawa Khanza ke sebuah ruang pribadi.

"Tidur siang dulu," kata Dhan saat membuka pintu kamar.

Tangan membuka lebar pintu tersebut, lalu membiarkan Khanza masuk. Dua puluh menit yang lalu mereka selesai makan siang. Dhan tak tahu, kenapa hari

ini pamannya—Nevan, tantenya, serta Arnathan—keponakannya, datang untuk makan siang bersama mereka.

Padahal, biasanya di hari minggu Nevan mengajak keluarga kecilnya bertolak ke Tangerang untuk bertemu orang tua sang istri.

Dhan membiarkan pintu kamar tersebut terbuka. “Ini kamar tamu, tidur siang dulu. Oh iya, itu tas kamu.” Ia menunjuk tas yang berada di sofa.

Khanza menoleh pada Dhan. Tas itu bukan hanya berisi ponsel, tetapi juga pakaian untuk dipakai sore nanti, dan juga mukenah. Karena hari ini ia akan berada di rumah ini sampai malam berhasil menelan

habis matahari. “Kamar kamu yang mana?”

“Di sebelah.”

Khanza menutup mulutnya rapat sekian detik, kemudian ia berucap. “Kamu mau istirahat juga?”

Dhan mengangguk. “Tenang aja, kamarku hanya di sebelah, kalau ada apa-apa ketuk aja.”

Khanza mengangguk. “Kak Andra nggak asyik, ya,” ucapnya kemudian. “Masa dia baik sama kamu pas ada maunya.”

Dhan mengerutkan kening tak mengerti. Pasalnya apa yang dikatakan Khanza sangat bertolak belakang dengan

sikap asli Andra. meskipun komunikasi mereka sudah tidak sedekat dulu, tetapi tetap saja ia masih sangat mengenal lelaki itu yang sekarang. Bahkan di Jakarta ini, Dhan-lah yang sangat mengenal bagaimana karakter seorang Andra.

"Kak Andra ngomong dia nggak suka sikap kamu yang sekarang, tapi pas lagi banyak tugas dan nggak mau ninggalin aku sendirian, dia malah nitipin aku ke kamu," jelas Khanza.

Dhan membulatkan bibirnya. "Itu maksud kamu." Hanya itu tanggapannya.

"Jangan benci Kak Andra, ya, Dhan." Suara Khanza terdengar sangat

serius. “Dia cuma orang yang nggak tahu apa-apa.”

“Kenapa nggak dijelasin?” timpal Dhan cepat karena ia tak suka jika Khanza membahas hal ini di hari yang menurutnya akan menjadi hari bahagia.

Perempuan itu menghela napas. “Aku sama kak Andra beda tipis.” Ia menatap figur yang membuatnya mengingat bagaimana Dhan yang dulu. “Bedanya aku ngerti perasaan kamu, sementara kak Andra melihat dari sisi anak yang harus menghormati orang tua.”

“Meskipun udah tahu Kak Andra masih kayak gitu?” Dari apa yang dijelaskan, Dhan bisa menangkap bahwa

Khanza telah menjelaskan apa yang terjadi di antara dirinya dan seseorang yang harus ia sebut ayah.

Khanza mengangguk tanpa menoleh ke arah Dhan. Ia takut melihat ekspresi lelaki itu, yang mungkin akan sama seperti saat Dhan menjauhinya dulu. “Dia cuma pengin yang terbaik,” ujarnya kemudian memberanikan diri menatap mata Dhan.

Dugaan Khanza salah besar. Lelaki itu tak terlihat dingin, yang berarti tak memusingkan tentang Andra, seolah-olah itu bukanlah ancaman besar untuknya. Salahkah Khanza yang berharap bahwa Dhan telah melupakan apa yang terjadi pada mereka berdua saat di halte dulu?

“Kamu pikir aku bakalan mundur?” Dhan melipat tangannya di depan dada. “Meskipun ada seribu Kak Andra di hidup aku, aku nggak bakalan mundur.”

Khanza mengerti maksud Dhan. Lelaki itu memutuskan tidak akan pernah memaafkan Kenan. Kemudian ia merasa kehadirannya yang dimaksudkan untuk membuat api di dada Dhan padam, benar-benar tidak berguna. Khanza merasa kalah sebelum berperang, padahal ia hanya hanya diserang di bagian telinga, bukan tekadnya.

“Aku tahu,” ujar Khanza, kemudian berbalik menemukan ranjang empuk. “Aku boleh langsung istirahat?”

Dhan mengulum senyum kemudian mendengkus. “Lagi-lagi pengalihan,” sahutnya sembari melangkah keluar kamar. “Pintunya dikunci, Za.” Ia menggoyangkan kunci kamar yang menggantung di tempatnya.

“Iya, Bapak,” balas Khanza.

Perempuan itu mendekati pintu saat Dhan telah menutupnya, kemudian memutar kunci. Khanza bersandar di pintu, melihat ke sekeliling kamar tersebut. Setelah puas, ia melangkah menuju ranjang.

Khanza masih memiliki tiga hari untuk memadamkan api tersebut, dan ia membutuhkan banyak pasokan air untuk

membantunya. Jika Nada tak bisa membantunya, maka ia harus tersenyum getir saat tahu bahwa sedang berusaha sendiri.

Bagian 8

Khanza. Perempuan yang Dhan akui memiliki wajah lembut dan manis. Sejak pertama kali bertemu dengan perempuan itu, ia tak bisa melepaskan pandangannya atau bahkan berpaling pada perempuan lain. Khanza tak cantik, hanya saja wajahnya tak pernah membuat Dhan bosan untuk melihat.

Apalagi, saat perempuan itu telah memandang buku dengan serius seperti sekarang, saat Dhan membiarkan tugas matematikanya dikerjakan oleh Khanza, agar ia bisa melihat wajah serius yang sudah lama tak terlihat.

Betapa indahnya malam ini, Dhan merasa berada di kayangan masa lalu. Di mana saat bersekolah wajah inilah yang menghiasi harinya.

Di ruang keluarga, Dhan dan Khanza bukan hanya berdua, seluruh anggota keluarganya berada di sini. Mereka sedang serius menonton, sedangkan Arnathan, balita yang masih berumur satu tahun lima bulan tersebut, berjalan kesana-kemari sambil membawa mobil-mobilan.

Dhan dan Khanza duduk di karpet, sejak perempuan yang mengerjakan tugasnya menyentuh buku, sejak itu pula mereka berdua diam. Hanya terdengar suara TV, dan juga beberapa kali suara

Ravi—kakeknya, serta pamannya—Nevan, sedang mengomentari berita yang sedang ditonton.

"Ka ... Ka ...."

Dhan mendudukkan Arnathan di pangkuannya saat balita itu mendekat. Arnathan adalah satu-satunya teman Dhan saat tidak diperbolehkan keluar rumah. Rumah Nevan hanya berada di depan rumah ini. Ketika semua orang pergi kerja dan sekolah, Arnathan dijaga oleh sang nenek dan Nada.

Saat gemas Dhan akan membuat Arnathan menangis, balita laki-laki ini belum bisa berbicara, hanya beberapa kata saja yang bisa diucapkan, seperti papa,

mama, dan kakak. Sedangkan untuk kakek, nenek dan tante, mereka harus bersabar menunggu Arnathan bisa mengucapkan tiga panggilan tersebut.

"Jangan," cegah Dhan saat tangan Than meraih pensil.

Khanza yang mendengarkan suara Dhan, menoleh ke arah lelaki itu. Tangannya segera terulur untuk mencubit pipi balita tersebut. "Gemes, ih," ujarnya sembari menjauhkan tangan, takut ia akan terpancing untuk mencubit lagi.

"Lucu ya." Dhan menatap wajah Khanza yang tengah sibuk bermain bersama Arnathan, "kayak badut."

Detik kemudian Khanza menghentikan aktivitasnya. “Jayus,” ucapnya, kemudian kembali mengerjakan tugas itu, tetapi sebelumnya ia menyempatkan diri untuk mencubit Arnathan lagi.

“Nggak suka, ya, kalau aku jayus?” Dhan menundukkan kepalanya agar bisa melihat wajah Khanza, “nggak suka kok senyum?” ungkapnya saat melihat ujung bibir Khanza yang terangkat samar.

“Apa, sih.”

Dhan tertawa kecil. “Aku harap banget kak Andra lupa jemput kamu.”

“Ekhem.”

Itu hanya suara sumbang yang berasal dari balik punggung Dhan, tentu saja seketika ia langsung menoleh, sedangkan Khanza berpura-pura tidak mendengarkan dehaman itu.

"Kak!" Nevan memanggil Nada. "Dhan udah jago ngegombal cewek!" tambahnya membuat semua anggota keluarga yang sedang menonton, menoleh ke arah mereka.

"Apa, sih, Paman." Dhan memprotes.

"Yee ... pakek malu segala." Nevan mengambil Than yang berada di pangkuan Dhan. "Adiknya pulang, ya, Kak. Inget, jangan macem-macem," ucapnya pada

keponakannya itu. “Paman pulang dulu, ya, Za.”

Khanza mengangguk. “Iya paman.” barulah ia berani menatap wajah pria itu. “Dadaaa ... Nathan.” Ia melambaikan tangannya pada balita yang juga membalas lambaiannya.

Posisi Nevan digantikan oleh Nada. Bundanya itu duduk di sofa yang berada di belakang Dhan. Tangan lembut membelai kepalanya. Ia tahu, bundanya pasti akan menyampaikan sesuatu.

“Kakek Ferdi nanya, kalau kuliah nanti Dhan mau tinggal di rumah atau apartemen?” Nada mengatakan dengan lembut.

“Dhan pikir-pikir dulu.” Lelaki itu menoleh kepada Khanza. “Bagusnya di rumah atau di apartemen, ya, Za?” Meminta pendapat.

Khanza bergumam sembari menyiapkan jawaban untuk Dhan. “Lebih baik di rumah, sih, karena nggak sunyi.”

“Tapi jarak kampus dari rumah jauh, belum lagi macet.” Dhan menimbang. Ia tak suka kesunyian dan juga tak menyukai kemacetan.

“Emang kamu tembak kampus mana?”

“Kalau tembak kamu boleh?”

“Eh?” Celetukan Dhan membuat Khanza membuka sedikit mulutnya.

“Udah pinter, ya, Dhan.” Ketukan pelan Nada daratkan di kepala putranya. “Jangan ngerusak anak orang.”

“Iya, Bun.”

Khanza bersyukur Nada melontarkan ucapan tersebut. Setidaknya ia tak perlu memberikan jawaban atas pertanyaan Dhan tadi. Entah itu spontanitas, candaan, atau serius, ia tak akan bisa menjawabnya. Baginya Dhan hanyalah sosok yang disukai, tetapi untuk menjalani hubungan layaknya yang dijalankan anak muda zaman sekarang, Khanza belum siap. Cukup ia dan sang pencipta yang tahu seberapa sukanya kepada Dhan.

“Jadi?” Nada bertanya tentang keputusan Dhan.

“Apartemen tapi bareng Bunda,” jawab Dhan, wajahnya meminta persetujuan dari sang bunda.

“Nggak, ah, nanti kalau Dhan ke kampus Bunda bosen sendirian di apartemen.”

“Yaaa ... Bunda.”

Jika sudah seperti ini Nada tahu bujukan demi bujukan akan dilontarkan oleh putranya itu. “Belajar mandiri,” putusnya.

Setelah mengucapkan itu suara ketukan pintu disertai salam terdengar dari pintu utama. Khanza dan Dhan langsung

tahu siapa pemilik suara tersebut. Khanza memilih untuk merapikan alat tulis, sedangkan Dhan menuju pintu depan menghampiri Andra yang datang untuk menjemput temannya.

"Masuk, Kak," ujar Dhan mempersilakan. "Kak Andra udah makan?"

"Udah, kok." Andra melihat ke arah punggung Dhan, ia mendapati seorang wanita tersenyum kepadanya. Seketika kaki melangkah mendekat kemudian salim kepada wanita itu. "Apa kabar, Tan?"

"Baik, Ndra. Kamu gimana kuliahnya?"

"Lancar, kok, Tan, meskipun capek."

Nada tersenyum. “Makan dulu sebelum pulang.”

“Nggak, Tan, Andra udah kenyang baru habis makan,” tolak Andra lembut.

“Ya audah, kalau gitu Tante bungkusin makanan, ya, siapa tahu kamu dan Khanza lapar tengah malam.”

Belum sempat menolak, Nada sudah berbalik, terpaksa Andra menggantung ucapan. Detik kemudian posisi wanita itu digantikan kehadiran sang adik yang menyampirkan tas di bahu.

“Langsung pulang?” tanya Khanza. ia berharap Andra mengajak dirinya untuk jalan-jalan terlebih dahulu. Tapi sepertinya itu hanyalah angan ketika ia melihat kaus

yang dikenakan kakaknya adalah kaus yang di pakai ketika mereka berpisah di basemen tadi pagi.

"Iya, Kakak capek."

Berada di Jakarta hanya terkurung dalam ruangan. Diam-diam Khanza menghela napas kecewa terhadap kakaknya yang tak bisa mengantar jalan-jalan di kota metropolitan tersebut.

Bagian 9

Rafardhan: Aku di basemen.

Khanza tersedak makanannya ketika membaca *chat* dari Dhan. Mata hampir saja keluar dari tempatnya, tangan yang bebas menepuk dada. Ia menaruh ponsel pelan ke atas meja, kemudian meraih air. Meneguk air secukupnya, setelah itu berusaha tenang dan berusaha tidak terganggu dengan *chat* tersebut.

Tangan Khanza kembali meraih ponsel, belum sempat mengetik balasan,

chat dari Dhan kembali masuk menghiasi layar ponselnya.

Rafardhan: Jalan yuk.

"Hah?" Hanya ucapan itu yang bisa keluar dari mulutnya, dengan cepat ia membalas pesan tersebut.

Khanza: Nggak sekolah?
Rafardhan: Nggak.
Khanza: Bolos?
Rafardhan: Bukan, aku minta izin.
Rafardhan: Aku ke sana ya?

Khanza langsung berdiri dari duduknya, ia membersihkan meja makan, sebelum menuju kamar. Andra tak ada di apartemen, berada di sini berdua dengan Dhan bukanlah hal yang benar. Dengan cekatan ia mengenakan gamis sederhana, hijab, kemudian memoles sedikit bedak di wajah, dan pelembab bibir untuk penambah kesan manis.

Tangan Khanza meraih tas, dengan cepat memakai sepatu. Ketika ia membuka pintu, Dhan sudah berada di sana, hendak memencet bel.

"Eh?" Lelaki itu sedikit terlonjak kaget. Ia melihat penampilan Khanza. "Udah siap ternyata."

"Iya."

"Kak Andra mana? Aku mau pamit."

"Ke kampus." Jawaban Khanza menciptakan satu langkah mundur oleh Dhan.

"Oh."

Khanza tahu apa yang ada dipikiran Dhan, lelaki itu merasa bersalah dengan datang langsung ke sini saat ia hanya sendirian di apartemen. "Langsung jalan?" tanyanya untuk memecahkan keterdiaman Dhan.

"Aku kasih tahu Kak Andra dulu." Dua detik kemudian Dhan sibuk dengan ponsel.

"*Chat* aja. Kalau ditelepon, nggak bakalan diangkat, soalnya Kak Andra ada kelas pagi," jelasnya sembari menutup pintu.

Dhan mengangguk patuh, mereka berdua melangkah menuju basemen. Lelaki itu masih dengan ponsel, sedangkan Khanza menunggu Dhan buka suara akan dibawa ke mana dirinya di pukul sepuluh pagi ini.

"Kak Andra bales, katanya iya." Dhan menunjukkan layar ponselnya kepada Khanza sebagai bukti bahwa ia tidak berbohong.

Khanza tersenyum. "Jadi, ke mana?"

“Hhmm ....” Lelaki itu nampak berpikir. “Ke Singapur mau?”

“Hah?”

Dhan tertawa kecil melihat keterkejutan Khanza. “Pulau seribu?”

“Ini serius?”

Dhan menggeleng dengan bibir tersenyum geli. “Bercanda.” Ia bergumam kecil. “Kamu yang pilih, deh. Ke mal, nonton, makan, ngopi.” Terjadi jeda sekian detik. “Ini Jakarta yang kekurangan tempat wisata, atau gue yang jarang keluar rumah?” gerutunya kemudian.

Khanza tertawa. “Kayaknya yang kedua, deh.”

"Iya, mungkin." Dhan mengulum senyum ketika di kepalanya terbesit satu tempat yang sering dikunjungi. "Ragunan."

Khanza diam, begitu pula Dhan. Detik kemudian suara tawa terdengar. Kebingungan benar-benar melanda Dhan, sedangkan Khanza tidak keberatan jika opsinya memang hanya Ragunan.

Bagi Dhan ini kali pertama mengajak perempuan jalan, meskipun di mobil, mereka tidak hanya berdua. Ya, ada Pak Sopir yang siap mengantarkan ke mana

pun. Beberapa kali ia mengirimkan *chat* kepada Leon bertanya tempat bagus untuk dikunjungi, sepupunya itu hanya membalas dengan emotikon tertawa, kemudian disusul dengan *chat* yang berisi tiga huruf. TPU.

Ingatkan Dhan untuk menghajarnya ketika mereka bertemu nanti.

Berhubung hari ini Khanza merasa salah kostum, perempuan itu memilih untuk ke bioskop. Lagi pula ia belum sempat menonton film yang sudah ditunggu selama lima bulan, sejak desas-desus novel kesukaannya diadaptasi menjadi film.

“Kayaknya pernah dengar, deh, alur ceritanya.” Dhan berpikir keras sejak ia keluar dari bioskop.

“Novel,” celetuk Khanza.

“Oh, iya.” Dari ekspresinya, Dhan mulai mengingat dari mana ia tahu alur cerita film tersebut. “Karin pernah cerita.”

Detik kemudian Dhan menghentikan langkah. Khanza yang tidak menyadari, tetap berjalan. Ketika tiga langkah meninggalkan lelaki itu, ia sadar sedang berjalan sendirian. Seketika Khanza menghentikan langkah, kemudian menengok ke belakang.

Dhan terpaku di tempat, menjadikan satu titik sebagai fokus. Mau tidak mau, ia

ikut melihat arah manik mata lelaki itu. Seorang perempuan tengah memainkan ponsel sembari berjalan ke arah mereka.

Detik kemudian Khanza tangannya ditarik seseorang dari belakang, memaksa untuk lari dan bersembunyi dari perempuan tersebut.

"Gila," desis Dhan ketika mereka berhasil mendapatkan tempat aman. "Kenapa dia di sini?"

Khanza mengerutkan kening melihat tingkah Dhan. Lelaki itu mengintip dari balik dinding melihat ke arah di mana mereka melarikan diri dari perempuan tadi. Ia akui perempuan itu sangat cantik

dan dilihat dari busana yang dikenakan, jiwa *fashion*-nya sangat tinggi.

Namun, pertanyaan bukan, "Mengapa Dhan mengenal gadis cantik dengan *fashion* setara Syahrini?" Melainkan, "Mengapa Dhan berlari dari gadis cantik itu?".

"Pacar kamu?" Khanza simpulkan begitu, melihat bagaimana tingkah lelaki itu saat ini.

"Bukan," timpal Dhan cepat. Merasakan sesuatu yang lembut sedang ia genggam, dengan cepat melepaskan tautan tangan itu. "Maaf," ucapnya sungguh-sungguh.

Khanza mengangguk, senyum simpul tersemat, menyembunyikan desiran di dada. “Jadi, itu siapa kamu?”

“Teman, serumah sama Leon.”

“Adiknya?”

Dhan menggeleng. “Anak angkat mamanya.”

Khanza membulatkan bibirnya. “Kenapa kabur?” Tiba pada pertanyaan penting.

“Bisa habis aku kalau ketahuan sama dia.” Ekspresi Dhan langsung cemas ketika memikirkan apa yang akan terjadi besok di sekolah. “Dia ratu gosip di sekolah. Semua informasi yang dia bawa, 99% selalu akurat,” jelasnya.

"Satu persennya?"

"Salah lihat." Dhan kembali mengintip. "Di sekolah banyak yang naksir Leon, Nadila sering nerima tugas dari fan *club*-nya Leon buat menguak fakta tentang dia."

"Kamu juga punya *fan club*?"

Tanpa pikir panjang lelaki itu mengangguk. "Eh, tapi nggak apa kali, ya. Kalau kesebar di sekolah aku jalan sama cewek, fans bakal berkurang, surat pun berkurang di loker dan laci meja."

"Kok gitu?"

"Karena gosip yang kesebar adalah, Dhan udah punya pacar." Lelaki itu tertawa iblis.

Khanza terdiam. Warna merah muda dengan perlahan menyebar di pipi. Desiran di dada kembali terasa. Ia merasa payah dalam hal ini, karena tak bisa mencegah debaran atau apapun itu yang bereaksi sebab ucapan Dhan yang seperti ini.

"Nggak, deh," sela Dhan, menyita perhatian Khanza. "Kamu nggak bakalan mau."

Senyum Khanza sematkan di bibir, ia memalingkan wajah ke arah lain. "Lagi nembak, Mas?" celetuknya.

"Kalau nggak keberatan."

Tawa canggung terdengar dari Dhan, Khanza menggigit bibirnya. Kemudian menggumamkan dua kata yang sering

keluar jika berada dalam situasi ini. “Apaan, sih.”

Khanza tahu Dhan lelaki yang menghormati dirinya, mempercayakan hati dibawa oleh lelaki ini bukanlah sesuatu yang buruk. Namun, ia masih berpikir rasional, Dhan tetaplah manusia sepertinya yang pasti akan berbuat kesalahan.

Khanza tak tahu apa yang akan terjadi di depan sana nanti, hatinya pun tak tahu siapa tempat persinggahan terakhir. Begini saja cukup, setidaknya ia tahu Dhan punya keinginan yang sama dengannya.

"Za." Dhan memasang wajah serius ketika mata bertemu dengan manik mata Khanza. "Jangan sampai dicuri orang, ya."

Bagian 10

"HAH!"

Kedua sejoli itu terlonjak kaget karena teriakan sengaja dari arah punggung Dhan. Mata mereka seketika tertuju ke arah suara itu, seorang perempuan yang dihindari tadi—tengah tersenyum, dengan alis yang dinaik-turunkan, menatap Dhan yang sepertinya siap melontarkan gerutuan, tetapi tertahan di tenggerokan ketika sadar musuh sudah berada di depan mata.

"*Astagfirullah*." Nadila menggelengkan kepala sambil berdecak. Senyum jahil tadi menghilang dari bibir.

"Karin lo tolak, anak baik-baik lo embat," semprotnya.

"Ngapain lo?" Sebenarnya bukan itu yang ingin Dhan ucapkan, konsentrasinya terganggu karena kehadiran Nadila yang tiba-tiba muncul. Sumpah, ia belum siap meladeni perempuan satu ini.

"Nonton, lah." Nadila mengibaskan rambut. "Jomblo, *mah*, bebas." Ada senyum bangga di wajahnya.

"Meskipun jomblo, lo tetap pelajar, seharusnya lo di sekolah sekarang." Dhan mendengkus.

"Punya kaca, Bang?" balas perempuan itu. "Tapi kelihatannya sekarang lo udah punya gandengan."

Senyum jahilnya kembali terbit. “Bakalan ada *hot news*, nih, besok.”

Dhan berusaha untuk tidak terpancing omongan Nadila. “Lo sendirian doang, ‘kan?”

“Kepala lo habis kebentur, ya, Dhan?” Bukannya menjawab, Nadila balik bertanya. “Lo lupa gue jomblo?”

Dhan mendengkus. “Maksud gue, lo bareng temen kagak?”

“Sendirian gue.” Nadila berdecak. “*Sorry*, gue nggak kayak lo yang bolos sekolah, jalan sama *cemewew*.”

“Temen.”

“Siapa yang nanya?”

“Serah lo, deh, La.” Dhan memutar bola mata. “Dengerin gue.”

“Selama telinga gue masih di samping kepala, gue tetap dengerin lo, kok.” Perempuan itu menaruh satu tangannya di bahu Dhan. “Beib,” tambahnya dengan nada bercanda.

“Gue serius.” Dhan menepis tangan itu.

“Kenalin, dong,” sela Nadila, matanya beralih pada perempuan yang berada di sebelah temannya. “Halo, gue Nadila, temennya Dhan.” Ia mengulurkan tangan kepada Khanza.

“Khanza,” ujar Khanza singkat, tetapi ada senyum ramah di sana.

“Pantas lo nolak Karin yang membahenol.” Nadila melayangkan tatapan menilai kepada Khanza. “Jadi, tipe lo yang kayak gini?” Kemudian ia menggeleng samar. “Kalau yang kayak gini, sih, lo susah nyari di Jakarta.”

“Ya, adanya di Semarang doang,” tutur Dhan spontan.

Temannya itu membulatkan bibir. “Catat, dari Semarang.”

Dhan berdecak. “Kalau besok kesebar, gue batalin orderan.”

“*Sorry*, Bang, uang tutup mulut dan uang orderan itu beda.”

Dalam hati Dhan beristighfar. “Ya udah, batal,” putusnya.

“Ya udah, kesebar.”

Dhan kembali beristighfar di dalam hati, mencoba membuang kekesalannya. “Mau lo apa, sih?”

“Besok orderan lo datang, temui gue di kelas sekalian bawa pencuci mulut.”

“*Sorry*, gue nggak biasa nyuap.”

“Gue bisa makan sendiri, kok.” Nadila menepuk bahunya. “BTW, lo bolos cuma buat nge-*date*?”

“Bukan urusan lo.”

“Kira-kira judul *hot news* besok bagusnya apa, ya?”

Dhan menghela napas, ia beralih kepada Khanza yang sedari tadi ia diamkan. “Za, *private* Instagram kamu."

“Kenapa?” Dengan polosnya Khanza bertanya.

“Banyak *stalker* bertebaran.”

Khanza membulatkan bibir. Di tempat itu juga perempuan iu melakukan apa yang diucapkan Dhan. Nadila mendengkus karena kalah cepat.

“Pokoknya semua medsos, Za.”

“Sekalian WA-nya, nih, anak blok aja, Za,” celetuk Nadila.

“Enak aja.”

Khanza mengunci layar ponselnya setelah selesai melaksanakan tugas. Ia menatap ke arah Dhan kemudian tersenyum. “Udah.”

“Bagus.” Senyum puas tercetak di bibir Dhan. “Kalau gitu waktunya makan siang.”

“Nggak seru lo, Dhan,” gerutu Nadila, dengan wajah cemberut ia berlalu.

Rasa lega langsung menyeruak di dada Dhan. Idenya tadi hanyalah pencegahan, agar Khanza aman dari komentar miring penggemarnya. Untuk gosip, Dhan tidak terlalu memusingkan itu. Asalkan identitas perempuan di sebelahnya ini, tidak diketahui, itu sudah sangat membuatnya merasa aman.

“Maaf, ya, tadi ada gangguan.”

“Nggak apa-apa.” Khanza menggeleng. “Lagian lucu.”

“Ngeselin, iya.”

“Lucunya karena kamu berhasil dibuat kesal.”

“Itu, sih, bakat dia dari lahir.” Dhan menghela napas, merasa lelah setelah bergulat dengan perempuan tadi.

Pukul dua siang Khanza mendapatkan *chat* dari Andra bahwa kakaknya itu sudah berada di apartemen dan meminta untuk dibelikan makanan olehnya, karena Andra lupa belum makan siang dan juga lupa untuk singgah membeli makanan. Khanza sedikit

khawatir dengan pola makan kakaknya di tengah kesibukan. Rasa ingin tetap tinggal, muncul dengan sendirinya.

Perjalanan pulang dihiasi dengan cerita Dhan tentang sekolah. Dari cerita tersebut, Khanza bisa menyimpulkan keseharian Dhan sangatlah menyenangkan. Lelaki itu punya banyak teman, aktif di kegiatan ekskul dan organisasi, serta masih mengikuti beberapa olimpiade. Entah apa yang terjadi, katanya sekarang Dhan lebih tertarik dengan pelajaran akuntansi, daripada sejarah.

Ketika Khanza bertanya siapa Karin, Dhan diam sejenak kemudian tertawa

canggung. Khanza lihat, lelaki iu hanya tidak ingin terlalu menceritakan tentang seseorang yang bernama Karin tersebut.

Penjelasan Dhan sangat singkat, Karin adalah teman sekelas yang minggu lalu menembaknya. Khanza tidak melihat ekspresi malu-malu dari Dhan ketika mengatakan hal tersebut, yang ada lelaki itu sangat berhati-hati. Mungkin takut hal ini akan tersebar.

"Aku antar sampai atas," kata Dhan ketika mobil berhenti di basemen.

"Iya." Khanza mengangguk.

Mereka berdua keluar dari dalam mobil, Dhan membawa belanjaan Khanza,

serta makanan pesanan Andra. Mereka berjalan berdampingan menuju lift.

"Habis magrib ...." Dhan menggantung ucapannya.

"Hm?" Khanza menunggu kelanjutan dari ucapan itu.

"Aku jemput."

Khanza tersenyum. Nampaknya Dhan segan untuk mengajaknya keluar lagi, di saat lelaki itu sedang mengantarnya pulang. "Oke," ujarnya singkat.

"Nggak apa-apa?"

Gelengan darinya membuat Dhan tersenyum. Setelah ini Khanza berencana untuk istirahat lebih dulu, sebelum lelaki

itu datang menjemputnya untuk ... jalan-jalan?

Entahlah.

Dentingan lift berbunyi, menandakan mereka telah sampai di lantai tujuan. Ketika pintu terbuka, Khanza melebarkan mata melihat apa yang ada di hadapannya. Hening menerpa, tak ada yang berkutik. Yang bisa ia lakukan hanyalah menahan napas, untuk menoleh ke arah Dhan saja, rasanya tubuh menjadi kaku dan tak ingin bergerak.

Hampir dua tahun lamanya, akhirnya Khanza diperlihatkan pemandangan keluarga Kenan Mahadri berada di satu tempat dengan jarak yang sangat dekat. Ia

sadar, inilah hasil dari langkah pertamanya.

"Om, Tante." Sapaan Khanza meninggalkan keheningan di detik-detik berikutnya.

Ketegangan berlangsung, tak ada yang berniat memecahkan. Khanza pun bingung harus berbuat apa, karena ia hanyalah pendatang.

"Anggap nggak pernah terjadi."

Empat kata tersebut memecahkan keheningan, Dhan melangkah melewati kedua orang dewasa itu. Sedangkan Khanza masih terpaku, diam di tempat. Wajah terluka tak bisa disembunyikan oleh keduanya. Ingin mengucapkan kata-

kata penghibur, Khanza masih terlalu baru untuk menjadi seseorang seperti itu. Pamit untuk menyusul Dhan, mungkin adalah pilihan yang tepat.

"Permisi, Om, Tante," ucapnya, sekilas membungkuk kemudian ikut berlalu.

Khanza ragu untuk melangkah lagi, garis wajah Dhan terlihat tidak bersahabat. Lalu, apakah ia akan menyerah saat ini juga?

Bagian 11

"Aku pergi, Kak, Assalamualaikum," pamit Khanza kepada Andra yang sedang duduk di meja belajar sembari sibuk mengerjakan tugas.

"Wa Alaikum salam, bilangin ke Dhan jangan pulang malam."

"Iya, Kak."

Andra melihat dari celah pintu yang setengah terbuka, punggung sang adik menjauh dan hilang di balik pintu utama apartemen. Padahal adik perempuannya itu baru kembali bersama Dhan di jam hampir tiga sore, tetapi malam ini mereka kembali janjian untuk keluar. Entah ke

mana, Andra tidak sempat bertanya karena sibuk dengan tugas yang sedang dikerjakan.

Andra yakin selama bersama Dhan adiknya akan baik-baik saja, apalagi lelaki itu selalu memastikan Khanza sampai dengan selamat dengan cara mengantar serta menjemputnya di apartemen. Sebenci apapun Dhan pada gedung bertingkat ini, ia tetap melakukannya. Andra tidak perlu merasa khawatir untuk saat ini.

"Hai."

Khanza terdiam di depan mobil yang beberapa hari ini ia tumpangi. Seseorang menyapanya dengan senyum lebar. Karena tak menyangka bahwa Nadila ikut bersama mereka, ia membalas sapaan itu dengan kaku. Khanza pikir malam ini ia hanya akan pergi bersama Dhan, membuatnya telah menyusun topik obrolan malam ini dengan sangat matang.

"Masuk, Za," ucap Dhan sembari membuka lebar pintu jok belakang.

Khanza mengangguk. "Iya."

Saat memasuki mobil tersebut, ia kembali dibuat terdiam ketika melihat sosok di balik kemudi. Leon, sudah dua hari mereka tak saling temu, seharusnya

sekarang ia mengucapkan terima kasih, karena berkat lelaki itu Khanza bisa bertemu dengan Dhan.

"Hai, Le." Khanza memberanikan diri menyapa Leon.

"Hai, Za." Leon menoleh ke arahnya. "*Sorry* kalau rame, soalnya Dhan minta ditemenin, takut khilaf katanya."

Decakan terdengar dari Dhan yang baru saja masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Leon. "Lo yang maksa ikut," ujarnya membela diri.

"Iyalah. Gue, kan, pengin tahu Khanza orangnya seperti apa."

“Iya, gue juga.” Nadila yang duduk di sebelah Khanza, mengedipkan mata ke arah Dhan.

Leon mendengkus. “Yang pasti dia lebih baik dari lo, La,” ejeknya kepada Nadila.

“Iya tahu, gue kotor.” Nadila mencebikkan bibir.

“Berantem dulu atau jalan sekarang, nih?” Dhan menengahi.

Bukannya Leon atau Nadila yang menjawab pertanyaannya, yang terdengar hanyalah suara Khanza yang tertawa kecil.

“Karena Khanza tertawa, ayo kita berangkat!” sorak Leon.

“Kenapa nggak dari tadi kamu ketawa, Za.” Dhan menengok ke arah Khanza.

“Gue baru tahu ketawa bisa jadi bensin.” Nadila berceletuk.

“Kalau ketawa lo, bisa jadi api,” timpal Leon kepada Nadila.

“Kalau gitu kita nggak bisa ketawa bareng, Za, entar kebakaran.” Perempuan itu menertawakan ke-garingannya.

“Hehehe, garing.” Leon menyindir.

“Biarin, yang penting menghibur.”

“Yang kayak gitu dikata menghibur?” Lelaki itu memutar setir, masuk ke area parkir restoran. “Kasian

pelawak yang sakit kepala mikirin lelucon."

"Itu, sih, derita mereka."

"*Sorry*, Za, mereka kalau barengan suka ribut." Dhan memasang wajah menyesal membiarkan mereka untuk ikut bersamanya.

"Nggak apa, jadinya rame." Khanza tersenyum menandakan bahwa ia tidak terganggu.

"Tuh, Khanza aja nggak risih." Nadila terlihat senang diperbolehkan untuk ribut. "Makan malam dulu, yuk, Za."

Bangunan megah khas restoran mahal menyambut mereka ketika turun

dari mobil. Khanza harus menjaga mata agar tidak keluar dari tempatnya, kemudian ia pun harus menjaga mulut untuk tidak berkomentar tentang berlebihannya pemilihan tempat makan malam mereka, dan juga ia harus menjaga hatinya untuk mengira seberapa berubahnya hidup Dhan di Jakarta.

Saat memijakkan kaki di bangunan tersebut, mereka dituntun seorang pelayan menuju *private room* di lantai teratas. Sepertinya ini telah direncanakan oleh Dhan, terlihat dari pelayan tersebut langsung mengenalnya ketika mereka masuk ke gedung tersebut.

"Ini restoran milik kakeknya Dhan," bisik Nadila kepada Khanza, menjawab keterkejutannya akan pemilihan tempat tersebut. "Gue sama Leon sering diajak makan di sini, makanannya enak-enak, lho."

Meskipun ini adalah milik keluarga Dhan, tetapi Khanza merasa tetap berlebihan. Biasanya yang menggunakan *private room* adalah orang dewasa untuk keperluan bisnis, atau orang dewasa yang ingin suasana romantis. Ya, seperti itulah kebanyakan kejadian yang Khanza baca di novel.

Selama ini ia tak pernah membaca anak SMA mengajak teman lamanya

makan di restoran mahal dan memesan *private room*.

Wacana di atas terlalu ambigu. Lupakan.

"Aku saranin pesan yang banyak, Za, karena makanan di sini mahal, tapi dikit," Bisik Nadila lagi. "Nggak bikin kenyang kalau cuma seporsi."

Khanza sudah sering mendengarkan keluhan tersebut dari temannya yang memang orang kaya. Sedikit membuatnya heran, sudah tahu sedikit dan mahal, masih saja memilih makan di tempat tersebut.

"Astagfirullah." Khanza berbisik dalam hati menghilangkan kebiasaan buruknya.

“La, kok, lo tadi bolos?” tanya Leon setelah menutup buku menu di tangannya.

Nadila ikut menutup buku menu, senyum mencuat di bibir. “Tadi ada diskon besar-besaran di mal.”

“Hanya karena diskon, lo bolos?” Dhan mendecak sembari menggelengkan kepala. “Lo banget, La.”

“Hanya karena cewek, lo bolos?” Nadila meniru apa yang diucapkan serta yang dilakukan Dhan tadi. “Bukan lo banget, Dhan.”

Leon tertawa kecil. “Biasa buat Dhan itu, mah.”

“Serius?” Nadila mendekat tiga sentimeter ke arah Dhan sangking

antusiasnya ingin tahu apakah yang dikatakan Leon benar atau tidak.

Khanza yang duduk di hadapan Dhan pun memiliki rasa ingin tahu, tetapi ia tidak menyuarakan dan hanya menunggu jawaban dari yang bersangkutan.

"Waktu dia nolak si Karin, besoknya, kan, dia nggak sekolah," jelas Leon membuat Nadila menarik dirinya duduk rapi seperti semula. "Gue heran, Karin yang nembak, dia yang malu."

Dhan mendecak. "Bukan malu, gue nggak enak ketemu orangnya."

Nadila mendengkus. “Gue pikir bolos karena apaan, itu doang, mah, gue udah tahu.”

“Lo berharap dapat fakta baru tentang gue?” Dhan menghela napas kasar. “Le, kapan, sih, ini anak berubah?”

“Za, ajarin Nadila buat hijrah.” Leon menjawab pertanyaan Dhan dengan meminta bantuan Khanza. “Sekalian diruqyah.”

“Semua tergantung orangnya, kalaupun niat, pasti bisa berubah,” kata Khanza sembari menoleh ke arah Nadila yang berada di sebelahnya.

“Tuh, yang penting ada niat.” Perempuan itu mengucapkan hal tersebut

kepada Leon dan Dhan seolah-olah ia benar dan menang.

"Nungguin dia niat, mending gue pindah planet," dengkus Leon yang dibenarkan oleh Dhan.

"Nih, anak kepalanya paling batu, Za." Dhan mengucapkan fakta tersebut kepada Khanza, yang dibalas dengan dengus tawa kecil.

"Kamu juga batu Dhan," timpal Khanza, membuat Dhan menipiskan bibirnya antara merasa tersinggung dan sadar diri.

Bagian 12

"Dhan." Khanza mencegah Dhan yang hendak berbalik untuk pulang. "Soal yang tadi, aku minta maaf."

Dhan yang sudah setengah memutar tubuh, kembali ke hadapan Khanza dengan alis yang bertaut. "Yang mana?"

Khanza menghela napas pelan. "Yang aku bilang kamu batu."

Lelaki itu membulatkan bibir. "Gitu doang, nggak apa-apa."

"Tapi—"

"Jangan terlalu serius mukanya, aku jadi takut ngobrol sama kamu."

Hening tercipta di detik selanjutnya. Dhan menunggu Khanza untuk membuka mulut, jawaban atas keseriusan di wajah perempuan itu.

Sedangkan Khanza menyiapkan hati untuk sesuatu yang akan terjadi setelah ia mengucapkan apa yang selama ini mengganjal.

"Sampai kapan kamu benci sama ayahmu?" Khanza menahan napas beberapa detik setelah mengucapkan kalimat tersebut.

Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat rahang Dhan mengerat, sesuatu yang terjadi ketika seseorang menahan emosi. Ini kali kedua Khanza melihat ekspresi Dhan seperti ini, pertama saat mereka bertemu orang tua lelaki itu di lift siang tadi, dan kedua adalah sekarang, di depan pintu apartemen Andra.

Jika Dhan membecinya setelah membahas tentang ini, maka Khanza siap akan hal tersebut.

"Kemarin kamu bilang, meskipun ada seribu Kak Andra yang menentang kamu, kamu nggak akan mundur." Ia menelan ludah sebelum

melanjutkan ucapannya. “Gimana kalau aku bilang aku nentang kamu?”

Hening. Khanza menunggu jawaban dari Dhan, sedangkan lelaki itu masih memasang ekspresi yang sama, terlihat tak berniat menjawab pertanyaan Khanza.

“Aku nggak nyangka kamu bisa ngomong kayak gitu.”

Khanza siap akan hal ini, tatapan dan ucapan dingin dari Dhan sudah diperkirakan beberapa jam setelah menyusun pertanyaan yang akan ia lontarkan. Namun, ia tak memperkirakan perasaan terluka yang akan dirasakan saat ini.

Cukup. Khanza akan berhenti sampai di sini, hubungannya dengan Dhan tidak akan sama lagi setelah kejadian ini. Maka tak ada alasan baginya untuk tetap di sini jika seseorang yang ingin ditemui bukan lagi orang yang sama. Khanza kalah. Dhan pun pasti tahu, ia telah

menarik langkah untuk mundur sejak detik tersebut.

"Aku harus balik ke mobil, kasihan Leon sama Nadila lama nunggu." Setelah mengucapkan itu Dhan berlalu.

Khanza bersandar di daun pintu, tak ada niat untuk masuk ke dalam apartemen. Kaki terlalu lemah untuk diajak beranjak, entah sampai kapan akan merenung di sini, yang jelas ia sudah siap akan kemungkinan ini. Sudah tak ada yang perlu dipikirkan lagi, perjuangannya selesai. Akan berakhir seperti apa keadaan lelaki tersebut, Khanza sudah tak peduli lagi. Seperti halnya burung yang dibiarkan terbang, siapa pun tak bisa memaksa ia akan kembali.

Kak Andra: Udah jam 11, pulang cepat.

Dua detik pesan tersebut terkirim, pintu utama apartemen Andra terbuka menampakkan Khanza yang masuk tanpa salam dan tanpa berniat untuk menyapanya. Aneh jika Andra tidak merasakan ada hal yang ganjil kepada sang adik. Dengan tanpa memikirkan apa yang terjadi kepada adiknya itu, ia menyusul Khanza masuk ke dalam kamar.

"Kamu kenapa, Dek?" tanya Andra sebelum Khanza menutup pintu kamar.

"Hm?" Dalam gumaman itu, Khanza bermaksud mengatakan jangan ganggu dirinya untuk saat ini.

"Dhan ngelakuin apa ke kamu?" tanya Andra lagi, kali ini suara beratnya terdengar tegas tak ingin menerima jawaban ambigu dari Khanza lagi.

“Nggak ada, kok, Kak,” jawab Khanza. Tangannya hendak melepaskan hijab, tetapi detik kemudian ia urungkan niat tersebut.

“Serius?” Andra ragu. “Terus, kenapa muka kamu kusut kayak gitu?”

“Kakak menghina atau bagaimana?”

“Za.” Dalam satu kata itu, Andra memperingatkan kepada sang adik bahwa ia serius.

“Aku baik-baik aja, kok, Kak,” ujar Khanza, kali ini wajahnya ia paksakan untuk tersenyum.

“Serius?” Adiknya mengangguk. “Awas aja kalau Kakak tahu ada apa-apa.” Andra mengeluarkan ancaman, yang mampu melunturkan senyum palsu perempuan itu.

“Kalau ada apa-apa?” Khanza hanya ingin memastikan kakaknya tidak akan melakukan hal yang buruk.

“Jangan ketemu Dhan lagi.”

“Jangan ketemu Dhan lagi.” Khanza mengulang-ulang ucapan Andra tadi. “Jangan ketemu Dhan lagi.”

Ia tahu tak ada gunanya mengulang-ulang kalimat tersebut, tetapi untuk memastikan hatinya akan baik-baik saja setelah memutuskan untuk tak bertemu lagi, Khanza memilih mengulang kalimat tersebut. Ya, ucapan Andra bagaikan dukungan baginya untuk menjauhi Dhan.

Besok adalah hari selasa, Khanza terlanjur berniat kembali ke Semarang hari rabu. Namun, niat itu batal ketika sang abi menyuruh untuk cepat kembali ke Semarang karena uminya sendirian di rumah akibat ditinggal pergi pria itu

untuk perjalanan bisnis. Alhasil besok pagi Khanza harus kembali sendirian tanpa diantarkan oleh Andra ke bandara, karena lagi-lagi kakaknya itu punya jadwal kuliah pagi.

Kejadian tiga jam yang lalu masih tergambar jelas di ingatan. Tatapan dingin Dhan, ucapan, rahang yang mengerat, sikap tak acuh pergi tanpa salam. Menakutkan menurut Khanza, sekaligus membuatnya terluka.

Khanza mengira dirinya sosok yang istimewa, yang jika memihak kepada Kenan, maka akan tetap menjadi yang istimewa. Nyatanya tidak, meskipun begitu ia tidak merasa terluka saat Dhan tak menganggapnya istimewa, melainkan ia lebih terluka karena sikap lelaki itu tadi.

Memang menurutnya, wajar jika Dhan berperilaku seperti itu, tetapi hatinya tetap

merasa seperti diiris oleh tatapan dan ucapan tadi.

Meskipun terluka, tidak ada alasan baginya untuk tidak meminta maaf. Khanza yang lebih dulu menyulutkan api amarah Dhan, maka ia yang harus meminta maaf untuk meringankan situasi ini. Khanza mengaku kalah, dengan meminta maaf bukan berarti ia akan berjuang kembali. Anggap saja ucapan tersebut sekaligus untuk ucapan selamat tinggal.

Tangannya meraih ponsel, ia mencari satu nama di daftar kontak. Setelah menemukan, Khanza mengetikkan kata maaf di ruang *chat*-nya bersama Dhan.

Khanza Ashadiyah: Dhan, aku minta maaf soal yang tadi.

Tak ada balasan. Wajar saja, ini sudah menunjukkan pukul satu pagi. Sudah pasti Dhan telah tertidur, lelaki itu kelelahan karena seharian menemani Khanza untuk jalan-jalan.

Khanza Ashadiyah: Kamu udah tidur?

Khanza menepuk-nepuk jidatnya ketika sadar seharusnya ia tak mengirimkan pesan beruntun kepada Dhan. Jika seperti ini, ia bukan seperti seseorang yang mengucapkan selamat tinggal, melainkan seseorang yang sangat ingin dibalas *chat*-nya.

Khanza Ashadiyah: Maaf untuk yang tadi. Have a nice dream.

Setelah mengetikkan ucapan selamat tinggalnya dalam bentuk—hanya ia sendiri yang

paham, Khanza menaruh ponsel di atas nakas kemudian berusaha untuk terlelap. Karena ia sudah menarik langkah mundur, maka ia pun akan menuruti apa kata kakaknya.

Bagian 13

"Gue anterin Khanza dulu ke atas," ucap Dhan kepada Leon ketika ia hendak turun dari dalam mobil.

"Jangan lama-lama, gue ngantuk." Nadila menguap lebar tanpa menutup mulut memakai tangan dan tanpa peduli ada orang lain bersamanya.

"Najis, La," hardik Leon.

Dhan tidak menggubris keduanya yang sudah pasti akan mulai bertengkar. "Ayo, Za," ajaknya ke Khanza yang sepertinya lebih tertarik mendengarkan pertengkaran kecil Leon dan Nadila, dibandingkan kembali ke apartemen.

"Iya." Perempuan itu langsung keluar dari dalam mobil.

"Nggak usah digubris." Dhan mulai melangkah, Khanza mengikutinya dan menyamakan langkah mereka.

Sebenarnya, malam ini Dhan berencana hanya akan jalan berdua bersama Khanza, tetapi kejadian di lift siang tadi membuatnya mengiyakan permintaan Leon untuk ikut. Ya, Dhan terlalu takut untuk hanya berdua bersama Khanza ketika suasana hati masih terasa kacau setelah melihat pengkhianatan bundanya tepat di depan mata. Sebenarnya ia tahu bahwa sang bunda masih berhubungan dengan pria itu, tetapi untuk

melihat seberapa nyata hubungan tersebut, Dhan baru kali ini diberikan kesempatan.

Kesempatan?

Dalam hati ia mendecih. Jika bisa meminta, Dhan tidak ingin hal tersebut terjadi dalam hidupnya. Ia ingin seperti sebelumnya, mengetahui tetapi tak benar-benar tahu. Jika sudah seperti ini, ia merasa benar-benar ditinggalkan. Semua berpihak kepada pria itu, Dhan sendirian dalam lukanya.

"Emang Karin itu orang yang kayak gimana, sih?"

Pertanyaan dari sebelah kanan, menyadarkannya bahwa ia tak sendirian di sini. Khanza, perempuan yang sempat

hilang komunikasi dengannya, adalah seseorang yang lebih mengerti tentang luka. Ya, selama ini hanya Khanza seorang yang benar-benar berdiri di sisinya, bahkan Dhan tahu perempuan itu selalu menjaga omongan untuk tidak menyentil sisi sensitifnya.

Seperti saat ini, seharusnya ini adalah kesempatan Khanza membahas apa yang terjadi di lift tadi siang. Namun, jangankan membahas, bertanya tentang keadaannya sekarang pun tidak.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

Jika diingat-ingat, ini kedua kalinya Khanza bertanya tentang Karin. Saat

pertama kali temannya itu bertanya tentang Karin, Dhan sengaja menjawab seadanya tanpa memberikan spesifik yang mendetail.

"Ya udah, kalau nggak mau ngasih tahu."

"Ngambek?"

Setelah kembali bertemu Khanza, Dhan seperti tak mengenal dirinya sendiri. Ada beberapa sikap yang sama sekali tak pernah ia lakukan dulu di depan perempuan itu, tetapi sekarang Dhan melakukannya.

Entah sudah berapa kali, ia baru sadar bahwa sering menggoda Khanza dan juga berekspresi terlewat senang dengan

pertemuan mereka. Sebenarnya itu sama sekali tidak salah, tetapi Dhan takut Khanza terganggu.

"Ya, enggak, lah." Khanza lebih dulu melangkah memasuki lift.

"Dia cewek, suka drama Korea," ujarnya sembari melangkah masuk ke dalam lift. "Kalau ke sekolah pakai tas warna merah, sepatunya putih campur hitam, rambutnya selalu digerai, dia ke sekolah pakai mo—"

"Ekhem." Khanza berdeham mengisyaratkan Dhan untuk menghentikan ucapannya. "Maksud aku sifatnya, Dhan."

"Oh." Dhan membulatkan bibir. "Dia baik."

"Terus?"

"Pintar bergaul."

"Terus?"

"Serius deh, Za, aku nggak terlalu kenal dia."

"Kok gitu?"

"Ya ..." Dhan menggantung ucapannya ketika lift yang membawa mereka ke lantai tiga berhenti dan terbuka. "Karena aku temenan sama anak cowok, masak iya aku temenan sama anak cewek."

Khanza tertawa. "Emang kamu nggak nyadar dia suka sama kamu?"

Ia menggeleng. "Kita hanya teman biasa. Kalau itu yang mau kamu tahu."

“Sebenarnya aku nggak mau tahu.”

“Lah? Terus kenapa kamu nanya?”

“Penasaran aja.” Khanza mempercepat langkah dan berhenti ketika ia berdiri di depan pintu apartemen kakaknya. “Mau mampir dulu atau langsung balik?” tanyanya.

“Balik,” jawab Dhan diakhiri dengan senyum. “Salam ke Kak Andra.”

Khanza mengangguk sekali.

“Aku pulang, Assalamualaikum,” pamitnya.

“Wa Alaikum salam.”

Setelah memberikan senyum simpul, Dhan hendak berbalik meninggalkan Khanza. Namun, suara perempuan yang

memanggil namanya seakan mengisyaratkan ada sesuatu yang ingin disampaikan.

Tak ada rasa curiga sedikit pun sebelum Khanza benar-benar menjatuhkannya dengan pertanyaan. Runtuh sudah pertahanan Dhan, yang ia pikir satu-satunya orang berada di sisinya benar-benar mendukung, tetapi semua sama saja.

Dhan tak bisa membendung kekecewaannya.

Kejadian empat jam yang lalu masih terekam jelas di kepala, Dhan menyembunyikan wajah di bantal. Seluruh tubuh seakan lemah untuk digerakkan, ia benar-benar merasa hancur sekarang. Hanya satu yang membuatnya semakin terluka, mengapa Khanza melakukan hal itu di saat ia masih terluka oleh perlakuan sang bunda.

Dhan menyesal mempercayai perempuan itu, seharusnya ia biarkan saja Khanza seperti orang lain yang tak tahu apa-apa dan lebih sering berkomentar.

Namun, Dhan tak bisa, untuknya seorang Khanza bukan lagi seperti orang lain. Perempuan itu berada di sana, saat

kejadian dua tahun lalu, ikut menyaksikan pengkhianatan ayahnya, tetapi mengapa Khanza pun masih saja ikut berpihak kepada pria tersebut?

Dhan bingung, setelah kejadian ini akan bersikap seperti apa ia terhadap Khanza. Dalam tatapan perempuan itu, ia tahu terdapat luka atas sikapnya tadi. Ia benar-benar tak bisa memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, dan untuk hubungan mereka yang telah maju selangkah, jujur, Dhan tak bisa mengambil keputusan untuk tetap maju atau mundur secara teratur.

Seharusnya bisa saja ia melupakan kejadian tadi dan kembali berhubungan

dengan tenang bersama Khanza tanpa memedulikan apa yang telah terjadi. Namun, untuk bersama seseorang yang tidak sependapat dengannya, rasanya akan sia-sia.

Dhan khawatir akan melukai Khanza lagi, dan ia pun takut akan terluka lagi. Jika mereka terus berlanjut, kejadian ini akan terus terulang-ulang jika di antara mereka tak ada rasa saling mendukung.

"Aku harus gimana?" rintihannya.

Dhan menghela napas dengan sangat kasar, ia mengubah posisi terlentang menatap ke arah langit-langit kamar. Kemewahan yang dirasakan sekarang seharusnya sudah lebih dari cukup untuk

membuatnya bahagia, kenyataannya tidak sama sekali. Dhan merindukan kehidupannya di Semarang, ingin semuanya seperti dulu lagi, di saat ia hanya memiliki sang bunda, begitu pun sebaliknya.

"Lagi pula udah terjadi," ucapnya pasrah.

Mencoba berpikir positif, Dhan meraih gawai, sesuatu yang diabaikan setelah kejadian di apartemen Andra tadi. Nama Khanza terdapat di deretan *chat* yang terkirim padanya. Dhan bangkit, dengan perasaan campur aduk, ia membaca pesan yang dikirimkan perempuan itu.

Hanya ucapan permohonan maaf, tetapi meskipun begitu Dhan tersenyum. Besok tak ada alasan baginya untuk tidak menemui Khanza. Jika perempuan itu sudah meminta maaf, maka Dhan pun akan meminta maaf.

Memang setelahnya hubungan mereka akan tidak seperti dulu lagi, tetapi Dhan sangat berharap Khanza mau menerimanya yang seperti ini tanpa mempermasalahkan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Ah, lagi-lagi Dhan berharap seseorang berpihak kepadanya.

Bagian 14

Dhan menginjakkan kaki di kelas XII IIA 2 bersama Leon yang mengikuti dari belakang. Suara cempreng Nadila menyambutnya, memanggil dan menyuruh untuk mendekat. Perempuan itu berada di bangku paling belakang, dengan sedikit rasa risi dipandangi secara terang-terangan oleh penghuni kelas, Dhan mendekati Nadila yang tersenyum menunjukkan deretan gigi.

"Ini orderan lo," ucap Nadila sembari memberikan satu kotak jam tangan ke hadapan Dhan.

Di umur yang masih remaja ini, Nadila sukses dengan bisnis *online shop*. Meskipun sikapnya susah ditebak, tetapi perempuan ini sangat berbakat dalam hal jual-menjual. Ini kali pertama Dhan memesan barang kepada Nadila, itu pun atas paksaan Leon. Untuk alasan yang sudah berada di depan mata, lelaki itu merasa khawatir Nadila melakukan penipuan.

Dhan hendak menerima kotak yang diberikan kepadanya, tetapi tangan Leon lebih cepat meraih kotak tersebut dan dengan sangat cepat membuka, kemudian meneliti isinya. Meskipun barang sudah di depan mata, tetapi dari raut wajah, Dhan

tahu sepupunya ini belum terlalu percaya dengan bisnis *online* yang dijalankan Nadila selama satu tahun terakhir. Dhan mengabaikan Leon, ia mengeluarkan dompet, bersiap untuk membayar.

"Tunggu Dhan," cegah Leon sebelum Dhan membuka dompet. "Mana fotonya barang ini?"

Nadila mendengkus. "Lo mau bandingin?"

"Iyalah, siapa tahu ini palsu."

Dhan menarik satu kursi kemudian duduk, ia membiarkan Leon dengan kecurigaan, sedangkan Nadila berekspresi tak ingin dikalahkan. Jika sudah seperti ini, ia hanya perlu melihat saja, lagi pula

Dhan pun memerlukan jawaban atas asli atau tidaknya benda yang ada di tangan Leon. Kalaupun asli, ia akan bersyukur. Kalaupun palsu, ia tak punya niat ingin memarahi Nadila. Anggap saja sedang bersikap toleransi.

"Ini." Dengan sangat kesal Nadila memperlihatkan foto jam tangan yang sama dengan benda di tangan Leon. "Sama, 'kan?"

Bola mata Leon bergerak ke kiri dan ke kanan membandingkan sesuatu yang dipegang dan sesuatu yang terpampang di layar ponsel Nadila. Tatapan menajam, lelaki itu meneliti sampai tiga menit.

Namun, wajahnya tidak terlihat puas dengan apa yang telah diteliti.

Sudah pasti Leon masih merasa ragu, tetapi Dhan tidak terlalu peduli dengan keraguan itu. Toh, asli atau tidaknya hanya segelintir orang yang tahu. Lagi pula, lebih baik memakai jam tangan palsu dari pada memakai jam tangan yang jarumnya tidak bergerak. Itu sama saja dengan tidak pakai.

Leon mengembalikan benda tersebut kepada Dhan. Ia sendiri tak punya niat untuk melihat apa yang telah dipesan dari Nadila, karena ia ingin cepat-cepat kembali ke kelas sebelum waktu istirahat kedua selesai.

“Nih.” Dhan memberikan beberapa lembar uang kepada Nadila.

Senyum perempuan itu mengembang ketika menerima pundi kerja kerasnya hari ini. “Makasih, Dhan, jangan ragu beli di gue lagi.”

Dhan hanya menjawab dengan gumaman. “Yuk—“

“Tunggu-tunggu.” Nadila mencegahnya yang hendak mengajak Leon untuk pergi dari kelas tersebut. "Gue punya sesuatu yang cocok buat lo.”

Dhan tahu apa yang akan Nadila lakukan. Jadi, sebelum Nadila kembali mempromosikan jualannya, ia berniat angkat kaki dari kelas tersebut. “Gue

balik.” Berdiri, melangkah meninggalkan Nadila dan mengikuti Leon yang lebih dulu berjalan menjauh, tetapi niatnya tersebut lebih kuat dari niat perempuan itu untuk mempromosikan barang.

“Gue punya gelang yang cocok buat pacar lo!”

Suasana langsung hening setelah Nadila mengatakan kalimat tersebut dengan suara keras. Leon yang sudah setengah perjalanan menuju pintu kelas, menghentikan langkah. Begitu pula dengan Dhan. Dalam hati, ia menyesal tadi berusaha mengabaikan Nadila, seharusnya diam di tempat saja, membiarkan perempuan itu mempromosikan barang

dagangan. Lagi pula Dhan yakin Nadila akan berhenti saat mendengarkan bel tanda waktu istirahat berakhir.

Ia berbalik menatap Nadila yang dengan santai tersenyum lebar ke arahnya. “Gue nggak punya pacar,” ucapnya memasang wajah serius.

“Kasihan si Khanza nggak diakui.”

“La.” Dhan menegur.

“Nih.” Nadila melemparkan kotak belundru kepadanya, dengan sigap Dhan menangkap. “Cantik, 'kan?”

“Gue nggak mi—“

“Buat lo, gue potong harga. Anggap aja sebagai ucapan selamat dari gue,

karena lo udah nggak jomblo lagi," potong Nadila sebelum Dhan protes.

Dhan berdecak, ia tutup kotak yang berisi benda berkilau tersebut, langkahnya kembali terbawa ke arah Nadila. "Gue ambil, tapi nanti pas pulang sekolah. Dan kalau kesebar, gue batal ambil," bisiknya.

Merasa berhasil mengait pelanggan, Nadila tersenyum lebar. "Sip," ujarnya ikut berbisik.

Dhan meninggalkan Nadila, Leon yang tak mendengarkan percakapan mereka hanya bisa mengerutkan kening. Meskipun tahu bahwa sepupunya itu ingin tahu, tetapi Dhan tak berniat untuk memberitahu. Bukan apa-apa, akan sangat

merepotkan jika Leon berceramah sepanjang jalan mereka bersama di istirahat kedua ini.

Leon kembali ke kelasnya, yang memang hanya berjarak dua ruang dari kelas Nadila. Sedangkan kelas Dhan yang berada di IIS 1, berada di lantai bawah. Ia menelusuri koridor dengan sangat santai. Ketika ia tiba di tempat tujuan, Dhan berpapasan dengan Karin yang membuang pandangan tak ingin melihat ke arahnya.

"Selamat, lo udah nemuin yang terbaik," ucap Karin ketika melewati Dhan.

Lelaki yang tak mengerti maksud dari Karin tersebut, berbalik dan bertanya.

“Maksud lo?” tanya Dhan sembari mengerutkan kening.

Karin berbalik. “Cewek yang kemarin bareng lo di bioskop.”

Dalam hati Dhan mengucapkan kata 'oh'. “Dia bukan pacar gue.” Setelah mengucapkan itu ia berbalik menuju bangkunya.

Sebelum memutuskan untuk memberikan lembaran uang kepada Nadila, Dhan menelepon neneknya dan meminta maaf karena beberapa hari ini merasa melakukan banyak pengeluaran

dalam artian materi. Lalu, kenapa ia meminta maaf kepada neneknya dan bukan sang bunda, jawabannya, setelah kejadian di lift Dhan belum berniat mengobrol dengan wanita itu. Kurang ajar memang, tetapi apalah daya ua yang hanya ingin membuang jauh kekesalan tanpa melibatkan orang terdekat.

Dhan menatap kotak beludru berwarna merah di tangannya. Di dalam kotak tersebut terdapat gelang yang menurutnya benar-benar cocok untuk Khanza, seperti yang dikatakan Nadila tadi. Dhan harus akui, sekarang ia sependapat dengan Nadila. Oleh karena itu ia tak bisa mencegah keinginannya untuk

memiliki gelang tersebut, sebagai permintaan maafnya kepada perempuan itu.

Mobil yang membawanya berhenti di basemen gedung bertingkat. Dalam satu minggu, entah sudah berapa kali ia datang ke tempat ini.

"Tunggu di sini ya, Pak," ucapnya kepada sopir.

"Iya, Den."

Dhan keluar dari dalam mobil. Alangkah beruntungnya ia ketika melihat Andra pun baru kembali dari kampus. Ia mendekati lelaki yang tak menyadari

kehadirannya. Jadi,a apa salahnya Dhan menepuk bahu Andra yang terlihat lelah.

"Kak."

Andra menoleh. "Eh, Dhan?"

"Iya, Kak." Dhan tersenyum canggung, jika harus berdua bersama Andra seperti saat ini, ia selalu merasa ingin mengurungkan niatnya. Namun, entah mengapa untuk bertemu Khanza, ia selalu siap pasang badan.

"Mau ngapain?"

"Ketemu Khanza, Kak. Nggak boleh?" Dhan merasa niatnya kembali menciut mendengarkan pertanyaan Andra yang seolah-olah sedang mengujinya.

"Boleh, sih." Lelaki itu memberi jeda, melirik mobil yang baru saja memasuki basemen. "Tapi, kan, Khanza udah pulang tadi pagi."

Dhan kaget, tak bisa berkata apa-apa.

"Emang, dia nggak ngasih tahu kamu?"

"Nggak, Kak."

Andra menghela napas. "Mungkin dia lupa. Soalnya mendadak juga, sih."

"Oh." Suaranya terbawa angin seperti bisikan.

Lalu, sekarang apa yang harus ia lakukan?

Mendadak Dhan merasa kesal pada diri sendiri. Apalagi pesan dari Khanza di

jam 1 pagi belum sempat ia balas. Maksud hati ingin berbicara secara langsung, apalah daya Perempuan itu telah kembali ke Semarang. Lantas, Haruskah Dhan menyusulnya?

Ah, ternyata minta maaf itu tidaklah mudah bagi yang bersalah.

Bagian 15

Langkah Dhan pelan kembali ke mobil, bahunya terkulai lemas, isi kepala kacau, rasanya ia kehilangan semangat. Ada banyak pertanyaan di kepala, semua mengarah kepada Khanza. Perempuan itu, kembali ke Semarang tanpa memberitahukan kepadanya. Lalu, apa salah Dhan yang berpikir bahwa Khanza ingin mengakhiri semuanya tanpa ingin berjuang kembali.

Ya, Dhan telah menyimpulkan keinginan perempuan itu.

Kaki terhenti ketika melihat sosok yang dikenal sedang mengobrol dengan sopirnya. Dhan tak bisa menyalahkan pria tersebut atas pertemuan mereka di saat suasana hati sedang kacau, karena berada di bangunan ini, kemungkinan untuk bertemu sangat besar. Apalagi sekarang adalah waktu pulang kerja.

"Sudah mau pulang, Den?" tanya Dudi, sopir keluarga Adinan yang lebih dulu menyadari kehadiran Dhan.

"Iya, Pak," jawab Dhan, kemudian lebih dulu masuk ke dalam mobil sebelum mata bertemu dengan mata yang sama dengan matanya.

"Saya permisi dulu, Tuan."

“Iya, Pak. Hati-hati di jalan.”

“Iya, Tuan, mari.”

Dhan tidak perlu pamit kepada pria tersebut, bahkan sampai mobil yang ditumpangi meninggalkan apartemen, Dhan tidak berniat untuk menengok ke belakang melihat sosok yang sudah sangat lama tidak berbicara dengannya.

Pertemuan di lift siang itu adalah pertemuan pertama bersama pria tersebut setelah hampir dua tahun lamanya mereka berdua saling diam. Dhan hanya pernah dengar dari kakeknya, Kenan sempat terjerat hukuman tiga bulan atas laporan kekerasan pada mantan kekasihnya.

Ya, kekerasan tersebut adalah apa yang ia lihat dengan mata kepala sendiri di parkiran rumah sakit saat Kenan menampar Viona karena membelanya. Seharusnya Dhan berterima kasih pada saat itu. Namun, jika melihat ke belakang, hal itu tidak akan Dhan alami jika di awal pria tersebut menerima kenyataan.

"Non Khanza itu dari Semarang, Den?" Suara Pak Dudi memecahkan keheningan.

"Iya, Pak."

"Kenapa Tuan Kenan bisa kenal?"

Lalu, mengapa Pak Dudi tahu bahwa Kenan mengenal Khanza. "Bapak tahu dari mana?" tanya Dhan.

"Tuan Kenan ngasih tahu tadi. Beliau nanya, Bapak ngapain di sini. Bapak jawab nganterin Den ketemu Non Khanza." Pak Dudi menjeda penjelasannya ketika mobil yang ia kemudi bertemu lampu merah. "Terus tuan bilang kalau Non Khanza sudah balik ke Semarang, beliau yang nganterin ke bandara tadi pagi."

Dhan menaikkan satu alis saat Pak Dudi selesai dengan penjelasan. Jujur, ia tak tahu dan tak menyadari kedekatan Khanza dan Kenan. Jarak apartemen ke bandara lumayan jauh, untuk ukuran pria yang memiliki jabatan penting dalam suatu perusahaan, sangat tidak mungkin

beliau meluangkan waktu untuk mengantarkan Khanza. Lalu, apa maksud dari semua ini?

"Om Kenan ada bilang yang lain nggak, Pak?" Dhan penasaran apa yang sebenarnya terjadi pada Khanza.

Kepergiannya tidak sesuai dengan hari yang dikatakan kepada Dhan, membuat ia penasaran. Dhan menjadi semakin penasaran saat mendengar Kenan rela mengantarkan Khanza ke bandara di pagi hari, yang sudah pasti di jam kerja.

"Tuan bilang, besok pagi tuan juga harus berangkat ke Semarang. Katanya minta tolong buat sampaiin ke Ibu."

Untuk seorang Kenan, pergi ke Semarang sudah pasti urusan pekerjaan. Dhan tidak perlu penasaran apa yang akan pria itu lakukan di sana. Namun, entah mengapa ia merasa tidak tenang.

Rafardhan: Za.

Satu *chat* terkirim ke ruang obrol mereka. Untuk sebuah alasan yang jelas, yaitu ingin meminta maaf, Dhan menghubungi Khanza di jam sembilan malam setelah mengerjakan tugas. Ia menunggu balasan, tanda centang satu

masih terpampang jelas di layar ponsel. Lama menunggu balasan, ia mendial nomor Khanza.

Suara operator menyapa, Dhan membanting ponsel ke atas kasur kemudian bangkit dari rebahan dan menuju pintu. Entah apa yang harus dilakukan malam ini untuk menarik rasa kantuk menghampirinya.

Rumah yang ia tinggali sangat sunyi, akan terasa ramai jika Nevan datang berkunjung bersama keluarga kecilnya. Namun, sepertinya di hari ini tidak akan mungkin, karena yang Dhan dengar pamannya itu sedang dalam perjalanan

bisnis, sedangkan tante dan adik sepupunya berada di Tangerang.

Dhan duduk di anak tangga, melihat punggung sang kakek yang sedang menonton televisi menampilkan siaran berita nasional. Bukannya ia tak ingin tahu berita-berita yang ada di dalam negeri sekarang, tetapi untuk saat ini Dhan lebih ingin mengetahui kabar dari Khanza. Selama berada di Jakarta bersamanya, jam sembilan bukanlah waktu tidur perempuan itu.

Helaan napas kasar ia hembuskan. Sepertinya butuh udara segar, oleh karena itu dengan segera Dhan menuju balkon. Ketika kaki berpijak di

tempat tersebut, dengan ekor mata ia melihat di sudut balkon bundanya sedang menempelkan ponsel ke telinga kemudian berbicara dengan suara yang sengaja dipelankan. Apa salahnya jika Dhan merasa penasaran?

Langkahnya pelan mendekati sang bunda, ia menajamkan pendengaran, suara berat terdengar dari ujung sambungan. Saat tahu siapa orangnya, Dhan berbalik tak berniat untuk menguping.

"Aku ikut, ya."

Dhan menghentikan langkah, ia menengok ke arah bundanya.

"Ada Mama sama Papa yang jagain Dhan." Ada jeda beberapa detik,

sepertinya bundanya ini sedang menunggu persetujuan. “Aku khawatir sama anak-anaknya.”

Untuk sebuah informasi yang tak berhubungan dengannya, Dhan kembali melanjutkan langkah meninggalkan sang bunda. Ia langsung menuju kamar, Dhan merebahkan diri di atas kasur.

Pandangannya lurus ke langit-langit kamar, tangan meraba-raba permukaan kasur mencari ponsel. Setelah menemukan benda pipih tersebut, Dhan menyalakannya, betapa terkejutnya ia ketika melihat notifikasi.

Tangannya cepat membuka *chat* dari Khanza. Hanya ada satu kata di sana,

tetapi mampu membuat hati senang. Dhan menelepon perempuan itu, detik kemudian suara operator kembali menyapa. Ia menghela napas, seharusnya tadi saat keluar dari kamar, dibawa saja benda pipih itu ke mana pun ia pergi. Jika seperti itu, Dhan bisa langsung menghubungi Khanza saat *chat*-nya dibalas.

Rafardhan: Aku minta maaf

Tak ada balasan, Dhan berusaha menyibukkan diri dengan melihat satu per satu status teman-temannya sembari mengisi kebosanan menunggu balasan dari Khanza. Ada yang membagikan video

lucu dan meme, tetapi sama sekali tidak membuatnya tertawa. Ada yang membagikan kata-kata mutiara seolah-olah dia yang paling mengerti hidup, ada yang membagikan foto *selfie* dan *wefie*, lalu ada pula yang membagikan apa yang dirasakan sekarang. Lama melihat-lihat, satu kata yang berlatar warna biru menyita perhatian Dhan.

Lima belas menit yang lalu, Khanza menulis kata *'Strong'* sebagai statusnya. Dhan terdiam, satu kata tersebut entah mengapa mampu membuat hatinya kembali tak tenang. Perasaan ini, sama seperti saat ia mengetahui Kenan akan pergi ke Semarang besok pagi.

Suara ketukan pintu menyita perhatian Dhan dari ponsel, pintu kamar terbuka menampakkan bundanya yang sedang tersenyum sembari menggenggam ponsel di tangan.

"Tugasnya udah dikerjain, Dhan?"

Dhan mengangguk. Ini percakapan pertamanya bersama sang bunda setelah kejadian tersebut. "Ada apa?"

Nada menggeleng. "Tidur, besok kamu harus sekolah."

"Besok ...." Dhan menggantung ucapannya. "Bunda ke Semarang?" Pertanyaan tersebut mengakibatkan bundanya diam seribu bahasa. "Kalau iya, aku boleh titip sesuatu buat Khanza?"

Nada tersenyum. “Boleh.”

Ia sudah mengetikkan kata maaf di ruang *chat*-nya bersama Khanza, maka apa salahnya jika Dhan menunaikan niat untuk memberikan gelang tersebut, meskipun tidak secara langsung. Sembari menunggu benda itu sampai kepada Khanza, Dhan akan terus mencoba untuk menghubungi.

“Semenjak ketemu Khanza lagi, kamu jadi lunak ya, Dhan.”

Entah apa maksud dari ucapan tersebut, Dhan hanya memutar bola mata untuk membalas ucapan bundanya. “Aku masih marah sama Bunda, ya.”

“Bunda juga nggak punya niat buat minta maaf,” timpal Nada kemudian menghilang di balik pintu.

Bagian 16

Ketukan jari di atas meja menjadi tanda bahwa seseorang yang duduk di sudut kelas masih bernyawa.

Dhan menghela napas berat, tak berniat mengangkat wajah dari atas lipatan tangan. Setelah bel istirahat pertama berbunyi, ia sudah berada dalam posisi tersebut untuk merenung apa yang akan dilakukan untuk meminta maaf kepada gadis yang mengambil setengah isi otaknya.

Tadi pagi Dhan sudah menitipkan gelang tersebut kepada bundanya, dan hanya untuk sekadar informasi, sejak

terakhir ia mengirimkan pesan kepada Khanza, perempuan tersebut belum juga membalas pesan darinya dan juga belum mengaktifkan ponsel. Dhan kembali menghela napas berat mengingat nasibnya yang akan selalu digentayangi rasa bersalah. Sungguh ironis nasibnya sekarang.

"Dhan."

Seseorang memanggilnya, Dhan sedikit mengangkat wajah untuk melihat sang pelaku. "Hm ...," sahutnya.

"Lo kenapa, sih, dari tadi pagi kayak nggak semangat?"

Pelaku tersebut adalah seseorang yang duduk di bangku depan Dhan,

namanya Hayan, biasa dipeleset menjadi Ayang oleh teman sekelasnya. “Semangat gue hilang, Yan.”

“Hilang kenapa?” Menurut penilaian Dhan, Hayan ini salah satu teman yang sangat peduli pada sesama.

“Dia udah pulang.”

“Siapa?”

Pada ekor matanya, ia bisa melihat Hayan yang semakin mendekat, memberikan perhatian penuh hanya untuk dirinya. “Ada, teman gue,” jawab Dhan apa adanya.

“Serius, teman doang?”

Dhan mengangguk.

“Kalau teman, doang, mana mungkin lo segalau ini,” tembak Hayan yang membuat Dhan merasakan seseorang memukul dadanya.

“Teman spesial,” akunya. Ya, ia akui Khanza berada dua tingkat di atas teman-temannya yang lain.

“Cewek?” Hayan sengaja memelankan suara saat mengucapkan satu kata tersebut.

“Hm.”

“Tumben logalauin cewek?”

Dhan mendengkus. “Gue udah bilang, dia ini spesial.”

Lelaki itu menyengir seperti kuda. “Emangnya, tuh, cewek pulang ke mana?”

"Semarang." Dhan menghela napas, mengangkat kepala, melihat suasana kelas yang mulai berdatangan penghuni.

"Oh, cewek yang katanya bareng lo di bioskop?"

Ia membelalakkan mata. "Lo tahu dari mana?" Sungguh, ini akan menjadi masalah jika sampai didengarkan gurunya. Apalagi, ia beralasan sakit di hari itu.

"Aelah, Dhan, dari tadi pagi itu udah jadi *hot news* di sekolah."

"Hah?"

Dhan mengerutkan kening, sudah berapa lama ia kehilangan fokus sampai-sampai gosip tentangnya tak didengarkan, dan juga siapa yang menyebarkan tentang

dirinya yang pergi ke bioskop bersama Khanza?

"Dhan, lo dipanggil Bu Ami."

Ia menoleh ke asal suara, ketua kelas berada di depan kelas memasang wajah khawatir. Tanpa pikir panjang Dhan berdiri bersiap menerima ceramah dari wali kelasnya. Ya, sepertinya *hot news* yang disampaikan Hayan tadi sudah terdengar di telinga Bu Ami. Lalu, apa salahnya Dhan meyakini bahwa dirinya ketahuan membolos di hari senin hanya untuk menemui Khanza. Dhan berharap semoga tidak sampai menerima surat panggilan untuk orang tua.

Perkiraannya salah. Ketika ia sudah berada di hadapan wali kelas, wanita tersebut hanya menanyakan tentang kedua orang tuanya sekaligus meminta nomor yang bisa dihubungi. Saat Dhan bertanya untuk apa, wali kelasnya bilang ingin menyampaikan rencana acara reuni akbar.

Saat itu Dhan bisa bernapas lega, seketika senyum terbit di bibir serta ketegangan di wajah menghilang. Itu berarti Bu Ami belum mendengar tentang *hot news* yang sudah tersebar. Dalam hati Dhan bersyukur wali kelasnya ini adalah seseorang yang kurang *update*.

“Serius, Ibu baru tahu, lho, Dhan, kamu anaknya Nada sama Kenan.”

Dhan juga baru tahu ternyata Bu Ami ini berada di kelas yang sama dengan bundanya di tahun terakhir SMA. “Ibu, sih, nggaknanya.” Ia terkekeh.

“Iya, habisnya yang ambil raport kamu, selalu nenekmu, kalau bukan pamanmu.”

Karena Bu Ami tidak mengenal nenek serta pamannya, maka apa salahnya Dhan berpikir bahwa wali kelasnya ini bukanlah teman dekat bundanya. “Iya, Bu, soalnya bunda saya waktu itu lagi sakit.”

"Iya, Ibu juga baru tahu tentang itu. Kepala sekolah tadi banyak cerita tentang Kenan dan Nada."

Dhan membulatkan bibirnya. Dalam kepalanya memutar kembali kejadian di mana Viona mengaku sebagai bundanya. Jadi, saat ini apa salahnya Dhan berpikir bahwa Kenan telah membersihkan masalah tersebut. Lagi pula saat itu di sekolah ini selain ia, dan teman-temannya, hanya kepala sekolah yang tahu tentang pengakuan Viona tersebut.

Akan sangat mudah untuk memperbaiki apa yang sebenarnya terjadi. Untuk yang satu ini, Dhan harus akui Kenan bertanggung jawab. Namun, ia

tidak akan mengucapkan terima kasih karena itu memang yang seharusnya dilakukan.

"Sebenarnya waktu itu Ibu dengar tentang kabar orang tua kamu menikah, tapi Ibu nggak percaya karena yang Ibu tahu ayah kamu pacaran sama tante kamu, si Viona." Bu Ami menjeda penjelasannya. "Jadinya tadi Ibu kaget pas dengar cerita dari kepala sekolah." Wali kelas Dhan tersebut tertawa kecil tanpa sebab yang Dhan tak ketahui. "Ibu jadi penasaran, gimana bisa kamu sepintar ini? Sedangkan waktu SMA ayah kamu badung banget."

Dhan terkekeh sumbang. Jika wali kelasnya ini benar-benar bertanya tentang hal tersebut, maka akan sangat panjang ceritanya. Jam istirahat tidak akan cukup untuk menceritakan kisah hidupnya yang ironis bagai Cinderella mencari kebahagiaan. "Ya ... saya, kan, paling dekat sama bunda saya, Bu."

Ibu Ami tertawa lagi, kali ini naik satu oktaf dari tawanya yang tadi. "Rasain, tuh, Ken." Ia tertawa lagi. "Jadi, tante kamu sekarang di mana?"

Pertanyaan yang tak bisa Dhan jawab, alhasil ia hanya menyunggingkan deretan gigi putih sembari menggeleng pertanda bahwa ia tak tahu, karena

pertemuan terakhirnya bersama Viona adalah saat di parkiran rumah sakit dua tahun yang lalu. “Udah nggak pernah kelihatan, Bu.”

Bu Ami memasang wajah yang entah mengapa terlihat sendu di mata Dhan. “Dulu Ibu lebih dekat sama tante kamu daripada bunda kamu. Zaman dulu bisa dikatakan kita buat geng-gengan. Ibu dulu sering nongkrong sama tante kamu, pulangnya kalau Kenan mau jemput Viona, kalau nggak mau biasanya Viona ngancam. Zaman dulu, tuh, di sekolah mobil ayah kamu yang paling bagus.” Bu Ami tertawa kecil. “Kok, jadi cerita, ya.”

“Nggak apa, Bu, saya siap menjadi pendengar.” Entah mengapa Dhan cukup tertarik pada cerita yang diluncurkan Bu Ami.

“Nggak-nggak, kamu pasti cari alasan buat nggak masuk kelas. Balik ke kelas Dhan, jangan jadi kayak ayah kamu.”

“Hehehe ....” Diberi peringatan seperti itu, Dhan hanya menyengir sembari berdiri. “Iya, Bu. Saya ke kelas dulu, permisi.”

“Iya.”

Bu Ami tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga Dhan, maka untuk menyembunyikan hal tersebut

ia ikuti saja alur kisahnya tanpa membocorkan bahwa sebenarnya sebelum bahagia menyapa sang bunda, ada penolakan yang meluluhlantakkan hidupnya. Ah, itu sudah sangat lama berlalu, sekarang bundanya lebih banyak tersenyum. Jadi, apakah sudah seharusnya Dhan memaafkan?

Bagian 17

"Lo di mana?" Dhan menatap layar ponselnya, sembari berbicara kepada seseorang yang berada di layar.

"Di kantin, kenapa kamu VC aku?"

"Kangen." Ia terkekeh melihat ekspresi Rian.

Di waktu istirahat kedua ini Dhan memutuskan untuk menghubungi Rian dengan niat untuk bisa mendengarkan kabar dari Khanza. Agar lebih merasa puas, ia menggunakan via *video call* untuk mendapatkan kabar yang lebih *real*.

"Della mana?" Pertanyaan Dhan hanya untuk sekadar menggoda temannya.

“Ada, nih.”

Detik kemudian ia melihat layar ponselnya menampilkan Della sedang melambaikan tangan. “Ciee ... PJ, woi.”

“Jomblo diam, aah,” sindir Rian.

Dhan mendecak. “Khanza mana, An? Dia udah masuk sekolah?”

Temannya itu mengangguk. *“Dia di kelas. Tak panggil, nih?”*

Dalam hati, ia berucap syukur, setidaknya perempuan itu masih ingat dengan kewajiban untuk sekolah. “Nanti aja kalau lo udah balik ke kelas. Dia baik-baik aja, ‘kan?”

“Yaa ... seperti biasanya. Kamu tahu, kan, si Khanza diam terus.”

"Bawa HP nggak dia?"

"Lah? Manaku tahu. Del, Khanza bawa HP, nggak?"

"Kalau bawa, bilangin aktifin, gue mau nelepon."

"Iya iya, nanti tak bilangin."

"Oke, jangan lupa, ya, *tak*." Kemudian Dhan menyemburkan tawanya. "Bercanda, jangan diambil hati."

"Matiin, nih."

"Ya udah, matiin aja, gue juga udah selesai ngomong."

"Yee ... kalau ada maunya aja hubungin aku."

Detik kemudian wajah Rian menghilang di balik layar. Dhan terkekeh.

“Setidaknya dia lagi di sekolah,” gumamnya, helaan napas setengah lega ia hembuskan.

Dhan bersandar di sandaran bangku, tangan memutar ponsel, matanya memandangi keadaan kelas yang hanya dihuni beberapa murid karena yang lainnya sedang menikmati istirahat kedua. Matanya menangkap sosok yang memanggil kecil ke arahnya di depan pintu kelas.

Nadila, sepertinya perempuan itu punya hal penting yang ingin disampaikan kepadanya. Tak ingin menggubris Nadila, Dhan bergeming di tempat. Setelah itu yang bisa ia lihat, perempuan tersebut

mengalah, dan memilih untuk mendekatinya.

"Ada kaki juga ternyata," sindir Dhan.

Nadila mendengkus. Ia menarik satu kursi, kemudian duduk. "Beneran Khanza udah balik ke Semarang?"

"Iye." Dengan sedikit sewot Dhan menjawabnya.

"Pantesan lo kelihatan galau," ledek Nadila.

"Biasa aja, sih, gue."

Nadila mendecak. "Padahal gue mau promosiin baju *couple* buat lo berdua." Ia terlihat kecewa telah gagal menggait calon pembeli. "Eh, tapi kalau lo ma—"

“Kagak,” potong Dhan, sebelum Nadila mulai dengan kata-kata maut menarik hati pelanggan. “Jangan ngomong ke gue dulu, anggap aja gue lagi hibernasi nggak bisa diajak ngomong.”

Perempuan itu mendecak lagi, kali ini sampai tiga kali. “Gue nggak nyangka, efek ditinggalin Khanza separah ini.” Ia bersedekap memeluk dada. “Lo mau gue kasih nasihat cinta—“

“Nggak,” potong Dhan lagi. “La, gue lagi mau sendirian.”

Nadila berekspresi cemberut yang ia buat-buat. “Lo sama Kak Andra lagi lomba siapa yang paling galau ditinggal Khanza?”

Dhan mengerutkan kening. “Maksud lo?”

Perempuan itu mengulurkan tangan kepada Dhan sembari menaik-turunkan alis dan tersenyum licik. “Lima puluh ribu untuk informasi ini.”

Ia memutar bola mata. “Ceritain dulu, kalau bermutu gue bayar.” Nadila hendak memprotes, tetapi Dhan mencegah dengan telapak tangan. “Kalau bermutu, gue bayar seratus ribu,” tambahnya.

Mata hijau Nadila langsung menyala. “Jadi gini, semalam gue sama Leon ke rumah Bang Dito, terus ketemu Kak Andra di sana. Nah, gue lihat mukanya

Kak Andra ditekuk mulu bahkan dia kayak nggak konsen sama tugasnya."

Rumah Leon dan Dito memang bersebelahan, untuk mendapatkan informasi Andra mungkin di sana tempat yang paling detail, karena mantan kakak kelasnya tersebut, sangat sering berada di rumah Dito.

"Kurang lebih kelakuannya sama kayak lo gini," imbuh Nadila demi untuk meyakinkan Dhan.

"Lo nanya nggak, dia kenapa?"

Perempuan itu menggeleng. "Ya kali, bisa-bisa disemprot gue sama dia."

Dhan mendengkus. “Informasi lo terlalu ambigu. Bisa jadi Kak Andra galau karena gebetannya.”

“Bilang aja lo nggak mau bayar gue.”

“Itu lo tahu.”

“Ya ampun Dhan, lo kaya, jangan terlalu pelit.”

“Eh, yang kaya itu kakek gue.”

“Ya, kan, bakalan nurun ke elo, secara lo cucu satu-satunya.”

Ia menghela napas kasar. “Lo lagi ngomongin kakek yang mana?”

“Belum baikan juga, nih, anak. Nyebut Dhan. Orang tua itu dihormati,

bukan dimusuhi. Lo dari kecil udah diajarin agama—“

“Tahu dari mana gue diajarin agama sejak kecil?”

Nadila berdecak. “Ya kali, anak dari kecil diajarin maksiat.”

Ia mendengkus lagi. “Nggak usah sok tahu, yang ada dari kecil gue diajarin berbohong.”

Untuk seorang Nadila yang tinggal bersama Leon, pasti tahu apa yang terjadi pada keluarga Dhan. Namun, untuk masalah internal, perempuan itu tidak pernah menyebarluaskan hal tersebut kepada pemburu informasi.

“Hidup itu melangkah Dhan, kalau lo nengok ke belakang mulu, bisa-bisa leher lo patah.” Nadila mengakhiri ucapannya dengan mencolek dagu Dhan kemudian secepat kilat ia meninggalkan sepupu angkatnya itu. “*Bye bye*, Dhan. Jangan sampai dendam menjauhkan orang yang lo sayang,” tambahnya ketika ia sudah berada di depan pintu kelas.

“Sok bijak lo.” Dhan berekspresi kesal karena telah digurui oleh seorang Nadila.

Ponselnya bergetar, satu notifikasi masuk. Ia meraih gawai dan membuka pesan dari seseorang yang baru saja ditemui.

Nadila: Di buku manapun, lo nggak bakalan nemu arti kebahagiaan. Karena bahagia itu kita sendiri yang ciptakan.

"Sok *iye* lo," dengkus Dhan.

Rafardhan: Kebahagiaan: kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin (*source*: KBBI).

Setelah membalas pesan Nadila, panggilan masuk dari perempuan tersebut membuatnya menaruh ponsel di dalam tas tanpa berniat mengangkat. Bukan apa-apa, Dhan sudah memprediksi ujung-ujungnya

ia akan bertengkar dengan Nadila. Jadi, biarkan saja ponselnya bergetar meskipun menggelitik tangan yang sedang menopang di atas meja.

"Dhan! Dhan!" Perempuan itu kembali muncul di kelasnya sembari berlari, meneriakkan namanya, dengan wajah tegang dan napas ngos-ngosan. "Leon berantem!" teriaknya membuat semua pasang mata tertuju padanya.

Ah, sepertinya Dhan harus melupakan kegalauannya jika tak ingin hal yang lebih parah terjadi. "Di mana? Sama siapa?" Ia langsung berdiri dan mengikuti Nadila yang lebih dulu melangkah meninggalkan kelas.

“Di kelasnya, sama Abu,” ujar Nadila sembari berlari menghindari murid-murid yang mulai kembali ke kelas masing-masing.

Di hari ini Dhan mengerti, tak ada seorang pun yang akan membiarkannya bergalau-ria. Baik disengaja, maupun tidak disengaja. Saat bertemu Leon nanti, izinkan ia untuk memukul kepala sepupunya itu, sebagai hukuman karena mengganggu waktu luangnya yang sudah sangat diidamkan selepas ditinggalkan Nadila. Dhan akan membuat Leon merasakan sebercanda apa dunia ini.

Bagian 18

"Kata Dhan, aktifin HP-mu, dia mau nelepon."

Khanza memutar ponsel di tangannya, pandangan lurus menatap dinding kamar, menimbang untuk mengaktifkan ponsel. Ucapan Rian tadi di sekolah masih terngiang di kepala, membuatnya tergiur untuk mengaktifkan ponsel. Dhan ingin meneleponnya, mungkin untuk membahas apa yang terjadi di malam itu atau untuk bertanya mengapa ia kembali ke Semarang tanpa memberitahu kepada lelaki itu.m

Menaruh ponselnya di atas nakas, Khanza bangkit keluar dari kamar. Ia sudah memakai baju rumah sejak selesai mandi tadi sore. Namun, ada yang berbeda dari seorang Khanza sejak kembali dari Jakarta,ia terus memakai hijabnya saat keluar dari kamar. Entah sudah saatnya atau Khanza hanya sedang kagum kepada seseorang yang selalu berada di sisi Dhan, yaitu Nada.

Ah, rasanya seperti ikut arus. Namun, ia juga merasa malu untuk melepaskannya.

"Umi," panggil Khanza kepada seseorang yang sedang menyiapkan

minuman. Sepertinya mereka kedatangan tamu lagi.

"Za, kebetulan ada yang nyari kamu di depan." Alfiah, uminya Khanza tersenyum mengembang ketika mendapati sang putri berada di dapur dan bukan mengurung diri di kamar.

"Siapa?"

"Nggak usah banyak tanya, ayo ke depan," ujar Alfiah sembari membawa nampan menuju ruang tamu.

Adzan sholat isya telah terdengar satu jam yang lalu. Sudah dua malam keluarga itu menerima tamu di jam setelah waktu salat Isya. Khanza tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi seperti anak pada

umumnya, ia diperingati untuk tidak ikut campur. Namun, kali ini beda, selama berjalan menuju ruang tamu, dalam hati ia menebak-nebak siapa tamu yang akan ditemuinya sekarang.

"Om? Tante?" Mata Khanza membulat ketika melihat tamu yang datang menemui keluarganya malam ini. "Maaf, Khanza pulang nggak pamit ke Tante," ucapnya sembari melangkah mendekat kemudian salim kepada kedua orang tua Dhan.

"Nggak apa-apa, kamu juga lagi buru-buru, kan." Nada menepuk sofa yang ia duduki, meminta Khanza untuk duduk

di dekatnya. “Ada titipan dari Dhan untuk kamu.”

Banyak pertanyaan yang bermunculan di kepala Khanza ketika mendengar nama Dhan yang diucapkan dengan sangat tenang oleh Nada, di saat wanita itu pergi bersama pria yang dibenci oleh putranya.

Khanza tak bisa merespon, ia hanya bisa menatap Nada tanpa berkedip. Bukan titipan yang menjadi kabar bahagia baginya, tetapi sikap toleransi Dhan yang membiarkan wanita itu pergi bersama Kenan.

Mungkin dua orang dewasa itu pernah pergi bersama dengan

sepengetahuan putra mereka, tetapi untuk secara terang-terangan rasanya baru kali ini terjadi. Khanza pun yakin dari wajah Nada, sebelum pergi ke sini, Dhan tidak mengeluarkan emosi kepada wanita itu. Ya, Khanza yakin.

"Kamu heran?" tanya Nada seakan-akan membaca isi kepala Khanza.

Dengan sangat kaku Khanza mengangguk. "Kok, bisa?"

Nada terkekeh. "Tante juga nggak tahu." Setelah mengucapkan itu ia merogoh tasnya dan memberikan kotak beludru kepada Khanza. "Ini dia yang bikin Dhan nggak marah lagi." Sebelum

Khanza menerima kotak tersebut, Nada melihat perempuan itu tersenyum cerah.

"Ekhem ...."

Dehaman seseorang menyadarkan Nada serta Khanza bahwa mereka bukan hanya berdua di ruangan itu.

"Jadi, siapa Dhan?" tanya Alfiah yang nampak sangat penasaran.

"Ah, Umi pasti kenal." Khanza menoleh sepenuhnya kepada Alfiah. "Yang waktu itu dapat ranking satu di kelas sepuluh."

Alfiah nampak berpikir kemudian bibirnya membulat nampak telah mendapatkan jawaban. "Yang ranking satu di semester satu?"

“Iya, yang itu. Tante Nada sama Om Kenan ini orang tuanya,” jelas Khanza.

“Oh, astaga saya baru tahu.” Alfiah tersenyum kepada Nada. “Berarti sekarang Dhan udah di Jakarta?”

“Iya, Bu. Dhan udah pindah sejak kelas sepuluh.” Nada menjawab.

“Pantas nggak kelihatan di sekolah kalau saya lagi ngambil raportnya Khanza.”

“Iyalah, Umi, kalau Dhan masih ada, mana mungkin Khanza dapat ranking satu,” ujar Khanza disambut tawa kecil oleh Uminya.

Beberapa menit yang lalu Khanza diminta oleh sang abi untuk kembali ke kamar karena keempat orang dewasa tersebut akan membahas masalah pekerjaan. Ia tak tahu akan jadi seperti apa nasib abinya ketika ditemui langsung oleh bos. Jadi, untuk menghilangkan pikiran aneh di kepala, Khanza masuk ke dalam kamar sembari tersenyum menatap kotak yang berada di tangannya.

Gerakannya sangat hati-hati, ia membuka kotak tersebut, senyum semakin mengembang ketika melihat sesuatu yang manis menampakkan bentuk di balik kotak beludru. Bagaikan benda yang mudah

rusak, Khanza mengambil gelang itu secara hati-hati, kemudian memakaikan ke tangannya. Setelah itu ia langsung berbalik menuju cermin, melihat pantulan bayangan tangan yang terlihat bercahaya saat menggunakan gelang tersebut.

Untuk satu senyum bahagia di hari ini, Khanza memberikan pengecualian kepada Dhan. Maka dengan sangat yakin ia mengaktifkan ponselnya, getaran demi getaran beruntun menerpa benda pipih tersebut, membuatnya tak berani menyentuh ponsel lagi. Lama menunggu getar berhenti, Khanza memberanikan diri mengambil benda pipih itu kemudian

dengan sangat cepat mencari nama Dhan di daftar kontaknya.

Khanza: Jadi, gelang ini barang suap?

Dibandingkan mengirim *chat* via WhatsApp, ia lebih memilih untuk mengirimkan SMS karena saat membuka WhatsApp, maka sesuatu yang tak ingin dibaca akan terlihat.

Rafardhan: Aku minta maaf.

Khanza terkekeh. “Blak-blakan, nih, anak.”

Khanza: Maafin nggak, ya?

Rafardhan: Aku serius, Za.

Khanza: Kalau aku, dimaafin, nggak?

Rafardhan: Kamu nggak salah. Aku yang salah.

Khanza: Tapi aku merasa bersalah.

Rafardhan: Ya udah, aku maafin. Kamu maafin aku, nggak?

Khanza: Maafin, deh, daripada jadi pikiran.

Rafardhan: Haha, makasih.

Sebelum Khanza mengetikkan balasan, Dhan meneleponnya, membuat ia mau tak mau harus mengangkat telepon tersebut. Ia sudah bilang hari ini

pengecualian untuk lelaki itu, jika pun Khanza terganggu dengan kabar tentang musibah yang dialami keluarganya, maka ia tidak perlu membaca atau menerima telepon dari orang-orang yang menanyakan keadaan seperti seseorang yang perhatian, tetapi hanya akan menjadikan informasi sebagai bahan yang patut untuk disebarkan.

Ya, sekarang keluarga Khanza sedang dalam masa pengujian oleh Sang Pencipta. Abinya harus memenuhi panggilan karena masuk dalam daftar penerima suntikan dana dari pelaku korupsi dalam suatu institusi. Khanza tidak terlalu mengerti mengapa hal itu bisa

terjadi kepada abinya. Sebagai seorang anak, ia hanya bisa percaya dan berdoa semoga ujian ini bisa mereka lalui.

"Assalamualaikum," ucap seseorang di ujung sambungan.

"Wa Alaikum salam," balasnya. Bagaikan menerima pasokan semangat, Khanza tersenyum lebar mendengarkan suara Dhan.

"Kenapa baru aktif?"

"Habisnya ada yang nelepon mulu."

Itu benar, ia mengalaminya sejak menginjakkan kembali kakinya di tanah kelahiran ini. Selain dari beberapa kerabat, ada juga dari Andra yang terus bertanya tentang keadaan mereka. Sebagai seorang

adik, Khanza tak tahu bagaimana caranya berbohong kepada kakaknya. Maka dari itu ia lebih memilih untuk mematikan ponsel.

"Aku?"

Khanza terkekeh. "Sok kepedean."

"Terus?"

"Orang tua kamu ada di sini." Ia mengalihkan pembicaraan.

"Iya, aku tahu, tadi bunda telepon aku."

"Gitu." Khanza berbaring mencari posisi nyaman untuk berbincang. "Dhan, kok, ayah kamu makin keren?"

Dengkusan terdengar di ujung sambungan. *"Jangan mulai, deh, Za."*

"Nggak apa. Kan, kita lagi jauhan. Kalau kamu marah, aku nggak bakalan bisa lihat, kok." Khanza tersenyum, yang bisa ia tangkap dari suara lelaki itu adalah, Dhan yang sudah mulai kesal. "Ciee ... yang ngizinin bundanya pergi sama Om Kenan."

"Ciee ... yang mancing emosi mulu."

Ia tertawa. Dalam hati merasa, lebih baik berada jauh dari Dhan, daripada berdekatan, tetapi tak bisa membahas hal semacam ini. "Ciee ... yang mau aku ajak bahas Om Kenan."

"Ciee ... nggak ngaruh, tuh."

Percakapan mereka berlanjut. Ia terus memancing Dhan untuk

membicarakan tentang Kenan, sedangkan lelaki itu dengan suara yang sudah sedikit kesal membalas ucapan Khanza seadanya. Ia mendengar, Dhan belum ingin mengalah pada kenyataan. Lalu, untuk hari pengecualian ini, apakah salah jika ia mengartikan bahwa dirinya ingin berjuang lagi?

Karena jika dipikir-pikir kembali, Khanza belum pernah berjuang dari jauh.

Bagian 19

Setelah dua hari bundanya berada di kota Semarang bersama seseorang yang masih ia benci, Dhan bertemu kembali dengan bundanya di rumah orang tua Viona. Di pagi buta ayah dari tantenya itu meninggal dunia karena penyakit jantung yang sudah lama diidap. Dhan sudah berjam-jam berada di rumah tersebut bersama kakek dan nenek, sedangkan pamannya masih dalam perjalanan menuju Tangerang untuk menjemput tante serta adik sepupunya.

Karena Dhan masih termasuk baru dalam keluarga ini, ia hanya bisa duduk menunggu seseorang yang dikenal datang mendekati. Ia pikir sang bunda adalah orang pertama yang akan mendekatinya, ternyata salah. Ketika ia melihat bundanya masuk ke rumah tersebut, wanita itu langsung mendekati jenazah Kakek Ahmad. Catat, ada Kenan yang mengekor dari belakang. Ketika melihat itu, Dhan mendengkus.

Menyadari kelakuannya, ia beristigfar di dalam hati menghilangkan semua kebencian untuk saat ini. Rumah duka semakin ramai didatangi oleh pelayat, Dhan mengungsikan diri ke teras

samping rumah. Sepuluh menit berada di sana, Nevan datang sambil menggendong Nathan, kemudian menitipkan balita tersebut kepadanya.

"Di sini aja sama Kakak." Dhan memangku adik sepupunya. "Kita main *game*."

Bujukan Dhan tersebut sangat berhasil karena adik sepupunya berhenti meronta ingin ikut sang ayah. Sekitar dua puluh menit menjaga adiknya, ia dibuat terkejut mendengar teriakan seseorang dari dalam rumah. Merasa penasaran, Dhan masukkan ponsel ke dalam saku celana hitamnya, kemudian menggendong Nathan untuk diajak serta masuk ke dalam rumah.

Pandangan langsung tertuju kepada seorang wanita yang biasanya memakai baju terbuka, kini berpakaian sopan. Wanita itu menangis sambil meraung, Nada berada di balik punggung, memeluk untuk menenangkan.

Dhan masih mengenal Viona, meskipun penampilan sekarang berbeda. Ia masih mengingat tatapan penuh kebencian wanita itu, tetapi sekarang yang ada hanya pilu serta racauan kehilangan. Bundanya terus berada di sebelah Viona, masa lalu tak membuat hubungan keduanya renggang.

Serius melihat ratapan wanita itu, tanpa Dhan sadari seseorang menyentuh

kepala Nathan yang masih dalam gendongannya. Ketika merasakan adiknya bergerak aktif seperti ingin digendong seseorang, ia menengok ke belakang. Betapa terkejutnya ketika sadar Kenan berada sangat dekat dengannya.

"Ikut, Om?" Kenan mengambil alih Nathan dari gendongan putranya.

Dhan menaikkan alis, untuk seseorang yang baru bertemu kekasih masa lalu, gerak-gerik Kenan sangat jelas terlihat tidak tenang. Apa salahnya ia berpikir ada seseorang yang merasa sangat khawatir sekarang. Apakah ini ada sangkut pautnya dengan hati?

Membiarkan adiknya dibawa oleh Kenan, Dhan memilih untuk duduk di sebelah sang kakek yang hari ini terlihat sangat terpukul. Ketika mendaratkan bokong di sebelah Kakek Ravi, ia baru sadar ternyata ayah dari Kenan juga berada di sana.

"Kek, apa kabar?" tanyanya.

Pria tua itu menurunkan kacamata, menatap sang cucu yang memberikan senyum lebar. "Masih ingat sama Kakek?"

"Hehe ...." Terdengar sumbang memang, tetapi itu terjadi karena Dhan melakukan kesalahan. "Maaf, Dhan kedatangan tamu dari Semarang."

Seharusnya akhir pekan menjadi harinya bersama kakek dan nenek, orang tua dari Kenan. Namun, pekan kemarin ia absen karena menghabiskan waktu bersama Khanza. Dhan tak tahu apa yang akan dilakukan jika kakeknya ini benar-benar marah.

Mungkin ia tidak akan mendapatkan suntikan dana lagi dari Ferdi. Jangan sampai itu terjadi, Dhan sudah menghabiskan separuh jatah uang jajannya selama satu bulan ini, jika ia tak mendapatkan tambahan dana dari kakeknya, maka sudah pasti akhir bulan Dhan akan melarat di sekolah.

Seseorang mengacak pelan rambutnya, membuat ia menoleh untuk melihat seseorang tersebut. Juna tersenyum lebar, ada Bobby yang juga ikut tersenyum kepadanya. Entah sudah berapa lama Dhan tidak melihat kedua sahabat Kenan ini, terakhir kali saat ulang tahun pertama Arnathan yang saat itu Bobby dan Juna datang membawa anak-anak mereka.

"Apa kabar?" tanya Juna ramah.

"Baik, Om." Dhan memberikan seulas senyum.

"Ajak bunda kamu menjauh dari Tante Viona, gih, itu bunda kamu lama-

lama kesakitan nahan tante kamu." Juna seperti menyuruh. "Ayah kamu nggak bisa berkutik, takut dicakar sama Viona."

Dhan melihat ke arah bundanya, kemudian kembali menatap Juna. "Nggak, ah, itu bunda lagi sama saudaranya. Kasihan kalau ditinggal."

Pemakaman telah selesai sekitar lima belas menit yang lalu, beberapa pelayat pun telah pulang. Hanya tinggal kerabat dekat serta keluarga yang masih bertahan di pemakaman. Meskipun begitu, Nada masih tetap berada di dekat Viona, memeluk wanita itu yang masih meracau karena kehilangan.

Melihat situasi itu, Dhan tak punya keinginan untuk menjauhkan bundanya dari wanita itu, tetapi jika dilihat lagi fisik sang bunda masih sangat lemah untuk menerima tugas seperti itu.

Ia melangkahkan kaki mendekati bundanya. “Bun, menjauh, yuk. Nanti Bunda sakit,” bisiknya pelan.

“Bunda nggak apa-apa Dhan.” Nada memberikan seulas senyum.

Seperti menerima sinyal aneh saat mendengarkan nama Dhan disebut, Viona langsung menatapnya dengan mata nyalang. Mendapati tatapan seperti itu, Dhan langsung tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Maka demi menghindari

kejadian tak mengenakkan tersebut, ia menarik pelan langkahmenjauhi bundanya.

"Kenapa, Vi?" tanya Nada kepada sepupunya yang kini menatap Dhan tanpa berkedip.

"Anak sialan!" teriak Viona.

Dhan menghela napas pelan. Ah, terulang lagi. Sudah sangat lama ia tidak mendengarkan julukan itu untuknya. Terlambat untuk mencegah, karena semua pasang mata telah menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. Ia kembali menghela napas, entah mengapa rasanya lebih sakit daripada ketika pertama kali mendapatkan predikat tersebut dari seorang Viona. Mungkin karena sekarang

didengarkan oleh banyak orang, maka Dhan merasakan malu yang bertubi-tubi.

"Sini kamu! Biar saya cakar-cakar muka kamu!" racau wanita itu lagi.

"Vi, Dhan anak aku!" Nada membalas ketus.

"Nggak apa, Bun," ujarnya, kemudian mengangkat kaki, menjauh dari keramaian itu.

Dhan tidak menggubris orang-orang yang memanggil namanya. Sebagai seseorang yang juga telah menjadi bagian dari keluarga Adinan, ia bersikap mengerti bahwa Viona masih dalam kondisi mental yang belum stabil. Jadi, untuk tidak memicu kekacauan yang lebih hebat, Dhan

lebih baik menjauh dan kembali ke area parkir.

Matanya mencari mobil sang kakek, berniat menunggu anggota keluarganya di sana. Kaki terasa lelah diajak berlari dari kenyataan, Dhan berjongkok menyembunyikan wajah yang sedih di balik telapak tangan.

Setelah merasa tenang, ia menengadahkan kepala ke langit dan menghela napas panjang. Ketika menoleh ke kiri, matanya bertemu dengan mata pria yang paling ia benci. Kenan berada di sana, menatap tanpa berkedip. Tidak ada satu pun emosi yang tersirat di wajah pria

itu, maka Dhan berpendapat bahwa Kenan sedang bingung untuk bertindak.

"Dhan!"

Panggilan seorang wanita terdengar, Kenan segera menyahut. "Dhan ada di sini, Nad." Ia terlihat lega Nada berada di tempat yang sama dengan mereka.

Detik kemudian Dhan mendengarkan suara langkah kaki yang berlari kecil ke tempatnya berada. Wajah sedih sang bunda membuat semburan hawa dingin menerpa dada. Sudah sangat lama ia tak membuat bundanya sedih, maka untuk hari ini Dhan kembali merasa bersalah. Lalu, jika sudah seperti ini, apakah ia harus memaafkan kenyataan?

“Jangan masukin ke hati, ya,” ucap Nada sebagai penghibur.

Terlambat. Jauh sebelum hari ini terjadi, Dhan sudah memasukkan kata-kata tersebut ke dalam hatinya. “Tadi, kan, Dhan udah bilang nggak apa-apa.” Jangan paksa ia untuk mengatakan yang sejujurnya, karena saat ini Dhan lebih suka bersembunyi dari pada mengungkapkan.

Hari ini ia putuskan untuk mengalah pada Viona.

Bagian 20

Dhan duduk di jok belakang mobil yang sangat asing. Di hadapannya dua orang dewasa tengah duduk, terlihat tidak tenang dengan suasana hening yang tercipta. Sudah berbulan-bulan berlalu, nyaris menyentuh dua tahun mereka tidak pernah berada dalam tempat yang sama. Oleh karena itu, ketika sadar orang tuanya tidak merasa nyaman, Dhan merasa seperti pengganggu. Kenapa tidak turunkan saja dirinya di tengah jalan?

Awan telah berubah menjadi kelabu, nampaknya hujan akan turun mengguyur

ibu kota. Waktu menunjukkan hampir pukul dua belas siang, sebentar lagi adzan salat dzuhur akan berkumandang. Dhan mengerutkan kening ketika sadar tujuan mereka bukan ke rumah Kakek Ravi, melainkan ke rumah Kakek Ferdi. Ketika ia mengingat kembali, ini adalah akhir pekan. Waktunya berkunjung ke rumah orang tua dari Kenan.

"Aji ada di rumah ayah?" Pertanyaan Nada mengisi keheningan.

"Iya, ini aku sekalian jemput."

Dhan tidak menggubris percakapan mereka, ia memainkan ponsel untuk menghilangkan kesuntukan. Dua hari yang lalu adalah terakhir kali ia mendengarkan

suara Khanza, saat itu mereka mengobrol sampai larut malam. Ketika pagi menyapa, ia kembali mencoba menghubungi perempuan itu, tetapi lagi-lagi ponsel tidak aktif bahkan sampai sekarang. Jujur, Dhan khawatir apa yang sebenarnya terjadi, oleh karena itu ia memaksa Rian untuk mencari informasi.

Satu pemberitahuan masuk, Dhan membuka *chat* dari Rian. Sahabatnya itu mengirimkan foto berupa koran yang sengaja diambil gambarnya, bukan hanya satu foto, melainkan beberapa. Ia kurang mengerti apa maksud Rian mengirimkan foto koran, yang diketahuinya dari koran tersebut adalah terungkapnya pelaku

korupsi di salah satu institusi yang berada di Semarang.

Rafardhan: Maksudnya?

Rian: Baca, nama abinya Khanza ada di sana.

Jujur Dhan tidak tahu nama orang tua Khanza, selain nama belakang perempuan itu yang tertera di absen kelas. Jadi, untuk memastikan hal tersebut, ia hanya mencari nama Hermawan di foto surat kabar.

Ya benar, nama Hermawan disebut sebagai penerima suntikan dana dari pelaku korupsi. Jadi, ini yang membuat

Khanza sulit untuk dihubungi, dan juga saat terakhir mereka mengobrol perempuan itu bilang bahwa banyak yang menghubunginya. Itu berarti ada banyak orang yang terus mengganggu Khanza dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke kasus tersebut.

Mulut Dhan terasa gatal untuk bertanya kepada sang bunda, mengingat wanita itu telah bertemu keluarga Khanza saat di Semarang, maka kurang lebih bundanya tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, di sini masih ada Kenan, seseorang yang mungkin lebih tahu kronologi kasus yang menjerat abinya Khanza.

Menyadari akan hal itu, Dhan menjadi lebih ingin menanyakan kepada pria itu, tetapi pasti akan terasa canggung untuk bertanya. Lalu, jika sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi, apa yang akan ia lakukan selanjutnya? Meminta tolong kepada Kenan untuk membantu keluarga Khanza?

Ah, dunia memang suka bercanda.

"Aji masih tidur. Kamu mau langsung pulang, Nak?" Pertanyaan tersebut meluncur dari mulut Shinta ketika Kenan melewatinya.

“Nunggu Aji bangun, Bu,” jawab pria itu.

Dhan yang duduk di sebelah neneknya hanya melihat Kenan dengan ekor mata. Ini sudah kedua kalinya ia mendengar nama Aji disebut oleh orang terdekatnya. Namun, tak ada satu pun yang mau memberitahukan kepadanya siapa itu Aji, Dhan pun tak punya keinginan untuk bertanya karena itu bukan urusannya.

“Makan siang dulu yuk,” ajak Shinta kepada Dhan dan juga Nada.

Mereka menuju ruang makan, di mana Ferdi tengah duduk, terlihat sedang

menunggu mereka untuk bergabung bersamanya di meja makan.

"Kok Kakek nggak ngajakin Dhan pulang bareng?" Dhan memprotes ketika ia menarik satu kursi untuk diduduki.

"Kamu nggak bilang mau pulang bareng Kakek."

"Gimana mau bilang, pas Dhan cari, Kakek udah nggak ada."

Ferdi terkekeh. "Nyeri punggung Kakek kambuh karena terlalu lama duduk, nggak lihat Kakek nggak ikut ke pemakaman."

Dhan diam tak membantah lagi, karena memang ia yang bersalah. Saat duduk bersama kakeknya di rumah duka,

ia tidak mengatakan ingin pulang bersama Ferdi, malahan memilih meninggalkan pria itu dan mencari neneknya untuk membisikkan sesuatu yang belum dilakukan di pagi hari, yaitu sarapan.

Ya, neneknya melupakan kewajiban Dhan untuk sarapan di pagi hari, karena di jam dua pagi mereka sudah berangkat menuju rumah duka, kemudian sesampai di sana neneknya sibuk bahu-membahu dengan anggota keluarga lainnya.

"Ibu panggil Kenan dulu." Shinta hendak berdiri, tetapi Nada mencegahnya.

"Biar Nada saja, Bu."

"Ya udah, sekalian kalau Aji udah bangun, ajak makan bareng."

"Iya, Bu."

Dhan melihat punggung bundanya yang menuju tangga. "Aji itu siapa sih, Nek?" Akhirnya ia bisa mengeluarkan pertanyaan tersebut. Bohong jika ia mengatakan tidak merasa penasaran akan sosok Aji yang sedari tadi disebut-sebut namanya.

"Adik kamu." Shinta mengatakan itu tanpa senyuman, maka Dhan tidak salah jika menganggap neneknya tak menyukai sosok yang bernama Aji ini.

Namun, tunggu. Adik?

Ia belum sempat menyuarakan pertanyaannya lagi, ketika bundanya telah

kembali sendirian tanpa seorang Kenan atau Aji yang katanya adiknya itu.

"Katanya Kenan masih kenyang, Bu." Di balik wajah tenang Nada, Dhan tahu ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu.

"Udah, biarin, mungkin dia lelah." Ferdi mencegah sebelum Shinta mengambil alih untuk menyeret Kenan ke meja makan. "Lanjutkan makanmu, Nada juga," perintahnya lembut kepada dua wanita yang masih berdiri.

"Aji mulu, ini anak kandungnya datang, malah dicuekin," dengkus Shinta.

"Bu, Kenan itu baru datang dari Semarang, dia pasti masih kelelahan."

“Itu Nada juga baru datang dari Semarang, tapi tetap mau makan bareng kita.” Shinta masih tak ingin kalah.

“Bu, ngomelnya habis makan aja, ya.” Ferdi memberikan tatapan mohon untuk dimengerti. “Nggak enak dilihatin Dhan, dia jarang, lho, datang ke sini.”

“Kakek nyindir yang pekan lalu?” sambar Dhan, membuat Ferdi tertawa. Baiklah, ia berhasil menepis pertengkaran antara dua orang dewasa itu.

“Gimana, ya, Kakek pendendam soalnya.”

Dhan mendengkus. “Iya, mulai besok Dhan ke sini tiap hari.”

“Janji, ya?” ucap Shinta dan Ferdi bersamaan.

“Giliran kayak gitu kompak,” sungutnya.

Hari sudah petang ketika Dhan selesai mengerjakan salat asar. Ia keluar dari kamar yang selalu ditempati jika berada di rumah Ferdi. Suasana rumah sangat sepi, ingin hati mengetuk kamar bundanya yang juga adalah kamar Kenan, tetapi ia mengurungkan niatnya karena persentase untuk bertemu pria itu sangat besar jika mengetuk pintu tersebut. Dhan

putuskan untuk turun ke lantai bawah, suara neneknya yang berasal dari teras belakang rumah menuntunnya untuk ikut bergabung.

"Biarkan saja neneknya bawa dia ke Padang."

Seperti dikomando, kaki Dhan langsung berhenti ketika sadar neneknya sedang memarahi seseorang. Ia mendekati jendela, lalu mengintip. Di teras belakang ia melihat Kenan sedang menyuapi seorang anak laki-laki yang berumur sekitar lima tahun, di depan pria itu, Shinta berdiri sembari mengomeli putranya. Dari omelan-omelan yang

meluncur, Dhan tahu apa yang sedang terjadi di sana.

"Kamu nggak cukup udah punya Dhan?"

"Bu, jelas antara Dhan sama Aji beda. Kasihan, Bu, Aji udah nggak punya orang tua." Kenan mencoba untuk membuat ibunya sependapat dengannya.

"Terus kenapa? Memangnya itu salahmu?"

"Nyebut, Bu." Suara Kenan naik satu oktaf dari sebelumnya. "Aji lebih suka sama aku daripada sama neneknya, jadi apa salahnya aku berniat untuk menjaganya."

“Terus, anak kamu mau kamu kemanain?”

Pria itu menghela napas. “Dhan akan baik-baik saja tanpa aku.”

“Kamu mau gantiin posisi Dhan?” Kali ini Shinta setengah berteriak.

“Bukan gitu, Bu. Selamanya Dhan adalah anakku, meskipun dia nggak anggap, aku tetap bertanggung jawab atas dia. Mana mungkin aku nelantarin anak sendiri, Bu.”

“Kalau begitu bawa anak kamu tinggal sama kamu!” ketus Shinta.

Kenan menghela napas lagi, kali ini sangat terdengar bahwa pria itu frustasi

meladeni ibunya. “Kalau Dhan mau, aku akan bawa dia tinggal sama aku. Tapi—“

“Ya, kamu usaha dong, Ken.”

“Bu, kita nggak bisa maksa Dhan. Itu keputusannya, Dhan bukan anak kecil lagi!” bentak Kenan, habis sudah kesabarannya. “Aku bisa saja paksa dia tinggal sama aku, tapi coba ingat terakhir Dhan tinggal sama aku gimana kelakuannya. Itu hanya akan ngerusak kepribadiannya.”

“Itu terus alasanmu, pulang sana! Bawa anak angkatmu ini!” Untuk menunjukkan bahwa Shinta benar-benar marah, wanita itu membuang makanan yang ada di tangan Kenan. “Jangan

kembali ke rumah sampai kamu mengubah keputusan kamu!”

Bagian 21

Suara gemericik daun diterpa angin terdengar jelas mengisi keheningan, gorden pun bergoyang memperlihatkan taman indah penuh bunga. Dhan merasakan kulitnya ikut terelus oleh hembusan lembut angin di petang ini. Suasana hening di teras rumah keluarga Mahadri menjadikannya berinisiatif untuk memecahkan keheningan tersebut.

Seharusnya ia diam saja di tempat selepas neneknya pergi meninggalkan Kenan, tetapi kaki dan juga hati bersekongkol untuk menampakkan diri di

teras tersebut. Dhan tak tega, menurutnya Shinta berlebihan meskipun semua itu dilakukan demi dirinya, tetapi ia tak tega melihat anak yang sedang bersama Kenan.

Tangannya meraih sendok yang berada di lantai, kemudian mendekati Aji yang katanya adik angkatnya. Aji memiliki pipi gempil, tubuhnya pun cukup berisi, balita itu memakai kaus putih bergambar karakter animasi favorit anak-anak zaman sekarang, rambutnya hitam legam dan sepertinya dibiarkan memanjang.

Dhan perhatikan saat neneknya mengomel, Aji hanya diam seolah-olah mengerti posisi. Itu mengapa hatinya

tergerak untuk mendekat, serta pipi Aji seperti memanggilnya untuk mencubit.

"Hai." Dhan tersenyum ramah. "Mau makan lagi? Kakak ambilin," tawarnya yang sepertinya dimengerti oleh anak itu.

Aji menggeleng. Pertama kali melihat balita itu, Dhan langsung tertarik ingin mendekat. Detik kemudian rasa iba itu berganti dengan keinginan untuk membuat Aji tak perlu tahu sekeras apa dunia ini.

Dhan hendak mengatakan sesuatu, tetapi suara Kenan terdengar begitu jelas di dekatnya. Ini mengganggu. Ia tersadar

sedang berada di tempat yang sama dengan pria itu.

"Pakai sepatu, Nak. Kita pulang sekarang." Suara Kenan menginterupsi tanpa mempedulikan Dhan yang masih ingin berbicara dengan Aji.

Anak itu diam di tempat, masih menatap Dhan dengan mata bulatnya. "Aji mau nambah," ucapnya kepada Dhan, membuat lelaki di hadapannya tersenyum lebar.

Dhan mengacak rambut Aji, kemudian segera berdiri. "Kakak ambilin dulu, ya."

"Aji, kita harus pulang, Nak."

“Nggak mau, Aji mau makan sama abang.” Anak kecil itu mendekati Dhan kemudian menggenggam tangannya dengan sangat erat.

“Abang?” Ia mengangkat sebelah alis. Dalam kepalanya mengulang ucapan beberapa menit lalu, bahwa Dhan menyebutkan diri sebagai kakak, dan bukan abang. Lantas, mengapa ketika diucapkan oleh Aji, sebutan kakak malah menjadi abang?

“Dia juga punya abang, tapi sudah meninggal,” ujar Kenan seakan-akan mengerti maksud dari kebingungan Dhan.

Ia membulatkan bibir, menggumamkan kata “Oh.” Dhan

berusaha bersikap biasa saja ketika Kenan berbicara kepadanya. “Kalau gitu, kita ambil makanan bareng, ya.” Untuk mengalihkan kecanggungan, ia mengajak Aji ikut serta dengannya.

“Jangan.” Kenan langsung melarang ketika Dhan serta Aji hendak melangkah masuk ke dalam rumah. “Nanti nenekmu—“

“Nenek nggak bakalan marah kalau aku yang ambilin,” potongnya cepat, kemudian kembali melanjutkan langkah yang sempat terhenti.

Kenan hanya bisa pasrah, melihat kedua punggung itu menjauh masuk ke bagian ruang dapur. Ia kembali duduk di kursi teras, sudah sangat lama tak berbicara dengan putranya, kehadiran Aji membuat Kenan tersenyum haru karena bisa kembali mendengarkan suara itu dalam jarak yang sangat dekat. Ia menghela napas, terpaan angin menggelitik kulit.

Kenan berdiri kemudian menuju paviliun mencari seseorang yang bisa dimintai tolong untuk membersihkan makanan yang berserakan di lantai. Ia menemukan seorang wanita paruh baya yang sedang menonton acara televisi,

seseorang yang baru Kenan temui. Nampaknya rumah ini mempekerjakan asisten rumah tangga baru.

"Bu ...," panggilnya pelan sembari mengetuk pintu.

"Iya." Wanita itu menoleh, ketika melihat siapa yang memanggilnya, ia langsung berdiri. "Iya, Tuan?"

"Bu, saya minta tolong bersihin teras belakang."

Wanita itu tersenyum kaku, mungkin kaget karena kedapatan sedang bersantai. "Iya, Tuan, saya ambil alat-alatnya dulu," ujarnya dan langsung menyambar alat pembersih.

Kenan kembali masuk ke dalam rumah untuk memeriksa keadaan Aji dan juga Dhan, saat kakinya menginjak ubin, ia mendengarkan Aji tertawa yang disusul oleh suara tawa Dhan. Kenan bersembunyi di pilar, sebelum kedua anak itu menyadari kehadirannya.

"Nah, coba tebak." Dhan mengulurkan kedua kepalan tangan kepada Aji.

"Kiri," tebak Aji girang. "Pasti benar."

"Pede." Dhan mengejek, ia membuka kepalan tangan secara perlahan. "Tuh, kan, kanan," ucapnya ketika melihat

uang koin yang berada di salah satu telapak tangannya.

"Itu kiri," bantah anak kecil itu.

"Kanan."

"Kiri, Abang!"

"Aji, sejak kapan kamu makan pakai tangan kiri? Kecuali kalau kamu kidal."

"Tapi itu kiri." Aji tak mau kalah.

"Dek, tangan kanan itu yang buat makan, tangan kiri itu yang buat nyebok," jelas Dhan sembari menggerakkan tangannya.

"Gitu, ya?" Aji mengangguk mengerti. "Jadi, kalau tangan Aji namanya apa?" tanyanya kepada Dhan.

“Nama?” Jelas saja, lelaki itu langsung mengerutkan kening.

“Itu tangan Abang punya nama kanan dan kiri, Aji juga harus punya nama, dong, buat tangan Aji.”

Dhan menepuk jidat. Dalam hati ia menyesal dari awal tidak menjelaskan apa itu kanan dan kiri. Dhan hendak ingin menjelaskan, tetapi tawa seseorang dari balik pilar membuatnya lebih memilih untuk melihat siapa yang tertawa di sana tanpa ingin keluar dari tempat persembunyian.

“Maaf, maaf.” Kenan menampakkan sosoknya dari balik pilar. “Ayah ganggu, ya?” tanyanya kepada Aji.

Bocah kecil itu menunjukkan deretan giginya. “Ayah main bareng, ayo,” ajaknya.

“Aji bareng abang dulu, ya, Ayah mau ngecek bunda di kamar.” Kenan menolak secara halus, Aji memberikan anggukan persetujuan. “Baik-baik sama abang, jangan nakal.”

Anak itu berdiri kemudian memberikan hormat. “Siap Kapten,” ujarnya tegas.

Kenan terkekeh, kemudian beralih kepada putra kandungnya. “Dhan, Om titip Aji sebentar, ya.” Putranya itu hanya membalas dengan anggukan samar.

Ketika Kenan berlalu, ketika itu pula Dhan menatap tak suka kepada Aji. Entah mengapa tiba-tiba ia merasa kesal melihat anak laki-laki yang sedari tadi tertawa bersamanya itu, hanya karena Kenan memilih sebutan ayah untuk Aji, sedangkan untuknya adalah om. Sangat simpel diartikan mengapa ia langsung kesal hanya karena perbedaan tersebut, mau mengelak pun Dhan tahu hal itu terjadi karena tak suka tempatnya digantikan oleh siapa pun.

Dhan menghela napas, ia buang jauh-jauh perasaan tersebut. Berurusan kembali dengan Kenan adalah pilihannya karena merasa kasihan kepada Aji. Hanya

sebatas itu. Ia tidak pernah berencana untuk merasa iri, maka tidak ada salahnya menutup mata dan telinga.

Lagi pula untuk mendapatkan informasi tentang keluarga Khanza, Dhan harus punya pembuka jalan. Ah, jangan salahkan dirinya jika tiba-tiba menjadikan rasa kasihan kepada Aji sebagai pintu untuk bertanya, karena Dhan pun baru sadar membutuhkan informasi dari Kenan.

Bagian 22

"Kenapa nggak ada yang nyangkut, ya?" Afif memandang frustasi ke sekeliling. Ia menghela napas, kemudian menoleh kepada kedua temannya. Hanya Hayan yang berekspresi sama dengannya. "Spesias cewek jomblo udah langka, ya?"

Hayan menghela napas. "Mungkin ada, tapi tinggal sisa."

"Udahlah, jodoh itu di tangan Tuhan." Dhan menepuk bahu Hayan, memberikan kekuatan dalam tepukan itu.

"Kalau itu gue juga tahu." Lelaki itu menepis pelan tangan Dhan yang masih

berada di bahunya. “Tapi Dhan, yang namanya cowok itu mencari, sedangkan cewek menunggu. Kalau kita para cowok pasrah saja, nggak bakalan ketemu sama yang namanya jodoh.”

“Masih ada yang maha kuasa yang akan mempersatukan,” balas Dhan kalem.

“Ah, lo mah. Pakek acara ceramah segala.” Hayan mengalah. Ia tak ingin membantah, karena sudah pasti temannya itu yang akan menang.

“Lo mah enak, jomblo tapi ada yang suka.” Tiba-tiba Afif merasa iri pada temannya itu. “Cuma lo doang yang bego, pada nolak mereka semua.”

Hari Minggu kali ini diisi dengan kegiatan jalan-jalan bersama kedua temannya. Leon tak ikut karena sedang kencan bersama sang kekasih. Status jomlo yang dipegang oleh Dhan, membuatnya harus terima berjalan tanpa pasangan bersama Hayan dan Afif.

Ancol ramai, lebih ramai dari pasar malam. Kedua temannya memilih tempat ini untuk mencari gebetan, sedangkan Dhan hanya ikut arus. Menurutnya masa bodoh dengan semua itu, pikiran ini masih melayang ke Semarang. Sampai sekarang Khanza belum bisa dihubungi, membuatnya semakin penasaran.

"Udahlah nggak usah sok drama, mending kita naik kora-kora," sarannya.

"Dhan, itu ide lo atau ide hati kecil lo?" tanya Hayan yang hanya Dhan jawab dengan menaikkan bahu sekilas.

Selama dua jam lamanya mereka bertiga mengelilingi dunia fantasi tersebut, tetapi di Minggu pagi ini belum juga menemukan perempuan yang ingin berkenalan. Jangankan berkenalan, mendapatkan tanda-tanda mengagumi saja, tidak. Mereka sedari tadi berpapasan dengan perempuan yang sudah memiliki pasangan, atau berkeluarga, atau mungkin masih jomlo, tetapi sudah dalam masa pendekatan. Hari ini Hayan dan Afif

sangat kesal pada keadaan yang belum berbalik kepada mereka.

"Yang jomblo, yang jomblo, kalau cocok langsung gue nikahin," gumam Afif dengan suara pelan, yang hanya bisa didengarkan oleh kedua temannya. "Andai gue udah nikah, pasti hidup gue sebahagia keluarga itu." Ia menunjuk memakai ujung dagu kepada keluarga kecil yang sedang tertawa riang. "Eh, tapi Dhan?"

Dhan yang memainkan ponsel hanya menyahut dengan gumaman. Sekarang, ia sedang mengirimkan pesan penting kepada seseorang. Jadi, untuk beberapa menit ke depan tidak akan menggubris teman-temannya.

“Itu bunda lo bukan?” Afif menajamkan pandangan.

“Iya, Dhan.” Hayan ikut melihat ke arah pandang Afif. “Lo punya adik?” Ia menoleh kepada lelaki yang masih sibuk dengan ponselnya. “Ditanyain, ya ampun, malah asyik main HP.”

“Apa?” tanya Dhan ketika ia selesai mengirimkan pesan.

Hayan yang hampir jengah menunjuk ke arah keluarga bahagia yang dikatakan Afif tadi. “Itu bunda lo, 'kan?”

Dhan melihat ke arah yang ditunjuk temannya itu. Ia terdiam. Di sana, orang tuanya tertawa bahagia bersama seorang anak laki-laki menangkap gelembung yang

ditiupkan oleh Kenan. Kekesalan yang pernah dirasakan muncul lagi, Dhan berusaha mengelak, tetapi tetap tidak bisa. Sekuat apapun itu, ia tak bisa membohongi hatinya yang sedang terluka, kecewa, dan marah pada kebahagian mereka.

Lalu, jika sudah yakin merasakan hal tersebut, apa yang harus ia lakukan?

"Iya, bunda gue." Dhan berpura-pura kembali sibuk dengan ponselnya.

"Berarti itu bokap lo, dan itu adik lo?" Afif mengerutkan keningnya. "Bukannya lo anak tunggal?"

“Adik angkat,” Sahutnya, di balik jawaban itu, ia memohon kepada mereka berdua untuk tidak bertanya lagi.

“Pantes nggak mirip sama bunda dan ayah lo.” Afif mengangguk-angguk mengerti. “Tapi ngomong-ngomong, lo mirip banget sama bokap lo.”

“Iyalah, namanya juga ayah dan anak,” timpal Hayan. “Kalau Dhan mirip tetangga, baru lo wajib heran.”

Semua orang pasti akan berpendapat yang sama dengan kedua temannya itu. Dhan pun tak bisa mengelak bahwa ia benar-benar mirip dengan Kenan. Seorang pria yang sampai sekarang masih masuk dalam daftar sosok yang dibenci.

Dhan yakin, masih menyimpan kebencian kepada Kenan, tetapi sekarang ia lebih menyimpan kemarahan kepada pria itu yang memberikan perhatian lebih kepada Aji di saat putra kandungnya tak pernah mendapatkan perhatian tersebut semasa kecilnya.

Ia sangat marah, sampai-sampai sedikit melupakan kebenciannya.

"Samperin, gih," suruh Hayan sembari menyenggol lengannya.

"Ogah, biarin aja," dengkus Dhan, ekspresi wajahnya sudah berubah marah tak berminat melanjutkan petualangan bersama Hayan dan Afif.

“Lo cemburu, ya?” Afif menembak tepat sasaran. “Kalau gue, sih, nggak apa mereka punya anak angkat, yang penting hartanya nggak nurun ke anak angkat.”

“Lo harta mulu.” Hayan menjitak kepala temannya itu. “Dasar calon koruptor.”

“Ogah, ya. Mati gue ditembak sama nyokap-bokap.”

“Jangan bilang lo mau jadi polisi juga?” Hayan tahu bahwa keluarga Afif kebanyakan berprofesi sebagai polisi. Bukan hanya ayah dan ibunya saja yang berprofesi sebagai abdi negara tersebut, melainkan kakaknya juga. “Nggak bosen apa?”

"Iya, gue mau yang beda," ujar Afif mantap. "Gue mau kerja di kantoran, target gue, sih, perusahaan keluarga Mahadri. Karena udah temenan sama penerusnya, itu berarti gue udah punya japri."

Hayan menoyor kepala Afif. "Jadi lo temenan sama Dhan, ada maunya?"

"Kagaklah, gue tulus kok." Afif membela diri. "Gue tahu posisinya nggak bakalan aman, karena lo lihat mukanya. Kayak orang nggak tertarik hidup mewah."

Dhan yang mendengarkan itu hanya bisa tertawa kecil. "Apaan sih, be—"

“Tuh, kan, beneran abang.” Suara anak kecil terdengar, mengharuskan Dhan menghentikan ucapannya.

Ia serta kedua temannya menoleh ke asal suara, keluarga kecil yang dikatakan Afif tadi kini telah berada di hadapan mereka. Jujur, Dhan tak tahu harus berbuat apa di hadapan mereka, karena ia benar-benar belum siap dengan pertemuan yang bisa membuat amarahnya naik sangat drastis. Sekarang saja, Dhan harus mati-matian menahan emosi serta menahan lidah untuk tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Selamat siang, Om, Tante, Adik.” Afif lebih dulu menyapa. “Dhan, orang tua

lo." Ia memberikan kode kepada temannya itu untuk ikut menyapa, tetapi Dhan hanya membalas dengan gumaman tak berminat untuk menyapa.

"Temannya abang, ya?" tanya Aji kepada Hayan dan Afif.

"Iya, kami temannya abangmu." Hayan berjongkok untuk bisa berbicara lebih kepada Aji. "Nama kamu siapa, Adik Ganteng?"

"Aji." Senyum Aji mengembang.

"Dhan, kakek sama nenek, kamu tinggalin lagi?" tanya Nada kepada putranya itu, Dhan hanya bergumam mengiyakan. "Gimana, sih, ka—"

“Nad, udah nggak apa-apa,” interupsi Kenan, meminta Nada untuk tidak mengomeli Dhan di depan teman-temannya.

Dhan mendengkus. “Emang cucunya aku doang,” gerutunya, sekaligus menyindir.

Nada menghela napas. “Cepat pulang, sebentar sore kita ke rumah Kakek Ahmad buat tahlilan.” Lagi, putranya hanya membalas dengan gumaman.

Mungkin Dhan tidak akan datang, karena ia tak ingin bertemu dengan Viona lagi atau lebih tepatnya ia tak ingin bertemu keluarga besar bundanya. Kejadian di pemakaman masih sangat

membekas di kenangan, ia tidak ingin mereka membahas kejadian tersebut atau mendapatkan tatapan iba.

Masalah yang terjadi di keluarga mereka, sudah menjadi rahasia umum di keluarga besar, itu sebabnya Dhan selalu menyendiri saat ada acara. Jika itu keluarga besar Kenan, ia belum pernah ikut bergabung. Jadi, Dhan belum tahu bagaimana suasananya.

Bagian 23

Pintu kamar ditutup rapat, lampu ia nyalakan, sesegera mungkin menuju ranjang, merebahkan tubuh di atas kasur. Di tangannya benda elektronik berbentuk persegi panjang ia aktifkan. Beberapa detik berlalu, Khanza menghela napas lega ketika ponsel itu aktif dan tidak menerima pesan masuk lagi dari siapapun karena kartu perdananya telah ia ganti, serta aplikasi yang berhubungan dengan sosial media telah dihapus dari ponselnya, yang tersisa tinggal isi galeri, serta nomor kontak keluarga dan kerabatnya.

Khanza berniat untuk tidak menggunakan sosial media sementara waktu dan juga nomor barunya hanya ia beritahukan kepada orang terdekat. Seperti sekarang, yang tahu nomor ponsel itu hanyalah orang tuanya, Andra, Rian dan Della, serta ketua kelasnya. Untuk Dhan, ia akan menghubunginya sekarang, karena salah satu alasan Khanza mengganti SIM *card*-nya adalah untuk bertukar kabar dengan lelaki itu.

Tidak perlu menunggu waktu lama, suara Dhan langsung terdengar di ujung sambungan. Dari caranya mengucapkan salam, Khanza tahu Dhan sedang dalam keadaan baik-baik saja. Oleh karena itu ia

memutuskan untuk sedikit bersikap jahil kepada lelaki itu.

"Halo, bisa bicara dengan Bapak Rafardhan?" Khanza menahan tawanya ketika Dhan membalas candaan itu dengan suara serius.

"Iya, saya sendiri."

"Selamat, Pak, Bapak mendapatkan satu telepon penting yang hanya sekali dalam seminggu."

"Hah? Maksud Mbak apa?"

"Pikir aja sendiri," ucapnya, kemudian terkikik.

"Za?"

Khanza tertawa lepas. "Yah, ketahuan deh."

"Apaan, sih? Nggak jelas." Dhan ikut tertawa. *"Kok, nomornya beda?"*

"Aku ganti nomor."

"Oh." Ada jeda, terdengar suara kursi ditarik. *"Jadi, sekarang kamu pakai nomor ini?"*

"Iya. Nanti kalau keadaan udah normal aku pakai yang lama." Khanza melepaskan peniti hijabnya.

"Ada yang mau aku tanyain." Suara Dhan terdengar serius.

"Apa?"

"Tapi jangan marah. Seharusnya, sih, aku yang berhak marah sama kamu karena kamu udahnyembunyiin masalah ini dari aku."

Khanza berjengit mendengarkan kata-kata Dhan yang sepertinya sangat menyeramkan. “Kok, aku jadi takut, ya?”

“Karena kamu salah nggak ngasih tahu aku dari awal.”

“*Sorry*, Jenderal,” candanya, hanya untuk mencairkan keseriusan Dhan. “Jadi, apa yang aku sembunyiin dari kamu?”

Di ujung sambungan, Dhan menghela napas. *“Soal abi kamu,”* jawabnya dengan nada serius.

Khanza terdiam.

“Za, apa yang sebenarnya terjadi?”

Ia tetap diam.

“Kamu baik-baik aja, ‘kan?”

"Iya, aku baik-baik aja," ujar Khanza, kemudian ia menghela napas, dari awal ia sudah menebak, cepat atau lambat Dhan pasti akan mengetahui masalah ini. "Kamu tahu dari mana?" tanyanya serius.

"Nggak perlu tanya aku tahu dari mana, sekarang aku mau tanya, ayahku bantuinabi kamu nggak?"

Khanza mengerutkan alis, bukan karena pertanyaan lelaki itu yang membuatnya heran, tetapi karena Dhan dengan enteng menyebut Kenan sebagai ayahnya. Mau tak mau ia tersenyum, kalau masalah yang dialami abinya bisa membuat lelaki itu berbaikan dengan Kenan, maka Khanza tak akan ragu

memberitahukan kepada Dhan apa yang sebenarnya terjadi.

"Za?" panggil Dhan.

"Ya?"

"Jawab, ih."

Ia tertawa kecil. "Jadi, udah manggil ayah, nih?"

"Hah?"

"Ciiee ... udah baikan," ledeknya.

"Kamu, ya. Ini kita lagi bahas tentang kamu, bukan tentang aku."

"Gimana, ya? Aku malas cerita."

"Aku serius, Za."

Khanza menghela napas. "Abi masih dalam tahap pemeriksaan," ungkapnya.

"Terus?"

"Nggak usah khawatir, lagi pula abi punya bukti kalau nggak bersalah."

"Udah punya pengacara, belum?"

"Belum. Ya ampun, nggak usah terburu-buru."

"Aku khawatir, Za," balas lelaki itu cepat.

"Abi pasti bebas." Khanza menatap tangan kanannya yang dilingkari gelang dari Dhan. "Untuk lebih rincinya kamu tanya ke ayahmu, aku juga nggak terlalu paham."

"Aku nggak bisa." Suara itu terdengar resah.

"Kamu harus bisa," ujarnya sedikit memaksa.

"Kok, kamu maksa?"

"Ya, emang kenapa?" Khanza menarik guling, kemudian memeluk benda empuk tersebut. "Kamu nggak suka?"

"Jangan mulai deh, Za."

"Mulai apa?"

"Kamu, ya." Dhan mulai kesal.

Ia malah terkikik. "Kalau kamu nggak suka aku bahas tentang ini, kamu matiin telepon aku."

"Nggak ah, masa cuma karena itu aku matiin telepon kamu."

"Yakin?" Khanza mengubah posisi menjadi tengkurap. "Aku mau bahas tentang kamu sama ayahmu sampai pulsaku habis, lho."

"Tiba-tiba aku ngantuk."

"Masih jam sembilan." Ia tahu Dhan berbohong padanya. "Aku, kan, udah bilang, kalau kamu nggak mau dengar—"

"Iya, iya. Kamu mau bahas apa?" Dari suaranya Dhan terdengar pasrah.

Lagi-lagi Khanza menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Kapan kamu mau baikan sama ayahmu?"

Tidak ada jawaban.

"Dhan?" panggilnya. "Kalau kamu nggak mau jawab, aku matiin, nih," ancamnya.

"Iya, iya." Terdengar Dhan menghela napas terlebih dahulu sebelum menjawab. *"Aku nggak tahu."*

"Kok gitu?"

"Udahlah, nggak guna juga kalau ada aku di sisi Om Kenan."

"Kenapa bisa tahu? Yang nentuin itu, kan, ayah kamu."

"Dia udah punya pengganti aku."

"Maksud kamu?" Ia mengerutkan kening.

"Om Kenan punya anak angkat."

Mendengarkan itu, Khanza terdiam sejenak. Jujur, ia tak setuju dengan keputusan Kenan yang mengadopsi seorang anak, karena menurutnya itu membuat Dhan semakin menjauh.

"Anak itu juga udahdeket banget sama bunda, mereka kayak keluarga bahagia."

"Dhan." Hanya itu yang bisa Khanza ucapkan.

Dari nada bicara Dhan, Khanza tahu lelaki itu sedang terluka. Ini adalah masalah internal yang hanya bisa dipecahkan oleh bersangkutan. Menurut Khanza, jika Dhan mau jujur meskipun hanya satu kalimat saja, pasti semua masalah akan selesai dan salah yang pernah diperbuat akan termaafkan.

"Jujur ke aku, gimana perasaan kamu sekarang kalau ingat adik angkatmu?"

"Nggak tahu."

"Dhan, bisa nggak kamu bersikap jujur sama perasaan kamu sendiri?" Khanza mulai jengah. "Kamu kesal, 'kan? Pengin marah, tapi nggak tahu mau ngelampiasin ke siapa?"

Dhan tidak menjawab.

"Kalau kamu bisa sedikit jujur, aku yakin nggak perlu memendam perasaan marah itu. Dan semuanya selesai. Kamu bahagia, orang tuamu juga bahagia."

"Nggak ada yang perlu diselesaikan, Za." Suara berat Dhan terdengar sedikit ... marah?

Namun, Khanza tidak peduli, ia tetap ingin berusaha membuat Dhan jujur.

“Ada, sampai kapan kamu marah sama ayah kamu? Kalau kamu jujur sama ayah—“

“Jangan diterusin, aku nggak mau kita berantem lagi.” Dhan menginterupsi.

“Aku akan terusin sampai kamu ngalah,” tantangnya.

“Itu masalah aku, Za. Kamu nggak perlu ikut campur!” Dhan membentaknya, hal yang tak pernah terjadi sebelumnya.

“Gitu?” Khanza menggigit bibir, entah mengapa rasanya sangat sakit. Menurutnya ucapan Dhan tadi sangat keterlaluan, apalagi sambil membentak. “Aku pikir kamu orang baik, Dhan.”

"Kadang aku bisa jahat, Za" Sisa-sisa emosi masih terdengar.

"Sampai sini, ada yang mau kamu ucapin ke aku?"

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak merasa bersalah?" Baiklah, seharunya Khanza pun harus merasa bersalah karena telah membuat seseorang marah. Namun, tak sedikit pun ia merasa begitu.

"Za, aku nggakbermak—"

"Aku nggak butuh penjelasan kamu." Khanza menginterupsi, suaranya terdengar parau.

"Kamu nangis?"

Khanza mematikan sambungan secara sepihak, ia menyembunyikan wajah di bantal. Ada rasa malu merayap di dada, layaknya sedang menjatuhkan harga diri. Helaan napas panjang terdengar, mungkin ia akan menghentikan semua ini di sini.

Sudah tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

Bagian 24

"Sialan!"

Dhan melempar ponsel ke sembarang arah ketika emosi benar-benar sudah di ambang batas. Dua puluh menit yang lalu Khanza memutuskan sambungan telepon secara sepihak, setelah mereka bertengkar karena alasan yang sama. Setelah sambungan telepon terputus, ia terus mencoba untuk menghubungi perempuan itu, tetapi tidak diangkat.

Masih merasakan marah, ia memukul meja belajar. Tangan terkepal dan rahang mengerat. Dhanakui ia salah karena telah membentak Khanza, tetapi ia

tak bisa mengelak bahwa perempuan itu pun salah karena ikut campur.

Sejak awal Dhan sudah memperingati dirinya, bahwa hubungan ini tidak akan berhasil jika tak ada yang mau mengalah. Namun, ia selalu saja lupa daratan ketika sesuatu itu sudah berhubungan dengan satu nama, yaitu Khanza.

Jika diminta untuk jujur, Dhan benar-benar ingin bersama perempuan itu, tetapi di satu sisi ia belum bisa melupakan apa yang terjadi pada dirinya saat Kenan datang. Dulu, alasannya sangat membenci Kenan karena Khanza mengetahui tentang wanita lain dalam keluarga mereka.

Setelah bertemu kembali dengan perempuan itu, jujur Dhan masih merasa malu jika mengingat kenangan tersebut. Lambat laun, Khanza bertingkah biasa saja, membuatnya merasa tenang bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, untuk memaafkan Kenan, hatinya masih sangat keras dan memilih untuk begini saja.

Khanza menerimanya apa adanya tanpa melihat masa lalu dan siapa Kenan yang dulu. Lantas, apa yang membuatnya tetap berkeras kepala?

Jika Dhan berpikir memakai logika, yang Khanza katakan tadi memang benar. Saat ia memaafkan, maka beban dalam diri angkat terangkat. Ia tak perlu marah

pada diri sendiri ketika melihat Aji mengganti posisinya, Dhan tak perlu marah melihat bundanya pergi bersama Kenan, serta yang lebih penting adalah ia tak perlu bertengkar dengan Khanza, apalagi sampai membentak dan membuat perempuan itu tersinggung.

Di kamar yang selalu menjadi tempatnya singgah saat berada di rumah Kakek Ferdi, Dhan mendesah frustasi. Tadi sore ia memutuskan untuk memisahkan diri dari bundanya selama satu minggu dan mengungsikan diri di rumah Ferdi untuk menghindari ajakan bundanya mengunjungi rumah Ahmad yang akan mempertemukannya dengan

Viona. Maksud hati untuk menghindari masalah, Dhan malah menambah masalah ketika sudah berada di rumah ini.

Ia menghela napas kasar. Memaksa dirinya bangkit, dan mencari ponsel yang tadi dilempar entah ke mana. Tiga menit mencari, Dhan menemukan benda pipih itu di sudut ruangan, tertutupi tempat sampah. Ia memungutnya, helaan napas kasar dihembuskan lagi ketika melihat layar ponsel pecah, serta tak bisa dinyalakan lagi.

Jika sudah seperti ini, bagaimana caranya ia menghubungi Khanza?

Dhan mendesah frustasi untuk yang kesekian kalinya. Jam menunjukkan

hampir menyentuh angka sepuluh, ia menarik kaki keluar dari kamar, berharap ada seseorang yang bisa ditemui dan bisa menjadi tempat mengeluh tentang kebodohannya.

Ketika Dhan menuruni tangga, ia berpapasan dengan Kenan yang sedang menggendong Aji, anak itu sedang tertidur lelap. Jelas ia merasa heran, karena sejak kemarin berada di sini, yang ia tahu Kenan telah kembali ke apartemen dan tidak datang lagi ke rumah tersebut karena marah dengan ucapan Nenek Shinta. Jadi, mengapa di malam ini pria itu datang dengan membawa Aji yang telah tertidur?

Sangat aneh jika Dhan bertanya mengapa Kenan datang ke rumah ini, sedangkan yang ditanyai lebih berhak atas rumah ini. Jadi, ia hanya melewati pria itu, melanjutkan langkah menuju lantai bawah. Dari ekspresi Kenan tadi, ia yakin kakek dan neneknya belum tidur dan masih berada di ruang tamu atau di ruang keluarga.

Dua langkah menjauhi pria itu, Dhan menghentikan langkah. Ada banyak hal yang harus diselesaikan, bukan hanya sekadar membicarakan hal sepeleh, melainkan sesuatu yang berujung ke masa depan. Dhan sudah menyesali semua perbuatannya, sifat kekanakan, serta

keegoisannya. Jadi, apakah ia harus mengulur waktu untuk menyelesaikan, di saat hatinya benar-benar ingin merasakan sesuatu yang damai?

Ia berbalik, menatap punggung pria tersebut. Jujur, ada sedikit kerinduan merayap di dada. Namun, bersamaan dengan hal itu, ada ketakutan yang menghampirinya. Bagaimana jika ia sudah terlambat untuk meminta maaf, apalagi dengan adanya Aji, pria itu pasti sudah tidak membutuhkannya lagi.

Ah, rasa kesal itu kembali. Dhan melangkahkan kaki menaiki kembali anak tangga yang tadi dipijaki. Rasa kesal tergantikan posisi membuat kakinya terus

maju, tetapi sejurus kemudian ia tersadar. Bukan begini caranya menyelesaikan masalah, jika hanya karena merasa kesal, maka ia melupakan rasa menyesal. Untuk menenangkan diri kembali, Dhan menghentikan langkah.

Sulit. Ia merasa kesulitan untuk memulai dan butuh batu loncatan yang bukan hanya karena penyesalan ataupun rasa kesal. Ia ingin cepat menyelesaikannya, kemudian tertawa bahagia, dan semua berjalan seperti semestinya. Namun, Dhan tak tahu bagaimana cara memulai. Bingung merayap melingkupi kepala, lalu ada dua

rasa yang menyelip dan membuatnya muak, yaitu rasa takut dan malu.

Penyesalan memang sudah datang, tetapi malu ikut melarang. Begitu pula takut yang semakin menjulang, Dhan harus berpikir ulang, apakah di akhir cerita akan ada bahagia yang terbentang?

Mencoba menjernihkan kepala, ia duduk di anak tangga. Dhan menghela napas dalam, kemudian melepaskan secara perlahan. Mungkin memang tak tahu apa jawaban dari mengalahnya ini, oleh karena itu ia akan mencari tahu apa jawabannya dengan cara mengakhiri semua.

Layaknya soal matematika, kita perlu rumus untuk mengetahui jawaban.

Jika rumus dikatakan sebagai usaha, maka yang Dhan jalani sekarang adalah cara untuk mendapatkan jawaban.

Ia ketuk pintu kamar Kenan yang sudah pasti penghuninya belum menuju ke alam mimpi, Dhan merasa tubuhnya bercucuran keringat dingin. Namun, ia yakin akan menyelesaikannya dengan mudah karena ia menyesali sesuatu yang ditunggu oleh orang di sekitarnya.

"Dhan?"

"Ada yang mau aku omongin," ucapnya spontan ketika melihat orang yang ditunggu sudah berada di depan mata.

Sungguh, tak pernah ada dalam pikiran, terjebak pada situasi seperti ini. Tidak ada alasan untuk berlari, ia tak ingin ada penyesalan lagi.

"Mau ngomong apa?" Suara Kenan terdengar hangat, ia menutup pintu kamar. "Kita ngobrol di teras, ya," ajaknya.

Tidak, tidak, tidak. Dalam hati Dhanmerontak tidak ingin berpindah posisi. Namun, ia tak bisa menyuarakan protes. Ketika Kenan melewatinya, Dhan panik dalam diam, maka untuk menghentikan semua, ia keluarkan apa yang ingin disampaikan.

"Aku minta maaf," ucapnya tegas berharap tersampaikan kepada tujuan, ia

menunduk saat tak mendengarkan suara langkah Kenan yang menjauh darinya. “Ayah,” lirihnya ketika ia benar-benar yakin pria itu masih berada dalam jarak yang bisa menjangkau suaranya. “Aku menyesal, maaf.”

Bagian 25

Hening merayap menelusup sepi, ada jeda yang terjadi sebelum detak jam dinding tersamarkan oleh suara berat seorang pria. Langkah cepat terdengar mendekat, dua tangan ukuran orang dewasa menyentuh lengannya.

"Aku minta maaf." Entah untuk yang keberapa kalinya, Dhan mengucapkan kata maaf.

Malam ini ia benar-benar merasakannya. Bersua penyesalan yang lama berkedok salah, menumbuhkan asa yang kembali menyalah, memaafkan lara

yang datang berkala. Semua itu bukan hanya sementara, Dhan sadar sudah waktunya untuk mengalah.

Ia menunduk, seperti seseorang yang melakukan dosa besar, Dhan tak bisa menatap wajah siapa pun yang wajib menghakimi. Sungguh, ini bukan seperti dirinya. Setelah merasakan di kelilingi orang yang menyayanginya, ia bersikap tak acuh meskipun membuat masalah. Seolah-olah dirinya seorang penguasa, benar bisa dibeli, seperti terhipnotis semuanya akan menuruti.

"Ayah maafin," ucap Kenan. Ada haru yang tak bisa dibendung, ia peluk putranya itu, rindu menguap menjadi satu.

Satu titik penyesalan datang. Ragu menatap wajah ayahnya, Dhan memejamkan mata sekejap meminta keberanian untuk menyelesaikan semua beban dalam diri.

Ia menggeleng mengatakan bahwa untuk saat ini tak bisa memaafkan diri sendiri. “Seharusnya nggak gini,” protesnya pada sikap Kenan yang terlalu tenang.

Satu tangan pria itu mengelus kepalamya, tersenyum tulus melihat raut wajah sang putra yang begitu dekat. “Terus maunya gimana? Ayah harus marah-marah?”

Jujur, hari ini adalah hari yang sangat dinantikan. Dhan berada di hadapan Kenan, tanpa segan meminta maaf. Sebagai seorang ayah, selama ini ia tidak menyalahkan perbuatan Dhan kepadanya, maka dari itu ia menganggap anaknya tidak pernah bersalah, karena Kenan sadar perlakuan yang semena-mena, adalah hasil dari penolakan yang ia lakukan di masa lalu.

"Dhan minta maaf," ulang Dhan lagi.

Kenan menggeleng. "Dhan nggak salah, Ayah yang salah."

"Tapi—"

Ayahnya menginterupsi. “Ayah nggak apa-apa.” Pria itu tersenyum menenangkan.

Bukan seperti ini akhir yang Dhan inginkan, bukan semudah ini. Namun, mengharapkan mendapatkan hukuman dari pria tersebut, rasanya sangat mustahil. Maka dari itu ia berikan senyum terbaik, meskipun pilu masih mengurung.

“Gitu dong, senyum.” Kenan mengacak gemas rambut sang putra. “Kan, tambah cakep kalau lagi senyum.”

Diperlakukan seperti itu, Dhan menahan lidahnya untuk tidak mendecak protes. “Jadi, kenapa Ayah ke sini lagi padahal lagi marahan sama nenek?”

Kenan menarik tangan dari atas kepala anaknya itu, ia mengerutkan kening. “Dhan mau baikan sama Ayah cuma buat nanyain itu?”

Ia gelengkan kepala cepat, sembari mengatakan. “Nggak.”

“Terus?”

“Kan, cuma nanya, doang.”

Tanpa merasa curiga, kenan menjawab, tetapi sebelumnya ia menghela napas. “Ayah besok harus ke Semar—“

“Ikut,” Potong Dhan cepat. “Aku ikut ke Semarang.”

“Tunggu dulu.” Kerutan di dahi Kenan bertambah. “Jadi, baikan cuma biar bisa diajak ke Semarang? Gitu?”

“Serius, yang tadi itu aku tulus.” Memberikan tatapan meyakinkan, Dhan hendak kembali membujuk ayahnya, tetapi pria itu lebih dulu berujar.

“Khanza baik-baik saja, kalau itu yang ingin kamu tahu,” ujar sang ayah, hanya menebak mengapa Dhan sangat ingin pergi ke Semarang. Namun, ternyata tebakan tersebut benar, karena ekspresi memperjelas semuanya. “Pak Hermawan bebas dari tuduhan, udah nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Ayah ke sana cuma untuk pekerjaan.”

“Tahu dari mana abinya Khanza bebas dari tuduhan?”

Menghela napas pelan, Kenan menjelaskan. “Saat di perjalanan ke sini, Pak Hermawan menelepon Ayah. Ngasih tahu kalau dia bebas dan bisa kembali bekerja seperti biasanya.”

Jika saat perjalanan ke rumah Ferdi, ayahnya mendapatkan telepon dari abinya Khanza, berarti hanya berbeda beberapa menit dari saat ia membuat Khanza menangis. Mengetahui hal itu, Dhan menghela napas lega, setidaknya saat ini satu masalah terangkat dari kehidupan perempuan itu. Jadi, untuk menjadikan perasaan lebih ringan, Dhan akan menyelesaikan apa yang mengganjal di antara mereka.

“Kenapa diam?” Suara sang ayah mengembalikannya ke kenyataan.

“Hehehe ....” Canggung, Dhan menggaruk tengkuk yang tidak gatal. “Kalau Dhan maksa ikut, tetap nggak bisa?”

“Kan, tadi Ayah u—“

“Ini bukan soal masalah abinya Khanza, tapi masalah yang Dhan ciptakan sendiri.” Dari ekspresi ayahnya, Dhan tahu pria itu tidak mengerti dengan ucapannya. “Ada sesuatu yang terjadi antara Dhan dan Khanza.”

Sengaja mengubah cara bicaranya, ia harap pria itu akan tergoda. Kapan lagi seorang Dhan meminta sesuatu ke

ayahnya? Ini kali pertama, seharusnya akan berkesan.

"Alasan Khanza pulang tanpa pamit?" tebak Kenan.

Ah, ternyata ayahnya tahu soal itu.

"Bukan. Kalau itu sudah selesai."

"Terus?"

"Pokoknya ada. Dhan nggak bisa ngasih tahu." Masih ingin membujuk. Padahal, Dhan merasa sedikit geli ketika mengubah sebutan 'aku' menjadi namanya, ia merasa seperti anak manja.

"Masalah pasangan?"

"Bukan. Lebih serius dari itu." Dhan memalingkan wajah ketika Kenan

tersenyum aneh. “Kami bertengkar, Dhan ngebentak Khanza,” akunya.

Di luar dugaan, ayahnya itu hanya mengangguk mengerti setelah ia menjelaskan secara singkat apa yang terjadi kepada mereka.

“Boleh?”

Kenan menggeleng tegas. “Besok sekolah. Senin kemarin Ayah dengar ada yang bolos, terus pergi main ke mal,” Sindirnya.

Lagi, sang ayah tahu tentang dirinya. Mau penasaran pun Dhan sudah bisa menebak siapa yang sering berbagi informasi tentang dirinya kepada Kenan.

“Maaf. Kali ini aja, Dhan janji ini yang terakhir.”

“Nggak boleh,” tegas Kenan. “Udah jam sepuluh, tidur, sana.”

“Boleh, ya.” Dhan masih bersikeras.

“Pergi tidur.” Untuk menakuti lelaki di hadapannya itu, Kenan memberikan tatapan menikam seperti tatapan yang ia berikan kepada karyawan sering datang terlambat ke kantor.

“Ah, minta bantuan kakek aja,” ujar Dhan santai, kemudian belalu meninggalkan Kenan. “Kakek!”

Untuk mendapatkan persetujuan, Dhan harus menarik kakeknya untuk berada di kubu yang sama dengannya.

Jadi, ia menuju tempat di mana pria tua itu berada, meminta Pak Ferdi yang terhormat untuk membujuk Kenan agar besok ia bisa terbang ke Semarang untuk menyelesaikan masalah.

"Ada apa, Dhan?" sahut kakeknya yang tengah duduk di ruang keluarga.

Sesegera mungkin Dhan duduk di sebelah pria itu. "Besok Ayah ke Semarang, Dhan bilang mau ikut, tapi Ayah nggak ngizinin. Bujukin dong, Kek."

"Ayah?" Ferdi yang belum tahu apa yang terjadi di lantai atas tadi, mengerutkan kening mendengarkan ucapan Dhan yang menyebut kata ayah.

"Iya, Ayah." Dhan memperjelas.

“Kenan?” Ragu, Ferdi memastikan, dengan sangat santai cucunya itu mengangguk. “Kamu diapain sama Kenan?” Ia hendak berdiri untuk memberikan pelajaran kepada sang putra, tetapi tangan cucunya menahan Ferdi untuk beranjak.

“Ayah mau ke Semarang, Dhan mau ikut tapi nggak diizinin,” jelas Dhan lagi.

“Mana dia? Biar Kakek yang bicara.” tegas Ferdi. “Anak mau ikut, kok, nggak diizinin.”

“Bukan gitu, Yah, besok Dhan harus sekolah. Makanya Ken nggak ngizinin.” Suara seseorang yang baru saja datang ikut masuk dalam percakapan tersebut.

Ferdi membulatkan bibir, mengerti apa yang terjadi di antara kedua kaum Adam itu. “Kasih pengecualian dong, Ken, ini anak kamu jarang-jarang, lho, mau ikut sama kamu.”

Kenan mengerti. Pria tua itu salah paham dengan apa yang terjadi sekarang antara dirinya dan sang putra. “Dhan ikut bukan karena mau liburan sama Ken, tapi karena mau ketemu pacarnya.”

“Pacar?” Ferdi menoleh kepada cucunya. “Beneran Dhan udah punya pacar?”

“Bukan pacar, Kek, teman doang itu, *mah*,” akunya. “Boleh ya, Kek.” Sembari

membujuk, ia menggoyang pelan tangan kakeknya.

"Tapi teman Dhan itu perempuan?" Untuk memberikan izin, Ferdi harus memastikan terlebih dahulu. Cucunya itu terlihat ragu untuk menjawab, tetapi kemudian anggukan samar diberikan sebagai jawaban atas pertanyaannya. "Kalau gitu kamu nggak bisa larang, Ken." Pria tua itu beralih kepada putranya.

"Loh? Kok, gitu? Ayah mau Dhan bolos?" Sudah jelas Kenan akan protes dengan keputusan ayahnya.

Ferdi mendengkus, bola mata menegaskan kepada Kenan bahwa ia sedang serius. "Bukan gitu, kamu nggak

bisa ngelarang seorang pria yang ingin bertemu wanitanya."

Hening.

Hening.

Hening.

"Apaan, sih, Kek," gerutu Dhan.

Suara tawa Ferdi mengisi kekosongan setiap ruangan.

Bagian 26

Langit cerah membentang cakrawala, awan putih memecah seperti berbuat salah, angin berhembus mendorong bahu agar cepat melangkah. Ah, biasanya Khanza menyukai langit cerah, tetapi sekarang ia benar-benar merindukan hujan agar rasa ini cepat berlalu tanpa berkeluh.

Ada banyak kesempatan yang bisa dijangkau untuk kembali menata hati. Namun, ada juga beribu alasan untuk menetap dan menunggu sepi yang akan merayapi. Jika saja keadaan berbalik dengan sangat cepat kepadanya, maka

Khanza tak perlu khawatir meskipun sunyi telah menanti. Ya, dalam hati kecil ini sekuat apapun ia berusaha untuk melupakannya, sekuat itu pula rasa itu tak berhenti menjaga hati.

"Za?" Della memegang bahunya yang terturun lesu tak bersemangat. "Kamu kenapa, sih? Dari kemarin kayak orang nggak semangat."

"Nggak apa-apa." Ia menggeleng. "Ayo masuk." Lebih dulu melangkah memasuki mini market yang berada tidak jauh dari kawasan sekolah.

Dua tahun yang lalu, Khanza pernah pergi ke mini market ini bersama Dhan. Saat itu lelaki tersebut masih seperti

remaja yang sederhana. Berteman dengan banyak orang, segan kepada yang lebih tua, selalu tersenyum ramah, tidak pernah bertengkar atau membuat masalah, dan lebih penting Dhan yang Khanza kenal dulu adalah seseorang yang tidak pernah membentaknya.

Ia meraih satu batang cokelat, sesuatu yang akan menaikkan *mood*-nya. Khanza menyukai sesuatu yang manis dan sedikit tak suka pada rasa pedas.

"Cokelat?" Della mengerutkan kening melihat apa yang sedang Khanza pegang. "Ini bukan *valentine* kali, Za."

Ia terkekeh mendengar celetukan temannya. "Iya juga, ya."

Terhitung sudah dua hari Khanza tidak menggubris telepon dari Dhan. Hari selasa ini, menandakan sudah satu minggu ia meninggalkan kota Jakarta. Beban yang ditinggalkan saat itu sudah selesai dipecahkan, tetapi kemudian di hari minggu ia kembali menuai salah.

Ya, Khanza pun sadar bersalah memaksa kehendak, tetapi bukan berarti saat menyadarinya ia akan langsung mengangkat telepon dari Dhan. Saat ini untuk kembali mengobrol dengan lelaki itu adalah kesalahan yang sangat besar karena Dhan telah berubah, ia berpresepsi jika masalah terulang lagi maka sakit yang didapatkan lebih dari saat ini.

“Kamu lagi mikirin apa, sih, Za?” Saat menunggu antrean di kasir, Della menanyakan hal tersebut. “Bukannya abimu udah bebas?” Ia menebak hal itulah yang menjadi pemicu temannya kurang bersemangat.

Sekilas Khanza tersenyum, tetapi kemudian senyum itu langsung menghilang jika mengingat mengapa sampai abinya bebas dari tuduhan. “Jangan ingetin, aku lagi kesal sama abiku,” dengkusnya.

“Lah, Kenapa?”

Mendecak Khanza menjawab. “Rumah aku yang dulu, dijual abi sama pelaku korupsi itu. Makanya abi aku bebas

tuduhan karena hubungan mereka hanyalah penjual dan pembeli," jelasnya.

"Alhamdulillah dong, Za. Kok, kamu malah kesal?"

"Habisnya itu, kan, rumah semasa aku kecil. Rumah itu bersejarah banget, Del, dari kami masih nol sampai akhirnya abi aku dapat pekerjaan yang bisa mengubah hidup kami menjadi seperti sekarang."

Mengelus bahu Khanza, Della berujar, "Sabar, ya."

Khanza mengangguk. Di antara keluarganya, hanya ia yang tak tahu rumah itu telah terjual sekitar setengah tahun yang lalu. Abinya memiliki alasan yang

rasional ketika ia bertanya mengapa sampai harus dijual. Jawabannya adalah untuk menambah biaya masuk kuliah Andra serta membelikan apartemen untuk kakak laki-lakinya itu. Mau protes pun, Khanza tak bisa karena itu menyangkut masa depan kakaknya.

"Kamu duluan, Za." Della memberikan kesempatan kepada Khanza untuk lebih dulu membayar di kasir.

Ia mengangguk kemudian melangkah mendekat. Menaruh keranjang kecil ke atas meja kasir. Makanan ringan yang dibeli terlihat banyak, bukan karena sedang tidak ingin memakan makanan pokok di sekolah, tetapi ia jadikan hari ini

sebagai kesempatan untuk membeli stok camilan yang akan ditaruh di kamarnya.

"56.000," ujar penjaga kasir.

Khanza hendak membuka dompet, ketika tangan lain memberikan lembar uang kepada kasir, ia menoleh ke arah orang tersebut.

Dunia seakan terhenti, jam dinding tak bersuara, ada banyak insan di dunia ini, mengapa orang tersebut yang harus hadir di hadapannya. Khanza tak tahu harus berbuat apa, ingin berlari pun rasanya ia akan terkejar, karena senyum yang menyampir di bibir lelaki itu membuatnya tak bisa berkutik seinci pun.

Seharusnya ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi, karena Dhan bukan lelaki sederhana yang seperti dulu, maka mengejarnya sampai ke Semarang bukanlah suatu hal yang sulit. Namun, untuk menduga pun Khanza sudah sangat terlambat, karena lelaki itu sudah berada di hadapannya, maka bukan menduga yang harus dilakukan, melainkan memikirkan cara untuk menghadapi.

"Saya yang bayar, Mbak. Sekalian sama belanjaan teman saya ini." Lelaki itu meraih keranjang yang dipegang oleh Della, kemudian menaruhnya di atas meja kasir.

“Dhan?” Della, perempuan yang lebih dulu bereaksi ketika sadar apa yang berada di tangannya telah berpindah ke atas meja kasir. “Ini kamu?”

“Yep.” Dhan berikan senyum terbaiknya kepada Della. “Apa kabar?” tanyanya kepada perempuan itu.

“Baik.” Della tak bisa berkedip, sama halnya dengan Khanza yang juga tak bisa berkutik. “Kenapa kamu di sini?” Ia suarakan keterkejutannya. “Kamu harusnya di sekolah, ‘kan?”

“Aku udah minta izin, kok,” jawab Dhan santai. “Ada nona yang nggak mau angkat teleponku, jadinya aku harus ke

sini." Ia meraih dua kantung plastik yang diberikan kasir kepadanya.

"Biar aku bawa belanjaanku, Dhan." Della meraih satu kantung plastik dari tangan lelaki itu, yang ia yakini adalah berisi belanjaannya.

Tersadar dari keterkejutan, Khanza pun ikut meraih kantung belanjaannya, tetapi Dhan menghindar. "Aku bisa—"

"Aku aja yang bawa." Lelaki itu tersenyum ketika ia mau menatap matanya. "Lagian, aku juga mau ke sekolah, kangen."

Della menyenggol bahu Khanza. "Nggak apa kali, Za." Ia menaik-turunkan alis ketika Khanza melayangkan tatapan

protes. “Wah, kelas bisa heboh, nih, kedatangan tamu.”

“Nggak segitunya kali,” timpal Dhan.

“Hahaha ... jadi nggak sabar lihat ekspresi mereka. Ayo.” Della lebih dulu melangkah, meninggalkan dua sejoli yang diberikan kesempatan untuk dipertemukan kembali.

Nampaknya hujan tidak akan turun sampai semua beban ini selesai. Tak apa, jika itu untuk menjemput pelangi maka Khanza tidak akan keberatan menjalaninya. Lagi pula, cerah tak berawan pun masih terlihat indah meski suhunya terasa panas.

Bagian 27

Dua tahun berlalu, tetapi bangunan tersebut masih sama seperti saat ia menuntut ilmu di sekolah tersebut. Dhan menyusuri koridor, mengikuti langkah Della dan Khanza yang berjalan menuju bangunan kelas dua belas. Bangunan yang tak pernah ia huni dan juga tempat yang ia kira akan digunakan nanti ketika sudah berada di kelas dua belas.

Di saat harus pindah ke Jakarta, Dhan menelan kekecewaan. Seluruh perkiraannya yang telah dirangkai sejak menjadi murid sekolah tersebut—langsung

menghilang dengan seketika. Dulu, ia mengejar jabatan menjadi ketua tim basket, tetapi kenyataannya ia harus pindah dan dengan lapang dada memberikan kesempatan kepada orang lain. Anggap saja sedang bermurah hati.

Sepanjang perjalanan, Dhan asyik memerhatikan sekolah yang sudah ditinggalkannya. Ia terus mengikuti Khanza serta Della, karena jika mereka berjalan berjejeran maka yang terjadi adalah koridor terpakai oleh mereka bertiga. Tentu saja ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, lagi pula Dhan tidak ingin mengundang kehebohan

dengan berjalan di sebelah mantan ketua OSIS.

"Sampai. Ini kelas kami," ucap Della ketika mereka telah sampai ke tujuan.

"Boleh masuk?" tanya Dhan.

Ada getaran kecil yang muncul di dada ketika menyadari suasana kelas sedang ramai. Suasana khas ketika jam istirahat kedua tidak lain dan tidak bukan adalah seperti ini. Para siswa dan siswi mengobrol bersama, saling melempar candaan, dan biasanya yang bertingkah konyol adalah kaum Adam. Demi menciptakan tawa mereka harus memutar otak untuk membuat lawakan. Hal serupa pernah Dhan lakukan ketika masih berada

di sekolah tersebut, karena saat itu ia adalah pemimpin kelas, maka harus mencari cara untuk menyatukan kekompakan mereka.

Namun, saat ia melempar candaan yang pasti akan memicu tawa, ada satu perempuan yang tidak akan tertawa, yaitu Khanza. Perempuan itu duduk di bangku paling sudut, belajar adalah makanan sehari-hari dan diam adalah kebiasaanya. Hanya saja, di balik itu semua, ada senyum yang selalu Khanza sematkan untuk dirinya, membuat Dhan tetap merasa berhasil mempersatukan kelas tersebut meski perempuan itu tetap pada pendiriannya.

“Dhan, biar aku aja yang bawa belanjaanku,” pinta Khanza sebelum Dhan masuk ke dalam kelas.

“Nggak apa-apa, aku antar sampai ke meja kamu.”

“Tapi Dhan—“ Bukannya takut merepotkan Dhan, melainkan ia tak ingin teman sekelas menggodanya jika melihat perlakuan lelaki itu.

“Meja kamu yang mana?” Dhan tidak menggubris permintaan Khanza, meskipun ia menyadari bahwa perempuan itu terganggu.

“Sebelah jendela baris ke tiga,” jawab Della.

“Oh, oke. Aku antar ke sana.”

Tanpa keraguan ia melangkah ke dalam kelas. Suara riuh murid di kelas tersebut berangsur-angsur menghilang, ketika Dhan masuk tanpa salam dan menyapa. Ia sengaja melakukan hal itu, agar mereka tidak menghentikan langkahnya untuk menuju meja Khanza.

Ketika kantong plastik yang dibawa telah ia letakkan di atas meja perempuan itu, Dhan berbalik melihat satu per satu wajah teman lamanya. Tidak banyak dari mereka adalah mantan teman sekelasnya, maka ia berikan saja mereka salam terbaik.

"Yo," sapanya.

Dua detik berlalu, barulah terdengar keriuhan di dalam kelas tersebut.

"Dhan!" teriak mereka semua yang baru sadar bahwa seseorang yang masuk ke dalam kelas mereka tanpa mengenakan seragam dan tanpa salam, adalah teman lama mereka.

Bagaikan semut yang sedang mengerumuni gula, Dhan bersikap ramah menyapa teman-temannya. Tidak sedikit dari mereka memeluk, itu hanya berlaku untuk yang laki-laki. Termasuk Rian yang nampak haru melihatnya berada di depan mata. Padahal, saat Dhan menghubungi temannya itu melalui *video call*, pasti akan menggerutu dan selalu berpendapat hal

yang ia lakukan adalah tindakan menggelikan. Lantas, mengapa sekarang Rian harus terharu?

"Astaga Aril, kamu makin tinggi," kejut Dhan kepada salah satu teman laki-lakinya yang terlihat menjulang dari teman lain.

"Biasa aja kamu." Aril menepuk bahunya. "Kamu juga makin tinggi."

"Ah, biasa aja. Naik lima senti doang," timpal Dhan mengelak.

"Lima senti gimana?" Rian berdiri di dekatnya kemudian menyamakan tinggi mereka. "Aku jadi pendek, lho."

"Kamu memang nggak pernah tumbuh," canda Aril.

Sontak mereka semua tertawa. Di tengah tawa tersebut, ada Khanza yang tersenyum melihat betapa akrabnya lelaki itu bersama teman sekelasnya, meskipun mereka sudah lama tidak bertemu. Dari tempatnya berdiri, ia seperti kembali melihat Dhan yang dulu. Entah karena bertemu teman lama atau Dhan memang tidak berbeda dari sebelumnya. Hanya saja Khanza yang terlalu cepat menyimpulkan.

Mungkin karena penampilan lelaki itu yang membuatnya menyimpulkan hal tersebut, dilihat dari segi status sosial pun, Dhan bukan lagi seperti dulu. Ya, yang dulu sangat sederhana, tetapi kini tampil lebih trendi sesuai status saat ini.

Namun, dari itu semua, Khanza berharap ada angin segar yang lelaki itu bawa ketika datang menemuinya.

Dua puluh menit yang lalu Dhan harus keluar dari kelas Khanza ketika bel tanda istirahat kedua selesai, berbunyi. Ia putuskan untuk menuju ruang perlengkapan olahraga, biasanya di jam sebelum pulang sekolah ia akan menemukan pelatihnya berada di ruangan tersebut.

Sesampainya di sana, tebakannya benar. Odhi, teman lama ayahnya berada

di sana tengah menikmati secangkir kopi panas yang Dhan tebak dibeli di kantin yang berada di belakang ruangan tersebut.

"Terus, kamu sama ayahmu nginep di mana?" tanya Odhi.

Lima menit berlalu setelah mengobrol bersama pelatihnya, pria itu membelikan minuman kaleng untuk Dhan di kantin. Cara membeli di kantin tersebut sangat mudah, Odhi hanya tinggal memesan dari jendela, maka pemilik jajanan akan membawakan pesanan yang dipinta.

Dhan sering melihat kelakuan pria tersebut ketika ia masih berada di sekolah ini. kembali melihat kelakuan pelatihnya,

adalah sesuatu yang tidak diperkirakan dalam hidupnya setelah berpisah dengan sekolah ini.

"Di rumah saya yang dulu, *Coach*," jawab Dhan, kemudian meminum minuman kalengnya.

"Berarti rumah itu nggak dijual?"

Dhan menggeleng. Ia pun sebenarnya kaget ketika Kenan membawanya ke rumah tersebut, yang dipikir selama mereka berada di Semarang, akan menginap di hotel milik pria itu, tetapi kenyataannya tidak. Saat mengetahui hal itu, jujur Dhan bersyukur rumah yang menjadi saksi kehidupannya

selama berada di Semarang, tidak sampai jatuh ke tangan orang lain.

"Jadi, udah baikan sama ayahmu?"

"Iyalah, masa marahan mulu," ujarnya santai. "*Coach*, boleh nggak, saya di sini sampai jam pulang?"

"Boleh, sekalian *Coach* antar kamu ke rumahmu."

Dhan menggeleng. "Nggak perlu, saya bisa jalan kaki. Mau nostalgia soalnya."

"Oh gitu? Ya udah, deh, *Coach* duluan ke rumahmu. Mau ketemu Kenan."

"Iya, *Coach* duluan aja. Mumpung ayah bakalan di rumah sampai sore."

"Emang malam dia mau ke mana?"

“Nyari makan. Kan, nggak ada yang masak di rumah,” Jelasnya.

Odhi mengerutkan kening. “Berarti bunda kamu nggak ikut?”

Dhan menggeleng, menciptakan tawa pecah dari pria tersebut. Satu tangan Odhi terulur mengacak rambutnya, hal yang tak terduga.

“Astaga Dhan, jadi akhirnya kamu yang kalah?”

“Kirain mau muji,” sungutnya.

Bagian 28

Bel tanda proses belajar mengajar selesai, berbunyi. Khanza menghela napas lega karena ia bisa langsung pulang dan mengistirahatkan diri. Selama sisa pelajaran yang diterima, tidak ada sedikit pun masuk ke otaknya. Ini terjadi karena perhatian Khanza yang tersita oleh kedatangan Dhan.

Ia sudah menebak apa yang membuat lelaki itu nekat datang ke Semarang, tetapi ia tak bisa menebak apa yang terjadi nanti ketika mereka

mengobrol serius membahas kejadian di malam itu.

Lima menit merapikan alat tulis, Khanza menoleh ke pintu untuk memastikan Dhan tidak berada di sana menunggunya. Ketika melihat pintu kelas hanya digunakan untuk keluar dari dalam kelas dan bukan masuk ke dalam kelas, ia menghela napas lega. Dipercepat gerakannya kemudian bergegas keluar dari ruang belajar itu.

Koridor dipenuhi banyak murid yang memiliki tujuan sama dengannya. Ingin menerobos, tetapi rasanya tidak sopan. Ia ikuti saja arus sembari menggunakan kerumunan itu untuk bersembunyi.

Dengan cara tersebut, akhirnya Khanza bisa bernapas lega ketika sampai berada di area parkir sekolah.

Setiap hari ia pergi dan pulang sekolah menggunakan sepeda motor, dikendarai oleh sepupunya yang telah memiliki surat izin mengemudi. Dari tempatnya berdiri, Khanza bisa melihat perempuan itu sedang kepayahan mengeluarkan motor dari tempat parkir dikarenakan banyak siswa yang juga memiliki tujuan yang sama dengan sepupunya. Ia hendak melangkah ingin membantu, tetapi langkahnya terhenti karena seseorang menarik tasnya dari belakang.

“Lari dari aku, ya?”

Mendengarkan suara itu, Khanza menengok ke belakang. Seseorang yang dihindari kini tengah menatapnya dengan senyum mengejek. “Nggak, aku emang mau pulang,” elaknya.

“Aku antar,” tawar Dhan.

“Nggak usah.”

“Nggak apa-apa, aku antar pakai grab.”

“Nggak usah, aku pulang bareng sepupuku.” Khanza mengalihkan pandangan, mencari sepupunya yang tadi sedang berusaha mengeluarkan motor dari tempar parkir.

“Si Elen?” tanya Dhan, ia maju selangkah berdiri di sebelah Khanza, ikut mencari keberadaan orang yang dimaksud. “Itu dia.” Ia menunjuk seorang perempuan yang juga berhijab, sudah berada di atas motor, tetapi belum beranjak seperti menunggu seseorang. “Elen!” panggilnya.

Keramaian di area parkir tidak membuat Elen langsung menoleh ke arah mereka. Alhasil Khanza putuskan untuk melangkah mendekat. Dhan mengikutinya dari belakang, sebisa mungkin ia tidak menggubris keberadaan lelaki itu. Namun, sepertinya tidak bisa karena Dhan telah menyita perhatian banyak orang.

Ketika mereka sampai di tempat Elen menunggu, ketika itu pula sepupunya bereaksi berlebihan melihat sosok Dhan yang berada di belakangnya.

"Dhan!" pekik Elen tidak menyangka mantan teman sekelasnya dulu berada di hadapannya.

"Yep," sahut Dhan.

"Astaga, kamu apa kabar?"

Khanza biarkan mereka mengobrol terlebih dahulu, sebelum ia bersiap naik ke boncengan. Dulu memang Dhan serta Elen bisa dibilang dekat, karena sepupunya itu memiliki sifat yang hampir sama dengan Dhan, yaitu cepat berbaur dengan semua orang. Khanza tidak akan terusik jika

sekarang keduanya sedang mengobrol dengan sangat akrab karena dulu mereka memang seperti itu.

"Aku boleh pinjam Khanza sebentar?" Ucapan Dhan tersebut menyita seluruh perhatiannya yang sedari tadi tidak terlalu menggubris obrolan mereka, dan hanya memikirkan ingin segera pulang ke rumah.

"Sepuluh menit aja," tegas Elen.

Dhan terkekeh. "Jadi, sekarang kamu penggantinya Kak Andra?"

Elen mengangguk tanpa ragu. "Pergi aja, Za, aku tunggu kamu di sini."

"Nggak usah, kita langsung pulang aja," tolaknya cepat.

Satu tepukan mendarat di bahu Khanza, ketika ia menolah ke sang pelaku, ketika itu pula Elen menggeleng tegas seakan mengatakan jangan membuat usaha seseorang yang ingin bertemu denganmu menjadi sia-sia. Pada akhirnya Khanza mengalah.

"Sebentar aja." Sebelum memutuskan hal tersebut, Khanza mengalihkan pandangan dan menghela napas.

Dhan tersenyum mendapatkan persetujuan. "Ya udah, ayo. Kita cari tempat yang sepi," ujarnya, tidak sadar bahwa perkataannya cukup ambigu.

“Heh? Aku nggak izinin ya!” Elen yang tadi bersikap baik, tiba-tiba menjadi galak.

Menyadari perkataannya yang cukup ambigu, lelaki itu tertawa geli. “Maaf, maaf. Maksudku nggak gitu, Len.”

Elen mendengkus. “Kita udah lama pisah, ya. Jadi, sepenuhnya aku nggak percaya lagi sama kamu.”

“Iya, tahu. Jadi, boleh nggak, nih?”

“Boleh, tapi bicaranya di bangku sana.” Perempuan itu menunjuk bangku panjang yang berada di depan kelas, suasana di sana sepi, hanya saja masih terlihat dari arah tempat parkir.

Dhan mengangguk setuju. Mau tidak mau ia tetap mengikuti syarat dari Elen, daripada tak bisa berbicara berdua dengan Khanza.

"Ingat, sepuluh menit," tegas Elen lagi.

"Iya, iya. Bawel," gerutu Dhan. "Ayo, Za."

Khanza mengikuti langkah lelaki itu, selama perjalanan tidak ada yang membuka mulut untuk membuka percakapan. Ia sendiri sedang berusaha mengatur detak jantungnya, dan juga berpikir keras apa yang akan dilakukan untuk menghadapi Dhan. Ketika mereka sampai di tempat tujuan, dalam hati

Khanza berpasrahkan diri kepada takdir yang akan membawa mereka entah ke mana.

"Duduk, Za." Dhan yang lebih dulu duduk meminta Khanza untuk ikut duduk.

Menuruti perintah lelaki itu, Khanza mengambil jarak setengah meter dari tempat Dhan duduk. Ia mencengkram sabuk tas ranselnya, memberanikan diri untuk menerima kenyataan ini.

"Langsung aja, ya." Dhan membuka percakapan mengingat waktu yang diberikan Elen sangat singkat. "Aku minta maaf," ujarnya tulus, menatap wajah samping Khanza yang tidak ingin menatapnya.

Perempuan itu menghela napas sebelum berujar, “Aku yang salah, kamu nggak perlu minta maaf.”

Dhan menggeleng tidak setuju dengan ucapan perempuan itu. “Aku yang salah, Za. Maaf, aku ngebentak kamu.”

“Itu pantas, kok, Dhan.” Khanza memalingkan wajah ketika sadar bahwa lelaki itu sedang menatapnya.

“Itu nggak pantas, Za.” Dhan menghela napas berat. Khanza tak ingin melihat ke arahnya. “Aku minta maaf.”

“Nggak perlu.”

“Za, ini nggak bakalan selesai kalau kamu terus menghindar.” Terdengar helaan napas panjang. “Kalau kamu juga

merasa bersalah, aku maafin." Dhan kembali berujar. "Za, kita masih bisa seperti dulu, 'kan?"

Spontan Khanza menoleh ke arah Dhan. Pertanyaan tersebut benar-benar di luar dugaannya. Ia pikir Dhan akan menyerah pada pertengkaran mereka ini, dan tidak akan kembali seperti dulu lagi. Namun, ternyata lelaki itulah yang lebih dulu meminta untuk berdamai.

Dhan tersenyum melihatnya yang kembali berani untuk menatap wajah itu.

"Ah, pulang ke rumah langsung tumpengan, nih." Ia tertawa.

"Nggak jelas," sungutnya merasa dipermainkan oleh lelaki itu.

“Aku serius, Za. Kita damai, ya?”

Khanza menatap wajah lelaki itu. Dhan tidak terlihat sedang bercanda, maka ia pun memutuskan untuk ikut serius. “Kamu bisa janji nggak bakalan ngulangin lagi?”

“Bisa,” jawab Dhan tanpa keraguan.

“Aku nggak yakin Dhan,” ungkapnya. Di luar dugaan, lelaki itu malah tersenyum.

“Kamu berhak nggak yakin, tapi aku janji, Za, nggak bakalan ngulangin lagi.” Menatap wajah perempuan itu dengan sangat serius, Dhan berujar lagi. “Kalau aku ngulangin lagi, kamu berhak cuekin aku.”

Sudut bibirnya sedikit terangkat. "Terus, kalau aku cuekin kamu, kamu bakalan bela-belain ke Semarang buat minta maaf?"

"Ya ...." Dhan bingung mau menjawab apa. "Aku datang buat minta maaf doang, habis itu terserah kamu mau apain aku."

"Dibikin sate, mau?"

"Jangan seekstrim itu juga kali." Dari candaan Khanza tersebut, Dhan bisa membaca bahwa suasana di antara mereka sedikit mencair. "Iya, aku jahat," aku Dhan, sadar diri. "Tapi makasih, meskipun kamu tahu aku jahat, kamu nggak buang gelang pemberianku."

Khanza mengangkat tangan kanannya, melihat sesuatu yang melingkar di sana. Ia mendengkus, kemudian melirik ke arah Dhan. “Tadinya mau dibuang, tapi kasihan bunda kamu yang repot ngasih ke aku,” alasannya. Ketika ia menoleh kepada Dhan, lelaki itu malah tersenyum geli. “Udah, ah, aku pulang. Kasihan Elen lama nunggu.”

“Ciiee ... yang mukanya merah,” goda lelaki itu, membuat Khanza langsung angkat kaki dari tempat itu. “Za, aku bercanda!” teriaknya.

Bagian 29

"Abi, sih, bikin umi marah." Khanza memutar pasta dengan garpu, yang menjadi santapan makan malamnya.

"Iya, Abi minta maaf. Lagian Umi juga salah, masak uang jajan kakak dikurangin cuma karena musibah itu."

Khanza tak membalas ucapan abinya. Kedatangannya di restoran ini untuk mengisi perut, karena uminya tidak ingin memasak makan malam, sedangkan asisten rumah tangga diancam untuk tidak memasak. Semua itu terjadi karena pertengkaran kecil antara kedua orang dewasa itu.

Alfiah mengurangi uang jajan Andra tanpa memberitahu Hermawan. Bagi Khanza, wajar saja abinya marah.

"Kan, kasihan kakak kamu, udah tinggal jauh dari kita, terus kekurangan uang jajan lagi," jelas Hermawan sembari membaca isi map yang ada di tangannya.

"Itu apaan, Bi?" tanya Khanza menunjuk map menggunakan garpu.

"Berkas."

Ia mengangguk mengerti, yang bisa ditebak, itu adalah tentang pekerjaan. Abinya juga tadi mengatakan akan bertemu klien di restoran ini, tetapi bukan di tempat umum, melainkan *private room.* Khanza terpaksa menunggu abinya sampai

selesai pertemuan, karena sudah malam, ia takut untuk pulang sendirian ke rumah. Lagi pula, ia yang memaksa untuk ikut bersama pria itu, karena rasa lapar yang menggerogoti perut, sedangkan uminya melarang siapa pun untuk masuk ke dapur.

"Pak Hermawan." Seseorang memanggil nama pria yang duduk di hadapan Khanza, ia pun ikut menoleh.

"Ah, Pak Kenan." Hermawan berdiri kemudian menjabat tangan pria yang menyapanya tadi.

"Za, kamu, kok, di sini?"

Khanza yang tadi ingin berdiri untuk menyalami Kenan, terduduk kembali

karena terkejut dengan kehadiran lelaki yang tadi ia temui di sekolah. “Dhan.”

“Ah, iya, Pak. Ini anak saya, namanya Dhan.” Kenan meminta Dhan mendekat dan bersalaman dengan Hermawan.

“Dhan, Om,” ujar Dhan sembari bersalaman.

“Hermawan, abinya Khanza,” balas Hermawan.

“Heh?” Dhan terdiam dua detik, kemudian menoleh kepada Khanza.

“Om sudah sering dengar tentang kamu, jangan sekaku itu.” Hermawan menepuk-nepuk bahu lelaki itu.

Dari tempat Khanza berdiri, ia bisa membaca maksud dari senyuman yang Dhan berikan kepada abinya. Lelaki itu seakan berkata, "Semoga apa yang abinya dengar, bukan sesuatu hal yang buruk."

Jujur saja, ia pun tidak tahu apa yang abinya ketahui tentang Dhan. Jadi, jika Dhan bertanya kepadanya, akan ia jawab seadanya. Mungkin ayah dari lelaki itu yang banyak bercerita kepada abinya.

"Mau langsung masuk sekarang, Pak? Soalnya sebentar lagi klien akan tiba di sini."

"Oh, Iya." Kenan menyetujui, ia menoleh kepada putranya. "Dhan, tunggu Ayah di sini. Ayah *meeting* dulu di dalam.

Pesan makanan saja, Ayah nggak bakalan lama."

"Oke."

Sebelum Kenan beranjak, ia menepuk bahu Dhan dua kali. "Jangan gangguin Khanza, abinya galak," bisiknya yang bisa didengar oleh ketiga orang berada di dekatnya.

"Siapa yang mau gangguin."

Sebelum Hermawan dan Kenan berlalu, kedua pria itu terkekeh mendengar ucapan Dhan. Khanza kembali duduk, hendak melanjutkan makannya, tetapi kemudian ia sadar bahwa orang yang baru datang belum memesan makanan.

“Aku panggilin pelayan?” tawar Khanza berbaik hati kepada lelaki itu meskipun tadi sore sudah bersikap jahil padanya.

“Nggak perlu. Tuh, udah datang.” Dhan menerima buku menu yang diberikan pelayan, tanpa pikir panjang ia memesan apa yang ia mau. “Kamu mau nambah, Za?”

Khanza menggeleng. Ia berniat akan melanjutkan makannya nanti ketika makan malam Dhan sudah tersedia di atas meja. Namun, jika menunggu, mungkin cacing di perutnya akan kembali merontak karena masih separuh yang sudah diberi makan.

“Udah, makan aja lagi, Za,” ujar Dhan mempersilakan.

Sebelum Khanza kembali makan, ia memicingkan mata menatap Dhan. Lelaki itu menyuruhnya makan seolah tahu isi kepalanya. “Jadi nggak nafsu.” Sebenarnya itu hanya kiasan, untuk menyembunyikan niat menunggu makanan Dhan datang.

“Kenapa? Karena lihat wajahku?”

Khanza panik ketika mendengarkan pertanyaan itu. Ia memutar otak untuk menjawab dan juga untuk mengalihkan pertanyaan itu. “Bukan.” Ia menggeleng. “Aku cuma mau ....”

“Mau?”

“Ah.” Ia tersenyum cerah ketika mendapatkan jawaban yang logis. “Aku nggak nafsu makan karena kaget kamu datang sama ayahmu.”

Ya, seharusnya tadi Khanza terkejut dengan kedatangan Dhan bersama Kenan. Sesuatu yang belum pernah dilihat, ayah dan anak itu nampak akrab ketika bersama. Ia pun bingung, kenapa baru menyadari bahwa itu adalah hal yang harusnya membuat terkejut. Ia berasumsi mungkin karena terlalu sering membayangkan hal itu terjadi, maka Khanza tidak lagi bisa membedakan antara kenyataan dan khayalan.

“Oh, itu.” Dhan tersenyum sebelum berujar. “Ayah bilang mau ke Semarang ngurusin pekerjaan, jadi aku ikut soalnya mau ketemu kamu.”

“Tunggu.” Khanza menatap Dhan dengan sangat seksama. “Ayah?”

Dhan mengangguk kemudian tersenyum menyadari perempuan di hadapannya ini sedang bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. “Aku udah baikan sama ayah.”

Khanza menutup mulutnya yang setengah terbuka dengan kedua tangannya karena terkejut dengan apa yang diucapkan lelaki itu. “Alhamdulillah,

kamu nggak jadi anak durhaka, Dhan," ujarnya bersyukur.

"Nggak segitunya kali, ngatain aku durhaka," sungut Dhan, yang sebenarnya ia bercanda.

"Iyalah, ngelawan orang tua itu namanya durhaka." Sebenarnya tadi Khanza sudah merasa haru dengan kabar tersebut, tetapi tanggapan lelaki itu untuk ucapannya tadi, membuat rasa haru menghilang.

"Kalau aku durhaka, sekarang aku udah di sungai, dong."

"Maksudnya?"

“Batu, Za, batu.” Dhan sedikit sewot karena Khanza tidak mengerti candaannya.

“Oh.” Dengan polosnya ia hanya memberikan tanggapan seadanya. “Bunda kamu udah tahu?” tanyanya memastikan.

Dhan mengangguk. “Kalau nggak tahu, aku nggak bakalan diizinin ikut ayah ke sini.”

Khanza tersenyum. “Jadi? Kenapa kamu ngalah?”

“Bukan ngalah, aku cuma lagi berbaik hati.”

Ia berekspresi mengejek Dhan. “Pasti nangis, ya? Waktu minta maaf,” ledeknya.

“Nggak segitunya juga kali.” Lelaki itu tertawa menyembunyikan rasa malu, ketika satu pertanyaan muncul di kepala, ketika itu pula ia menghentikan tawanya. “Za, aku penasaran. Kamu bisa masak, nggak?”

Khanza yang ditanya seperti itu, diam beberapa detik kemudian menjawab. “Bisa. Kalau hanya goreng ikan, goreng daging ayam, goreng tempe dan tahu, bikin nasi goreng, goreng pisang, goreng apa lagi, ya?”

Mendesah tawa kecil, Dhan menyimpulkan. “Intinya kamu cuma tahu bikin makanan rumah?”

“Nggak juga. Kalau kamu tantang aku masak sayur asem, gudeg, pecal, pokoknya yang membutuhkan banyak rempah, aku nyerah.”

“Ya udah, makan ikan, tahu dan tempe goreng tiap hari aku sanggup kok,” celetuk lelaki itu.

“Apaan, sih.”

“Ya ... kali aja kamu mau masakin buat aku.”

“Entar kamu sakit perut.”

“Minum obat.”

“Udah, ah, jadi ngelantur.”

Dhan tersenyum. “Dari pada bosan nunggu pesanan.”

Epilog

Suhu dingin kota Semarang tidak mampu membuat Dhan bergidik. Pada lantai yang tidak membuat kesalahan, ia mengentakkan kaki menandakan sedang marah saat ini. Berbalik kembali masuk ke dalam rumah, setelah mencoba menghilangkan kemarahan. Mungkin saja suasana hatinya tidak akan berubah jika sang ayah tak memutuskan untuk kembali ke Jakarta malam ini juga dengan alasan, besok Aji akan dibawa oleh neneknya ke Padang.

Dhan mendengkus, menutup pintu rumah, kemudian menuju kamarnya. Ia

membereskan barang bawaan yang hanya beberapa lembar pakaian. Saat ini ayahnya tak bisa diganggu karena sedang meratapi Aji. Dhan tidak bisa menyalahkan orang tua itu akan sikap yang terlalu menyayangi. Namun, ia juga tak bisa menghilangkan kekesalan yang dengan tanpa aba-aba datang menghantam dada.

Aji, anak itu hadir di kehidupan sang ayah sekitar satu tahun yang lalu. Merupakan anak dari asisten baru Kenan, setelah Marcell memilih mengundurkan diri dan menghilang. Kedua orang tua anak itu serta kakaknya meninggal dunia karena kecelakaan, dua bulan yang lalu. Beruntung saat itu Aji sedang bersama

neneknya di rumah, maka terhindar dari musibah tersebut.

Sesuatu yang belum bisa dipahami oleh Dhan, anak itu sangat dekat dengan Kenan. Sebelum ke Semarang, ia berniat untuk bertanya kepada bundanya, tetapi lupa karena terlalu senang mendapatkan izin dari wanita itu untuk ikut bersama ayahnya.

Meraih gawai di atas kasur, Dhan membuka ruang *chat*-nya bersama Khanza. Sebelum ia mengirimkan sesuatu, ia pastikan dulu jam belum menunjukkan pukul sebelas malam.

Rafardhan: Za, aku pulang malam ini.

Tidak ada balasan, Dhan menduga perempuan itu sudah tidur. Ia menaruh kembali ponsel yang baru dibeli kemarin pagi menggantikan ponsel yang ia rusaki—ke atas kasur, menyusul tubuhnya berbaring membuang rasa lelah akibat menahan amarah. Mungkin sebentar lagi sang ayah akan mengetuk pintu dan mengatakan sudah saatnya kita pergi, satu jam lagi jadwal pesawat berangkat. Mengingat itu, Dhan memukul kasur dengan sangat kesal.

Padahal ia sudah menyusun rencana apa yang akan dilakukan besok di kota Semarang ini sembari menunggu petang

yang berarti jadwal kembali ke Jakarta sudah tiba. Dhan menghela napas kasar, ketika ia hendak bangun dari berbaringnya, Suara pintu kamar yang diketuk masuk ke indra pendengaran.

"Iya, Dhan udah siap-siap, kok," sahutnya, terdengar malas menanggapi ayahnya.

Jika pria itu merasa sedang dalam suasana hati yang kacau, maka Dhan harus katakan ia pun sedang merasa kacau karena kebahagiaannya hari ini harus menghilang hanya karena seorang anak yang berasal dari keluarga lain.

Dhan membuka pintu. "Berangkat sekarang?"

Ayahnya mengangguk. “Ayo.”

Meraih ransel, Dhan mengikuti dari belakang. Di halaman depan rumah, sudah ada taksi yang menunggu untuk ditumpangi. Ia tidak tahu orang tua yang berjalan di depannya ini, sudah sangat siap untuk meninggalkan kota Semarang. Bagi Dhan yang lahir dan lebih lama dibesarkan di kota ini, hatinya sangat berat meninggalkan Semarang untuk yang kedua kalinya.

Gemerlap kota menemaninya selama perjalanan ke bandara. Lima menit berada dalam perjalanan, Dhan meraih gawai, kembali membuka ruang *chat*-nya bersama Khanza. Belum ada balasan,

bahkan pertanda telah dibaca pun tidak. Dengan perasaan kalut karena terpaksa akan meninggalkan kota kelahirannya, Dhan mengetik beberapa kata di sana, dan tanpa keraguan mengirimkan sesuatu yang belum sempat ia sampaikan kepada Khanza.

"Sumpah, ini rumah lo, Dhan?" Afif melebarkan mata melihat ke arah bangunan yang sementara Dhan tinggali.

"Bukan, ini rumah kakek gue," ujarnya. "Mau mampir?"

Afif mengangguk tanpa ragu.

Hari ini Dhan paksakan pergi ke sekolah meskipun mata sangat mengantuk akibat selama penerbangan kembali ke Jakarta, ia menunda tidur. Sesampai di rumah sang kakek, ia pun susah tidur. Alhasil, lima belas menit sebelum azan subuh, Dhan baru bisa tertidur meskipun ia hampir melewatkan waktu salat subuh jika saja neneknya tak membangunkan.

Selama jam istirahat, Dhan gunakan waktu tersebut untuk tidur. Afif, teman sebangkunya mengira Dhan sedang sakit karena kemarin pun ia tak masuk sekolah dengan alasan izin. Maka lelaki itu dengan wajah khawatir, mengatakan kepada guru yang sedang mengajar bahwa Dhan

sedang sakit. Alhasil, di sinilah ia sekarang, kembali ke rumah Ferdi di jam pelajaran setelah istirahat pertama, dengan diantarkan Afif yang hari ini sungguh sangat perhatian.

"Kakek lo sekaya apa, sih, Dhan." Afif, lelaki itu menatap kagum ke seluruh penjuru ruang tamu.

"Nggak tahu." Dhan menghedikkan bahu, menjawab dengan jujur pertanyaan temannya itu. "Lo mau minum?"

"Boleh, deh."

"Gue bilang ke orang dapur dulu, soalnya kalau teriak nggak bakalan didenger."

“Sangking besarnya rumah, ya?” tebak Afif yang sangat yakin memang itu alasannya.

“Bukan. Orang di rumah ini budek semua,” canda Dhan yang sama sekali tidak menimbulkan tawa dari Afif. “Gue ke belakang dulu, lo duduk aja. Anggap rumah sendiri, asal jangan dijual.”

Temannya itu terkekeh. “Nggak jelas lo.”

Dhan segera menuju bagian terdalam rumah tersebut, ia baru sadar bahwa jarak ruang tamu dan dapur sangat jauh. Afif pernah ke rumah Ravi, tetapi tidak bereaksi berlebihan seperti tadi. Ini juga alasan mengapa Dhan sangat menyukai

tinggal di rumah Kakek Ravi, karena jarak antara ruang satu dan ruang lainnya tidak terlalu jauh sehingga semuanya terasa instan.

Saat melewati ruang keluarga, ia melihat anggota keluarganya berada di sana sedang diam tak bersuara seperti baru kehilangan sesuatu yang berharga. Dhan tahu mengapa mereka diam, yaitu karena tadi pagi Aji sudah kembali ke Padang. Ia sendiri tidak ikut mengantarkan ke bandara, karena lebih memilih sekolah daripada mengantarkan Aji.

Namun, bukan berarti Dhan tak punya hati, meskipun masih merasa kesal karena liburannya di kota Semarang hanya

tinggal wacana, Dhan tetap memberikan salam perpisahan kepada Aji.

Ia tidak punya niat untuk menegur kedua orang tuanya, serta sang kakek yang terlihat terpukul, Dhan terus melangkah menuju dapur. Mendapati asisten rumah tangga di sana bersama neneknya, segera saja ia berujar.

"Di depan ada temanku, Mbak, tolong bawain minuman."

"Iya, Den."

Asisten rumah tangga itu langsung mengerjakan pintanya, sedangkan sang nenek yang bingung mengapa Dhan sudah berada di rumah saat masih jam sekolah,

bertanya seperti seseorang yang sedang mengintrogasi orang bersalah.

Ia akui kepulangannya ke rumah adalah sesuatu yang patut dicurigai, dikarenakan dalam satu bulan ini sudah dua hari dilewatkan untuk bersenang-senang dan bukan karena alasan sakit.

"Kenapa udah pulang?"

Dhan memutar otak untuk menjawab. Semua ini terjadi karena Afif yang salah membaca kondisinya. Karena ia pun merasa lelah serta mengantuk, maka dijadikan itu suatu kesempatan berharga. "Sakit, Nek." Ia tidak peduli jika dikatakan bohong, lagi pula Dhan memiliki Afif yang bisa digunakan

menjadi saksi mata seberapa kacau kondisinya saat di sekolah tadi.

"Kelihatan baik-baik saja, kecuali mata kamu sangat jelas sedang mengantuk."

Sekakmat!

"Mbak, aku tunggu di depan." Dhan tak menghiraukan neneknya yang kini berubah menjadi siluman rubah putih, ia cepat berlalu mengambil langkah lebar meninggalkan dapur, tak menggubris sang nenek memanggil namanya.

Mengeluarkan tawa kecil saat mendengarkan wanita itu mengancam akan memotong uang jajannya, Dhan melewati seluruh ruangan tanpa ragu

meskipun sudah mendapatkan ancaman. Ya, karena sudah berbaikan dengan ayahnya, maka ia berpikir tidak akan merasakan akhir bulan krisis ekonomi karena sudah mendapatkan tambahan dompet.

"Dhan." Panggilan suara lembut seorang wanita, menghentikan langkah. Kali ini keberadaannya disadari oleh tiga orang dewasa yang berada di ruang keluarga.

"Ya?" sahutnya, ia paksakan berwajah lesu seperti orang sakit.

"Kenapa udah di rumah jam segini?" tanya Bundanya, yang lagi-lagi mengintrogasi.

“Sakit, Bunda.”

“Sakit?” Nada hendak berdiri memeriksa keadaan Dhan.

“Udah minum obat, kok. Ada teman Dhan di ruang tamu, Dhan harus ke sana sekarang.”

Dengan sangat cepat berlalu meninggalkan ketiga orang dewasa itu. Dhan perhatikan saat berbicara dengan bundanya, sang ayah sama sekali tidak menatap ke arahnya. Jujur, ia cukup tersinggung, meskipun sakit yang dikatakan adalah kebohongan, tetapi mengacuhkannya saat berkata seperti itu, adalah gambaran bahwa Kenan tidak peduli terhadapnya.

Jikapun pria itu peduli, maka tatapan akan sama seperti bunda dan kakeknya saat mendengar bahwa ia sedang sakit.

Meskipun begitu, Dhan berusaha bersikap dewasa, membuang jauh pikiran aneh. Sang ayah sedang bersedih karena ditinggalkan anak kecil yang selama dua bulan terakhir terus mengikutinya, siapapun itu pasti akan merasa sangat kehilangan. Jadi, ia berusaha untuk memaklumi, meskipun sebenarnya jauh di dalam lubuk hati, kembali merasa kesal karena diduakan.

Sepertinya meskipun sudah berbaikan dengan ayahnya, Dhan tak bisa menjadikan pria itu dompet. Alasannya

realistis, karena Kenan sudah menganggap Aji sebagai anak, dan sedang berada dalam suasana hati yang kalut, maka Dhan tidak ingin mengambil risiko akan mendapatkan siraman ceramah oleh sang bunda akibat dari meminta uang jajan di saat ayahnya runtuh.

Afif sudah kembali ke sekolah tiga jam yang lalu. Dhan sendiri yang mengantarkan temannya itu sampai di depan rumah. Setelah mengantarkan, ia bergegas ke kamar dan langsung meluncur ke alam mimpi. Matanya benar-benar

berat saat itu, ia tak tahan lagi untuk segera merasakan kasur. Beruntung Dhan terbangun satu setengah jam sebelum Maghrib dan masih bisa melaksanakan salat ashar.

Setelah menunaikan kewajibannya, Dhan meraih ponsel yang berada di atas nakas. Membuka ruang *chat*-nya bersama khanza, ia menahan napas ketika melihat tulisan yang mengatakan bahwa perempuan itu sedang mengetik balasan, maka Dhan tak bisa berkutik menunggu.

Rafardhan: Za, kuliah nanti di Jakarta, ya. Aku tunggu kamu di sini.

Begitulah isi *chat* yang ia kirimkan kepada Khanza kemarin malam. Mungkin terdengar aneh dan sedikit memaksa, maka dari itu Dhan ingin tahu jawabannya jika ia dengan terang-terangan meminta perempuan itu untuk memilih kuliah di Jakarta.

Khanza: Aku nggak bisa janji, Dhan. Kasihan abi dan umi kalau aku tinggalin.

Ia berbaring, menarik selimut menutupi seluruh tubuh. Mengetikkan balasan pesan Khanza, Dhan tidak berniat keluar dari dalam selimut karena dalam khayalannya, ketika ia membuka selimut

dan memperlihatkan wajah, ketika itu pula orang-orang akan menertawakannya.

Rafardhan: Oh, yaudah kalau gitu aku yang ke Semarang.

Tidak. Dhan tidak serius mengetikkan kata-kata itu. Ia pun belum memiliki niat untuk meninggalkan bundanya di kota ini meskipun ada banyak orang yang menyayangi wanita itu, tetapi ia tak ingin berada jauh dari wanita yang melahirkannya.

Sebagai satu-satunya anak dari Nada Adinan, maka Dhan memposisikan diri sebagai pelindung terdepan. Itulah

alasannya tak ingin berada jauh dari bundanya, lagi pula Viona masih berkeliaran di Jakarta, tentu saja ia khawatir wanita itu berbuat jahat kepada Nada.

Khanza: Haha. Aku nggak bakalan anggap rencana kamu serius, jadi kita jalani aja dulu. Siapa tahu nanti kita dipertemukan dalam satu universitas.

Rafardhan: Ah, ademnya. Tapi kok bikin resah, ya.

Dhan mematikan layar ponsel, ketika merasakan seseorang membuka pelan selimut. Berpura-pura tertidur dengan

gaya meringkuk. Tangan seseorang menyentuh dahi, memastikan suhu tubuhnya.

Ia sangat mengenal tangan sang bunda, tidak sebesar tangan yang menyentuhnya. Merasa asing dengan tangan tersebut, Dhan membuka mata kemudian melihat siapa pelaku yang sedang memastikan bahwa ia sedang sakit atau berbohong.

"Ayah?"

Ayahnya membuka lebar selimut yang digunakan ketika mendapatkan jawaban atas kebohongan.

"Bohong, 'kan?"

Bangun sembari menggaruk tengkuk, ia bersiap mengatakan yang sejujurnya. “Salahnya Afif, Yah. Dia pikir aku sakit, terus karena mukaku mendukung, guru langsung ngizinin pulang.”

“Dan langsung diiyakan?”

Mengangguk kaku dan menjawab. “Iya. Itu namanya rezeki nomplok.” Maksudnya untuk mencairkan suasana, tetapi sepertinya tidak bisa membuat pria di hadapannya tersenyum. “Maaf.”

Kenan menghela napas, yang Dhan artikan itu sebagai sikap menerima maafnya. “Jangan ulangi lagi.”

Kembali mengangguk, Dhan tersenyum kaku. “Kenapa ke sini?” Seharusnya ia tak perlu bertanya apa maksud dan tujuan pria itu datang ke kamarnya, tetapi karena tak memiliki topik obrolan, maka memilih pembuka pembicaraan yang sudah ia tahu jawabannya.

“Mau mastiin, sakit beneran atau bohongan.”

Tepat seperti dugaannya. Harus ia akui, sikapnya tadi yang langsung merasa kesal sungguh tak bertuan. Di luar dari perasaan kacau, Kenan masih sangat peduli terhadapnya.

“Oh, kirain mau bilang sesuatu.”

“Maunya bilang apa?”

Ditanya begitu, semua hal yang Dhan impikan muncul di kepalanya. “Rencana liburan keluar negeri gitu.” Sebenarnya itu berada di akhir daftar impiannya.

“Nanti, akhir tahun,” ucap Kenan serius.

“Heh, aku bercanda kali.”

“Tapi Ayah serius.”

Menggaruk tengkuk yang tidak gatal, ia mengangguk setuju. “Ya udah, kalau maksa.”

“Perasaan, Ayah nggak maksa.”

“Tahu, ah.” Dhan kembali berbaring kemudian meraih ponselnya. “Yah, boleh nanya, nggak?”

Kenan duduk di tepi ranjang putranya, menyahuti pertanyaan Dhan. “Nanya apa?”

“Umur Ayah berapa?”

“Kenapa nanya-nanya?”

“Nanya doang nggak boleh?” Dhan menoleh ke arah sang ayah, pria itu sepertinya tak akan menjawab sebelum ia memberikan balasan. “Nggak ada niat ....” Ia menggantung ucapannya, merasa ragu untuk menyampaikan.

Sebenarnya ini sudah Dhan pikirkan sejak tadi pagi, entah mungkin karena

butuh teman atau merasa kesepian akan kesunyian rumah, tiba-tiba saja satu kalimat muncul di kepalanya.

"Niat?" Kenan mengangkat satu alis, menatap wajah putranya yang terlihat ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Nggak jadi," ujar Dhan yang langsung memalingkan wajah ke layar ponsel.

"Kok, gitu? Ayah udah penasaran, lho."

"Bukan hal penting, nggak perlu digubris."

"Pasti ada sesuatu." Kenan memang tidak ingin memaksa Dhan untuk mengucapkan apa yang ada di pikiran

lelaki itu, tetapi untuk tidak diusir dari ruang pribadi ini, maka ia mencoba menarik kembali topik yang ingin ditutup. "Mau nanya cara nembak cewek?" tanyanya setelah sekilas melihat layar ponsel sang putra yang memperlihatkan nama Khanza.

Dhan mematikan layar ponselnya, melihat ke arah Kenan dengan mata waspada pria itu melihat apa yang sedang terpampang di layar ponsel. "Apaan, sih." Ia sembunyikan benda tersebut di bawah bantal, takut pria itu akan merebut dan membuka serta membaca isi *chat*-nya bersama Khanza.

“Ayah nggak sekepo itu kali,” ucap Kenan mengamati gerak-gerik Dhan. “Jadi, mau nanya apa?”

“Udah dibilang tadi nggak ada.”

“Ayah nggak bakalan berhenti nanya sebelum kamu kasih tahu. Kenapa nanya umur?”

Dhan menggigit bibir bawahnya sebelum berujar dengan keraguan. “Nggak niat ... nambah anak?”

Kenan mendesahkan tawa, ia tatap lekat-lekat wajah sang putra yang terlihat serius menanyakan hal tersebut. “Tanya ke bunda, gih.” Sebenarnya itu pelarian atas jawaban yang belum dipikirkan.

“Ya ... nanyanya ke Ayah dulu, sebentar kalau ketemu bunda pasti aku tanyain bunda.”

“Ee ....” Kenan menimbang. “Kalau bunda mau, Ayah siap.”

“Gitu?” Dhan hanya ingin memastikan, ketika pria yang duduk di kasurnya mengangguk, ketika itu pula ia langsung bangun dari berbaringnya. “Aku tanya ke bunda dulu,” ujarnya kemudian berlalu meninggalkan sang ayah yang masih berada di dalam kamar.

Jika memang diizinkan menjadi seorang kakak, maka Dhan tidak akan ragu untuk meminta. Tidak perlu mempedulikan dirinya yang tahun depan

sudah berada di bangku perkuliahan, jika diberikan kesempatan Dhan tidak akan merasa malu memiliki adik kandung ketika dirinya sudah dalam tahap remaja.

"Oh, iya." Ia menghentikan langkah ketika mengingat amanah wali kelasnya untuk disampaikan kepada pria itu.

"Apa?" Ayahnya yang sudah berdiri dari duduk, menyahuti.

"Bu Ami nanya, Ayah mau nggak jadi panitia reuni?"

Kenan terkekeh, padahal ia sudah menolak keinginan wanita itu, tetapi dengan menjadikan Dhan sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi tersebut, menjelaskan, teman masa SMA-

nya itu belum menyerah untuk menjadikannya panitia. “Bilangin ke Bu Ami, Ayah sibuk. Tapi kalau butuh sesuatu, jangan sungkan bilang ke Ayah.”

“Oke,” sahut Dhan, kemudian berlalu melanjutkan langkah.

Different

After story

Kenan

Ketukan di pintu membuat terbangun, berusaha mengumpulkan kesadaran, kualihkan pandangan dari jendela menuju jam yang berada di atas nakas. Aku bangkit, kemudian menatap wanita cantik yang masih tertidur di sampingku.

Rambut panjangnya yang hitam menutupi sebagian wajah, meskipun begitu istriku terlihat sangat cantik. Wajahnya tenang, seakan tidak terganggu dengan ketukan yang masih terdengar dari balik pintu kamar. Ah, kurasa itu putra

kami, ia sedang membangunkan untuk salat subuh.

Aku putuskan untuk turun dari atas ranjang, melangkah menuju pintu kemudian membukanya. Seorang remaja laki-laki menatap protes, itu karena aku yang terlalu lama membuka pintu.

"Udah azan dari tadi, kalau Ayah mau mandi dulu, aku salat duluan," ucap lelaki itu.

Ia anakku, sembilan bulan lagi umurnya tujuh belas tahun. Beberapa hari ini Dhan sering menjadi alarm kami untuk menunaikan salat. Aku anggap itu adalah peringatannya kepadaku untuk selalu mengingat Sang Pencipta. Padahal sudah

memiliki seorang istri untuk mengingatkanku, jika ditambah dengan seorang anak, aku tak bisa berkutik untuk mengabaikan.

"Duluan aja, Ayah masih harus mandi," ujarku.

"Oke, bunda nggak salat?"

Aku menggeleng. "Masih siklus," jawabku.

Berdecak seperti seseorang yang tak ingin melaksanakan sendirian, ku tersenyum melihat tingkahnya. "Kalau gitu tunggu Ayah."

Putraku mengangguk patuh.

Aku segera menuju kamar mandi, membasahi tubuh dalam pancuran air

hangat, setelah merasa cukup, langsung berganti pakaian kemudian mengambil air wudhu. Ketika aku keluar kamar, Dhan menunggu di sofa sembari menatap layar tipis yang memperlihatkan tontonan sinetron.

Jalanku menuju kebahagiaan ini sangat panjang, hendak berputus asa karena tak bisa menemukan arah hidup, tetapi dalam keputusasaan itu aku menemukan tujuan. Namun, aku harus rela menunggu arah di mana kaki ini akan melangkah.

Aku tatap Nada penuh rasa sayang, wajah yang tenang mengingatkan pada damainya hari itu, ketika pertama kali kami berdebat soal anak, putra kami satu-satunya yang di hari itu merelakan diri menjadi arah untuk melangkah.

Masih sangat ingat, saat itu aku melarang dan tak ingin membawa Dhan ke Semarang, sedangkan istriku mengizinkan serta memaksa. Katanya itu adalah kesempatan untuk mendekatkan diri setelah sekian lama kami saling mendiam, tetapi bagiku masih banyak waktu untuk kami berbagi kehangatan, yang kupikirkan saat itu adalah Dhan tak boleh bolos sekolah.

Alhasil, aku harus menunda keberangkatan ke Semarang, tetapi meskipun begitu istriku terus memaksa dan kuputuskan mengalah.

Satu kecupan hangat kudaratkan di kening Nada, tak ada respons seperti seseorang yang sedang terganggu, tetap terlihat tenang. Beberapa hari ini ia memang sedang disibukkan dengan pekerjaan di kantor ayahnya, aku pernah menegur untuk tidak bekerja ekstra, lalu istriku menjawab dengan senyum menghias di bibir, katanya saat ini ia sedang ingin membantu ayahnya, tak ada pekerjaan yang dikatakan santai, semua memang harus membutuhkan tenaga.

Kemarin adalah akhirnya, istriku berhenti dari pekerjaannya, semua kesibukan di hari itu hanya untuk menyelesaikan tugas sebelum mengundurkan diri.

"Ken?" Wanita itu terbangun, ketika aku menyentuh keningnya.

"Ya?" sahutku.

Ia mengerjapkan mata kemudian mengucek. "Udah pagi?"

"Belum, masih subuh," jawabku.

"Kamu udah salat?"

"Udah, barusan sama Dhan."

"Hm ... kalau gitu aku mau nyiram bunga dulu," ucapnya sembari bangkit.

“Di sini dulu, temenin aku tidur lagi.” Aku menahan lengannya, meminta berbaring kembali.

“Kok, gitu? Aku harus nyirem bunga, lho,” tolaknya.

Aku berbaring dan masih memegang tangannya, tangan bebasku menepuk bantal, kembali meminta ia berbaring. “Hari ini aja, Bun,” ucapku.

Dalam remangnya pencahayaan kamar, aku bisa melihat wajah terkejutnya ketika mengucapkan kata terakhir. Bukan karena sedang menggoda, hanya saja akan lebih enak didengar jika memanggilnya seperti itu, lagi pula dia istriku, bukan

temanku yang saat memanggilnya, harus menggunakan nama.

"Panggil aku ayah, ya?" pintaku, wanita itu masih terlihat bingung.

"Ini kamu, Ken?"

"Ayah," koreksiku.

Ia terkekeh, menarik pelan tangannya yang kini digenggaman, tetapi aku menahannya. Soal yang aku katakan tadi, memintanya untuk menemaniku tidur, itu bukanlah sebuah guyonan. Entahlah, hari ini karena terlalu bahagia, ingin sekali membaginya bersama istriku.

Nada menuruti permintaanku, ia kembali berbaring, segera saja kuraih menuju pelukan, kembali kucium

keningnya, wangi sampo yang dua tahun ini selalu menemani—tercium semerbak, menggelitik untuk kembali mengecupnya.

"Aku serius soal tadi," kataku.

"Manggil kamu ayah?"

Aku mengangguk. "Terus, aku manggil kamu bunda, mulai hari ini," cetusku, tak ada bantahan dari wanita itu, malahan kini ia perlahan membalas pelukanku.

"Katanya Dhanpengin punya adik." Ia mengatakan hal yang membuat tersenyum ketika mengingat putra kami bertanya soal umurku.

"Kamu siap?"

“Kalau siap, sih, iya. Tapi semua itu kehendak Allah,” tuturnya.

“Asal kamu siap, aku ikuti kamu.”

Dari kungkungan dekapan, aku merasakan ia mengangkat wajah, menatap ke arahku, segera aku membalas tatapannya.

“Kamu mau usaha?” tanyanya.

Aku mengangguk mantap, satu tanganku membelai pipinya. “Sendiri itu nggak enak, aku udah ngerasain,” kataku membuat ia terkekeh. “Pasti itu yang Dhan rasakan sekarang di rumah ini.”

“Aku tahu.”

Memberi jarak diantara kami, menatap wajah cantiknya dengan sangat

intens. “Tapi, kondisimu baik-baik aja, ‘kan?”

Nada mengangguk.

Bukan karena meragukan kemampuan istriku untuk memberikan keturunan lagi, tetapi sikapku sekarang untuk memastikan bahwa kecelakaan yang terjadi dua tahun lalu tidak membuat Nada cedera sampai sekarang.

“Kita ke dokter dulu, lagi pula umur aku udah mau tiga puluh lima, aku ragu masih bisa hamil, sebagian wanita di umur sepertiku mereka susah mendapatkan anak,” ucapnya.

Ternyata keraguan kami berbeda. Aku meragukan kondisinya setelah

kecelakaan, sedangkan ia meragukan umurnya.

"Ya udah, kita ke dokter dulu," Aku setuju, "yang penting apapun hasilnya nanti kita harus terima," tambahku.

Ia terbitkan senyum terbaik, kututup dengan kecupan lembut di bibir. Nampaknya aku tidak akan tertidur lagi, mengingat masih banyak yang harus kami bicarakan untuk masa depan. Termasuk soal pendidikan putra kami.

“Kamu setuju, Dhan?” tanya istriku kepada putra kami yang sedang asyik mengunyah menghabiskan sarapan.

Putraku menggeleng mantap. “Dhan mau kuliah di sini,” cetusnya tanpa keraguan.

“Lagian, itu, kan, beasiswa dari perusahaan ayah.” Istriku terlihat sedang memaksa, bukan meminta persetujuan.

Setelah saat di mana kami menghabiskan waktu untuk membicarakan masa depan, Nada sangat antusias untuk menguliahkan putra kami di luar negeri.

“Itu sama ajadibiayain ayah,” kata putraku.

Aku tersenyum geli, tangan terulur mengacak pelan rambutnya, kemudian berucap, “Emang kenapa kalau Ayah yang biayain?”

“Ya, nggak apa, lagian Dhannggak mau terlalu mewah,” elaknya, yang aku tahu ia menyembunyikan sesuatu dari ketidakinginannya untuk meninggalkan tanah air.

“Ada alasan yang jelas?” Jika wanitaku sudah berhadapan dengan keras kepala putra kami, maka yang aku lakukan adalah menutup mulut rapat-rapat.

Ah, kecuali soal masalah itu. Masih sangat ingat, Nada berpihak kepadaku tanpa sekali pun meninggalkan putra kami.

Memang saat itu mereka berbeda pendapat, tetapi layaknya seorang ibu yang mengerti, ia tak memaksa.

"Dhan, kalau soal Bunda, nggak ada yang perlu ditakutkan, Bunda baik-baik aja," ucap Nada.

"Nggak gitu." Dhan mengelak. Aku tahu ia berbohong.

"Ada Ayah yang jagain Bunda." Semua tahu, bahwa di sini akulah yang membuat anak itu ragu meninggalkan sang ibu. Namun, apa salahnya meyakinkan.

Putraku diam, tak menjawab. Ada keraguan di matanya ketika ia mengucapkan dua kata yang sudah dikatakan tadi.

“Nggak gitu,” elaknya lagi.

“Khanza?” tebak istriku membuat aku langsung menoleh ke arahnya.

“Apa, sih, Bun? Dhan masih kecil.” Tentu saja aku menegur, karena dari mata Dhan, aku bisa melihat keraguan yang ada hanyalah satu, yaitu tak ingin meninggalkan Nada.

“Kenapa? Bunda cuma nebak, kok,” balasnya.

“Bukan karena Khanza,” Dhan terlihat kesal ketika urusan pribadinya kami singgung, “lagian dia juga nggak bakalan kuliah di sini.”

Dengan sangat kompak aku dan istriku membulatkan bibir, mengangguk paham dengan ekspresi wajah putra kami.

"Denger, ya, Dhan." Nada mulai dengan petuahnya. "Sebagai seorang perempuan, yang Bunda lihat saat Khanza ada di dekatmu, ada rasa suka yang terpancar di matanya, tapi Bunda juga lihat, dia menilai kamu sebagai cowok manja," jelasnya.

Aku menatap Nada, tidak menyangka bisa mengucapkan kata-kata itu dengan sangat tenang tanpa berpikir perasaan anak kami. Mungkin ungkapan itu dibutuhkan agar Dhan menyetujui permintaan kami, tetapi sebagai kaum

Adam, jujur, kata-kata tersebutlah yang bisa membuat harga diri kami jatuh.

"Beneran, Bun?" Putraku bertanya, ada sirat tak percaya di matanya.

Istriku mengangguk kemudian berucap, "Kali ini Bunda nggak bohong, kalau dulu kamu memang mandiri, tapi sekarang Khanza nilai kamu udah berubah jadi anak manja."

"Ini serius?" tanya putraku lagi, masih tidak percaya.

"Bun," tegurku.

"Emang bener, Yah."

"Tapi nggak perlu bilang ke orangnya." Aku mengucapkan itu dengan suara berbisik.

“Bunda cuma mau Dhan sadar, meskipun suka, bukan berarti perempuan langsung memandang lelakinya seperti orang sempurna,” jelas Nada, sama sepertiku, ia pun mengucapkannya dengan berbisik.

“Tawaran tadi masih berlaku nggak, Bun?” Dhan bertanya, kami yang sedang mengobrol dengan suara berbisik, kembali menatap ke arahnya.

“Tawaran apa?” Nada balik bertanya, padahal terlihat jelas ia tahu maksud dari pertanyaan putra kami.

“Kuliah di luar negeri,” jawab Dhan.

Sudah kuduga, harga dirinya akan tersentil.

“Masih dong.” Terlihat jelas istriku sedang menyembunyikan senyum kemenangan.

Selanjutnya aku hanya jadi pengamat di antara keduanya. Namun, beberapa kali akan menceritakan dengan singkat pengalamanku berada di negeri orang. Ya, pengalaman yang dijalani tanpa Nada di sampingku.

Itu dulu, meskipun aku berusaha menghilangkannya, ia tetaplah masa lalu, bagian dari proses yang didapatkan hari ini. Aku jadikan itu pelajaran, karena masa lalu pun berharga untuk menjadi petuah.

Nada

Malam ini kuhabiskan waktu di ruang keluarga bersama putraku, lelaki remaja itu sedang mengerjakan tugasnya dengan alis mengkerut dan beberapa kali menggaruk kepala. Terlihat jelas, ia sedang kesulitan mengerjakan tugas.

"Ada yang bisa Bunda bantu?" tawarku, kasihan melihat Dhan berusaha sendirian.

"Ini, Bun, pertanyaannya, sebutkan tiga puluh satu *international public sector*

accounting standards," katanya sembari membaca.

"Cari google."

"Kalau itu, mah, Dhan tahu. Masalahnya, teman-teman udah *share* di grup, tapi kok poinnya beda-beda, ya?"

"Tunggu ayah pulang, ayah pasti tahu," ucapku, sebenarnya bisa saja aku memberi bantuan kepadanya, dengan mengambilkan buku-buku milik suamiku, tetapi rasanya itu akan memakan waktu yang lama. Lagi pula, sebentar lagi Kenan akan pulang.

"Dhan nggak yakin," remehnya, aku berdecak menegur.

“Dulu ayah juga pasti belajar kayak gini pas kuliah.”

Bukannya percaya, putraku semakin berekspresi meremehkan, ragu, dan tidak percaya dengan kemampuan ayahnya. Aku menunggu komentar apa lagi yang akan dikeluarkan lelaki itu.

“Itu kuliahnya beneran atau sering bolos?”

“Beneran dong, kalau nggak bener, pasti ayah nggak bakalan lulus kuliah,” balasku, putraku masih terlihat meremehkan.

“Itu lulusnya, murni atau nyogok?”

Mau tak mau aku tertawa, menurutku tuduhan Dhan termasuk

mengada-ngada, karena Kenan adalah lulusan dari universitas yang terkenal di London dan masuk sepuluh besar universitas terbaik di dunia.

"Kalau nggak percaya, tanya langsung ke ayah," kataku, "sebentar lagi ayah pulang."

Dhan menggerutu, "Bunda pasti tahu, cuma nggak mau bantu. Ayah lagi, ayah lagi, Bunda udah lama, lho, nggak bantuin Dhan ngerjain tugas."

"Habisnya kamu sering ngeremehin ayah, jadinya Bunda pindahin tugas Bunda ke ayah," alasanku.

Aku memandang wajah sampingnya yang cemberut. Memang suamiku dan

anakku sudah sangat akrab, hubungan mereka pun seperti anak dan ayah pada umumnya, tetapi Dhan terlalu meremehkan ayahnya.

Aku bukannya ingin menuduh teman-teman Kenan yang selalu menjatuhkan di depan anak kami, tetapi begitulah faktanya, Juan dan Bobby selalu membahas masa lalu tentang suamiku yang sangat badung semasa sekolah, dan semua itu berimbas pada pemikiran Dhan akan ayahnya.

Kemudian di satu sisi, aku pun terganggu dengan kelakuan Kenan yang selalu membela anaknya atau tidak menegur kesalahan Dhan. Ia biarkan saja

dijatuhkan oleh anak sendiri. Entahlah, kuartikan itu sebagai penyerahan diri Kenan terhadap kesalahan-kesalahannya, tetapi itu sangat berpengaruh pada etika Dhan.

Kedua kaum Adam ini tak bisa kukendalikan.

"Assalamualaikum." Suara Kenan terdengar mengucapkan salam, suamiku sudah pulang.

"Wa alaikumsalam." Membalas ucapan salamnya. "Itu ayah udah pulang, tanya, gih," suruhku kepada Dhan.

"Ayah!" seru Dhan, memanggil ayahnya dengan sangat tidak sopan.

Aku mencubit lengannya, lelaki itu langsung mengaduh sembari menggosok bekas cubitanku. Beberapa kali jika Dhan sudah keterlaluan, aku akan mencubitnya dan jika mencubit di hadapan sang ayah, pasti akulah yang akan terkena teguran.

Sungguh memusingkan, aku tak tahu apa yang ada di pikiran dua insan itu.

"Kenapa ribut-ribut?" Kenan datang tepat saat aku berdiri ingin menghampirinya di ruang tamu.

"Ini, Dhan, pengin nanya sesuatu sama kamu," ucapku, sebelum Dhan mengadukan kelakuanku.

Aku ambil tas kerja yang dibawa Kenan, pria itu mengangkat alis, seakan

bertanya apa yang sebenarnya terjadi sebelum ia sampai di ruangan ini, karena wajah Dhan sudah sangat tidak enak untuk dipandang.

"Mau nanya apa, Dhan?" tanya Kenan, pria itu menghampiri putra kami setelah aku memberikan isyarat kepadanya untuk meladeni Dhan.

"*International public sector accounting standards*," ujar Dhan, ogah-ogahan.

"Oh, tiga puluh satu IPSAS yang dikeluarkan IFAC?" Kenan memastikan.

Aku meninggalkan kedua lelaki itu, menuju kamar, lagi pula dilihat dari pertanyaan Kenan, nampaknya suamiku

itu mengerti maksud Dhan. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, seperti biasanya, ia bisa diandalkan dalam pelajaran akuntansi.

"Bun, itu Dhan, kok, mukanya ditekuk?"

Aku menoleh melihat ke arah suamiku yang nampak segar setelah mandi, rambutnya masih terlihat basah, kaus putih yang kusediakan tadi, membaluti tubuhnya. Ia mendekat dengan langkah pasti, mata masih melihat ke arah punggung putra kami yang baru saja

meninggalkanku dan berpapasan dengannya.

"Mau izin keluar, aku nggak ngizinin," jawabku.

"Ya, izinin dong, Bun, itu mukanya udah nggak lurus gitu. Kan, kasihan," bela suamiku, seperti biasanya.

"Bukan gitu, Yah, malam ini ayah sama ibu bakalan makan malam di sini. Itu sebabnya aku nggak ngizinin." Aku memperingatkan dirinya tentang rencana malam ini.

Besok adalah hari sabtu, itu berarti Dhan libur sekolah, dan suamiku libur untuk bekerja. Biasanya kami akan langsung ke rumah orang tua Kenan, tetapi

kali ini berbeda, mereka yang berkunjung ke sini.

Sebenarnya waktu itu aku menyarankan untuk tinggal bersama kedua orang tua Kenan, tetapi suamiku dengan sangat keras kepala, mengatakan jika ia pun ingin membangun rumah untuk keluarganya. Aku terima kebaikan hatinya, lagi pula kami memiliki anak yang harus mendapatkan peninggalan.

"Kok, melamun?" Suara Kenan menyadarkanku dari lamunan.

Pria itu mengerutkan kening menatap wajahku. Dari tatapan itu, ia bertanya apa yang aku lamunkan. Aku jawab dengan mengangkat bahuku sekilas.

“Besok, teman-temanku dari Semarang akan berkunjung ke sini untuk liburan,” ucapku, sekalian meminta izin untuk ikut bersama mereka berlibur.

“Kamu juga mau ikut?”

Aku mengangguk. “Boleh, ya?”

“Nggak apa, sih, yang penting jangan pulang kemaleman aku nggak mau kamu kecapean,” ujarnya.

Meja makan yang sedang kubersihkan, terlihat mengkilap di bawah lampu yang telah dinyalakan. Kenan memang jarang mengatakan cinta, tetapi tuturnya yang selalu menyelipkan perhatian, membuat hatiku tenang. Ia milikku seutuhnya, tak ada pembagian hati

kepada siapapun, Kenan milikku, dan aku yakin itu.

"Ayo, siap-siap, bentar lagi maghrib," ajakku kepada suamiku.

"Bun, beneran nggak mau ngizinin Dhan keluar?" Ternyata ia masih memikirkan hal itu.

"Enggak, alasan ayah sama ibu ke sini buat ngelihat cucu mereka, bukan orang tuanya," tuturku, menyadarkan bahwa Dhan sangat berharga bagi kedua orang tuanya, dan kini Kenan harus rela tempat itu terganti.

"Tapi, pasti dia udah janjian sama teman-temannya buat ngumpul, kasihan,

kan, kalau yang nggak datang tinggal dia doang." Kenan masih membela.

Ini tidak akan berhenti sampai aku mengizinkan Dhan untuk keluar.

"Nanti aku yang jelasin ke ayah sama ibu, mereka pasti ngerti, Dhan bukan anak kecil lagi."

Aku meliriknya ketika ia selesai berbicara, kemudian aku berucap, "Yang kemarin bilang Dhan masih kecil, siapa?"

Begitulah suamiku, hari ini ia menganggap putra kami masih kecil, besok mengatakan yang sebaliknya. Kadang-kadang tergantung suasana, jika Dhan melakukan kesalahan, pasti ia akan bilang, "Maklumi, Dhan masih kecil." Dan

jika Dhan meminta izin untuk bersenang-senang, maka ia akan bilang, “Izinin, dia bukan anak kecil lagi.” Begitulah Kenan dengan segala ketidakpastiannya.

“Ya ....” Ia bingung memberikan komentar.

“Kamu yang bilang ke Dhan, bilang aku izinin dia keluar,” putusku, karena jika tetap pada pendirian, pria di hadapanku ini akan terus memaksa, “dan bilangin juga ke Dhan, jangan pulang larut.”

Sebenarnya itu tidak penting, karena selama ini putraku selalu mentaati peraturan tidak akan pulang setelah jam sebelas malam, jika ia harus pulang jam dua belas malam, aku akan bilang

menginap saja di rumah temannya. Karena aku masih trauma dengan kecelakaan yang menimpa diriku, apalagi Dhan mengendarai mobil sendirian.

"Habis salat maghrib, aku kasih tahu dia," ucap Kenan, "makasih."

"Kamu yang jelasin ke ayah sama ibu, ya."

Suamiku langsung mengangguk.

Aku dan Kenan meninggalkan dapur, menuju musalah kecil yang berada di dalam rumah ini. Saat kami sampai di sana, Dhan sedang duduk bersandar di dinding, wajahnya ditekuk terlihat tidak bersemangat.

"Udah wudhu, Dhan?" tanyaku.

Putraku menoleh, ia langsung mengangguk, senyum tak menyampir di bibirnya.

"Kamu wudhu duluan, aku bicara sama Dhan dulu," kata suamiku.

Menurutinya, kutinggalkan kedua lelaki itu, sedangkan aku menuju ruang kecil yang berada di sudut ruangan.

Jangan berpikir kejadian ini terjadi hanya sekarang saja, beberapa kali aku akan berbeda pendapat dengan Kenan, tetapi salah satu di antara kami pasti akan ada yang mengalah.

Pria itu bertanggung jawab dan sudah menerimaku. Sungguh tersentuh ketika ia memperlakukanku sebagai

istrinya dan bukan sebagai pelampiasan kemarahan. Kenan berubah, dan aku sangat bersyukur akan hal itu, serta tentang Dhan yang mendapatkan figur seorang ayah. Sosok yang selalu membuat anakku penasaran seperti apa rasanya jika disayangi oleh orang tua laki-laki.

Kini kami sedang dalam usaha untuk mewujudkan keinginan Dhan.

Dhan

Butiran air beku berwarna putih, jatuh dari langit. Aku mengeratkan syal yang menggulung leher, tinggal beberapa meter lagi akan sampai ke apartemen, sebuah tempat berteduh selama tinggal di Australia.

Sudah berada di bulan Juni, salju turun menutupi jalanan ibu kota. Aku menyukai musim ini, karena bisa segera dipertemukan dengan keluarga. Libur dua minggu adalah waktu yang sangat berharga, pulang ke Jakarta dan bertemu anggota baru di keluargaku, rasanya tak bisa untuk menahan senyum.

Ponsel berdering, sebuah panggilan dari Ayah, mengisi kekosongan ketika sampai di apartemen. Pria itu selalu menyempatkan diri untuk menelepon di setiap hari, terkadang aku akan protes karena selalu menanyakan kabar. Namun, beliau hanya tertawa dengan alasan senang bisa membuatku marah.

Ya, keputusan untuk kuliah jauh dari orang tua, membuat Ayah kehilangan teman bercanda. Berbeda dengan Bunda yang jarang menelepon, tetapi wanita itu selalu tahu kapan waktu luangku, dan itu akan menjadi pembicaraan panjang kami selama terpisah.

Aku sering bertanya tentang calon adik, yang sekarang sudah benar-benar menjadi bayi kecil mungil. Sudah satu bulan setelah Risya terlahir, aku belum pernah melihatnya dengan mata sendiri. Sekecil apakah ia? Bagaimana reaksinya ketika aku gendong? Apakah ia akan tersenyum melihatku? Serta masih banyak lagi pertanyaan di kepala.

"Halo, Ayah?" sapaku pada seseorang di ujung sambungan.

"Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam." Aku membalas. "Kenapa?"

"Kamu udah di bandara?" Pertanyaan yang baru ditanyakan sejam

lalu oleh orang yang sama. Ya, kepulanganku kali ini sangat dinantikan keluarga.

"Belum, Yah. Ini lagi mau siap-siap, tadi keluar sebentar buat beli makan," ujarku.

Tak banyak barang yang kubawa, selain oleh-oleh untuk Ayah dan Bunda, serta beberapa barang kubeli khusus Risya. Jenis kelaminnya perempuan, sesuatu yang sangat mudah dicari. Aku mengandalkan warna, merah muda menjadi pilihan. Soal kualitas, nanti biar Bunda yang menilai.

"Kalau udah di bandara, bilang, ya." Suara ayah kembali terdengar.

"Iya," sahutku. "Udah, ah, kalau kayak gini, aku nggak bisa beres-beres."

"Iya, Ayah tutup. Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam."

Sambungan terputus. Aku menaruh ponsel di atas meja ruang tamu, kembali kurapikan isi koper. Perbedaan umur kami delapan belas tahun, sekarang aku berada di semester tiga dan masih memiliki adik bayi. Sayang sekali, kami harus tinggal terpisah.

Entah, mungkin ia tak akan mengenaliku setelah menyelesaikan kuliah dan kembali ke Indonesia. Aku berani taruhan.

Hal pertama yang kulakukan ketika sampai di rumah, menuju kamar Ayah dan Bunda untuk melihat makhluk kecil yang membuatku selalu kepikiran. Mungil, cantik, tubuhnya masih sangat rapuh, mata itu memancarkan kepolosan ketika kami saling memandang.

"Imutnya," ucapku, Bunda membiarkan bayi itu berbaring di ranjang, sedang aku duduk di sebelahnya untuk memandang. "Bun, aku boleh cium?"

Bunda yang sedang mengeluarkan isi koperku, tertawa kecil mendengarkan

permintaan aneh itu. “Boleh, Sayang. Kan, itu adikmu,” ujarnya tanpa mengangkat pandangan dari isi koper. “Bentar lagi ayah pulang, kamu mandi dulu, gih.”

Kebiasaan Bunda yang sering dikatakan sebelum Ayah pulang ke rumah setelah seharian di kantor. Aku disuruh mandi, agar ketika pria itu pulang, katanya kami sudah terlihat bersih. Jujur, aku tak mengerti mengapa harus ada ritual seperti itu.

“Tunggu dulu, aku belum puas lihatin adikku.” Sedikit menunduk untuk mencium pipinya. “Bun, siapa yang ngasih nama Risya?”

"Hm?" Bunda malah menyahuti seperti itu. "Tanya ayahmu, kayaknya waktu itu dia spontan ajangasih nama."

Selama Bunda hamil, aku tak berada di sebelah beliau untuk menemani. Khawatir pasti ada, itu sebabnya setiap kali luang, aku akan mengirimkan pesan kepada Bunda, meskipun hanya sekadar menanyakan kabar. Ayah memang bisa diandalkan, tetapi masih ada keraguan.

Biar bagaimanapun bagi pria itu, Risya adalah yang pertama. Menemani saat hamil dan melahirkan, adalah pengalaman baru untuk Ayah.

"Ayah jagain Bunda dengan benar, 'kan? Nggak lari dari kenyataan lagi?"

Pertanyaan ini sedikit menjelaskan, aku masih ragu akan kemampuan Ayah untuk menjaga Bundaku.

Wanita itu berdecak, nampak tersinggung suaminya sedang kujatuhkan. "Ayah nggak berbuat aneh, kamu aja yang curigaan terus." Bunda mengangkat satu buah kotak. "Kamu pintar juga milihnya, ini lucu banget, lho," pujinya pada topi rajut.

"Eh, itu bukan aku yang milih." Segera aku menggeleng. "Temen."

"Cewek?"

Aku mengangguk santai. "Bun, kakek sama nenek nggak datang ke sini?"

“Nanti malam,” ujar Bunda sembari membawa beberapa barang yang kubelikan untuk Risya, ke arah keranjang kecil. “Harus dicuci dulu.”

“Aku pikir, Bunda mau buang ke tong sampah.” Ya, aku sempat mengira begitu.

Bunda tertawa kecil. “Ada-ada aja kamu ini. Udah, sana, mandi dulu. Udah waktunya Risya minum susu.” Menggendong bayi yang masih ingin kutatap.

“Aku mau cium dulu sebelum keluar,” ucapku, Bunda mempersilakan dengan gerakan.

Teman-teman sempat berkomentar, katanya aku sudah terlalu tua untuk memiliki adik, tetapi tak sedikit pun kupedulikan. Tak sedikit pun keinginanku untuk menjadi satu-satunya anak di keluarga ini. Rasanya sepi, serta Bunda tak memiliki pelindung selain aku.

"Kakak mandi dulu." Meskipun Risya belum mengerti, tetapi tetap kuucapkan.

"Nanti main lagi, ya, Kak." Bunda mengucapkannya dengan suara seperti anak kecil.

"Iya, dong. Liburan kali ini, Kakak khususkan untuk Risya seorang," ucapku, penuh semangat.

Bunda tertawa. “Udah, sana mandi. Nanti keburu dilihat ayah, kamu masih kucel gini.”

Aku langsung menurut, meninggalkan dua perempuan itu di dalam ruang kamar. Sudah lengkap, aku sangat bersyukur untuk karunia yang telah diberikan. Bayi itu, menambah daftar orang yang harus kulindungi.

Setelah Strata Dua

Sapuan angin di kulit telanjang yang basah, membuat Dhan bergidik. Hari ke dua di kota Jakarta setelah kembali dari negeri kanguru untuk menyelesaikan studi strata satu dan duanya, ia memilih untuk menghabiskan aktivitas paginya dengan berenang di kolam yang berada di halaman belakang rumahnya.

Hubungannya dengan sang ayah semakin membaik, meskipun hidup terpisah selama beberapa tahun karena ia yang memisahkan diri untuk melanjutkan studi, tetapi dalam kesendirian Dhan tak

memiliki alasan lagi untuk membenci ayahnya.

Dhan meraih handuk yang disediakan asisten rumah tangga di atas meja, ia mengelap rambut yang basah kemudian mengalungkan benda itu di leher. Menyeruput minuman dingin yang juga disediakan asisten rumah tangga, ia bersiap menyudahi aktivitas berenang. Jika tidak mengingat memiliki janji dengan teman SMA-nya, ia akan melanjutkan aktivitas paginya dengan menonton TV, sembari menunggu sang adik kembali dari sekolah.

Ya, akhirnya yang Dhan inginkan hadir juga. Namun, sangat disayangkan,

ketika adiknya itu lahir, ia sedang sibuk dengan aktivitas kuliah. Mungkin memang Dhan bisa kembali ke tanah air di hari libur, tetapi tetap saja jarak dan kurangnya komunikasi mengakibatkan sang adik tidak terlalu dekat dengannya. Perlu beberapa hari untuk mendekatkan diri, apalagi adiknya ini tipe pemalu dan susah didekati.

Sebelumnya Dhan bilang tak ingin melanjutkan studi di luar negeri, yang sebenarnya niat itu benar-benar kuat ia genggam. Lambat laun atas bujukan bundanya dan juga ayahnya, hati Dhan tergelitik untuk merasakan hidup mandiri. Saat itu Dhan hanya menguji dirinya,

seberapa kuat ia hidup sendirian di negara yang baru pertama kali ia pijaki. Beruntung di sana ada banyak orang Indonesia yang juga memiliki niat sama dengannya.

Jam menunjukkan pukul setengah sepuluh, janji yang harus Dhan tepati adalah pertemuan di salah satu kafe yang berada di dekat sekolah SMA-nya dulu. Bukan untuk reuni, hanya perkumpulan biasa bersama teman sekawannya, dan mungkin mereka pun akan bertolak ke sekolah lama setelah menikmati makan siang untuk menghadiri acara perpisahan kepala sekolah mereka yang akan pensiun di tahun ini.

Setelah berganti pakaian dan meneliti pantulan bayangan di cermin, Dhan meraih ponsel, dompet serta kunci mobilnya di atas nakas. Ia mempercepat langkah menuju lantai bawah karena perjalanan menuju tempat yang dijanjikan akan memakan waktu yang lama dan jika Dhan tidak bergegas maka akan terlambat sampai di tempat tujuan.

Rumah yang sudah dihuni sekitar enam tahun tersebut, nampak sepi karena hanya dirinya penghuni rumah yang belum memiliki aktivitas tetap. Ayahnya berada di kantor untuk bekerja, bunda sedang sibuk menggeluti bisnis baru, sedangkan sang adik masih berada di sekolah untuk

menuntut ilmu. Adik semata wayangnya kini sudah berusia empat tahun, gadis kecil itu lebih aktif menggerakkan anggota tubuh, daripada mengoceh seperti anak seusia pada umumnya.

Selama berada di Jakarta, belum ada pembicaraan tentang langkah apa yang akan ia ambil selanjutnya. Sang ayah belum juga memberikan kode untuk menerimanya di perusahaan, begitu pula bundanya. Kedua orang tua itu hanya mengatakan habiskan waktumu untuk bersenang-senang, sebelum dirinya kembali sibuk dengan tanggung jawab. Pertanyaan yang berada di kepala Dhan adalah, tanggung jawab yang mana?

Karena ada banyak pilihan yang berada di hadapan, tetapi kepastian belum juga datang.

Sejujurnya sebelum kembali ke tanah air, Dhan sudah memantapkan hati untuk mempelajari dunia kerja ayahnya. Hanya sekadar mempelajari atau melihat-lihat agar kelak saat ia bergabung, tidak akan terkejut dengan tanggung jawab yang akan dilimpahkan kepadanya. Namun, seperti yang Dhan katakan tadi, Kenan belum memberikan kode untuk memintanya bergabung ke perusahaan keluarga mereka.

“Rame amet,” keluh Afif.

Sudah hampir satu jam berada di aula sekolah SMA, akhirnya Afif menyuarakan keluhan. Dhan mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Ibu Dewi, Kepala Sekolah yang akan segera pensiun. Niatnya untuk memberikan ucapan terima kasih mengingat beliau selalu bersikap baik padanya selama masa pengabdian, tetapi sulit karena ramainya siswa-siswi, guru, serta beberapa alumni yang ikut hadir.

“Itu Bu Kepsek.” Leon yang lebih dulu melihat kehadiran wanita tersebut, menunjuk ke arah panggung.

Mereka memutuskan mendekat. Ibu Dewi dikelilingi oleh beberapa orang dewasa yang berpakaian formal, di tangan wanita itu terdapat buket bunga berwarna-warni. Jarak yang semakin dekat, membuat Dhan mengenali beberapa orang dewasa tersebut. Ada ayah dan bundanya, serta tiga sahabat ayahnya Juan, Bobby, dan *Coach* Odhi.

"Tunggu sepi aja, deh." Dhan menarik kursi yang berada di dekatnya kemudian duduk.

"Ibu Dewi suka nggak, ya?" Afif menatap *paper bag* yang berada di tangannya.

Bukannya memberikan komentar, Dhan, Hayan, dan Leon malah tertawa menanggapi ucapan lelaki itu. Pasalnya sebelum datang ke sekolah, mereka singgah ke butik untuk membeli kerudung. Tidak adanya kehadiran kaum Hawa bersama mereka, membuat bingung untuk memilih. Dengan tawa yang hampir pecah, mereka berempat memilih untuk bertanya kepada karyawan yang menjaga di sana, dan meminta untuk dipilihkan oleh karyawan tersebut.

"Kasih aja, pasti Bu Dewi nggak bakalan berkomentar." Hayan menyahuti dengan sisa tawanya.

“Hadiah itu bukan dilihat dari bentuknya, tapi dari ketulusannya.” Leon menyentuh dada, menatap Afif dengan senyum geli yang bermaksud memberikan kekuatan.

“Gue yakin Bu Dewi pasti suka.” Dhan memberikan keyakinan melalui senyum simpel, tetapi selang beberapa detik ia serta Hayan tertawa mengingat kebodohan mereka saat berada di butik.

“Kalau nunggu doang, mah, nggak bakalan kelar,” ujar Leon, mata masih tertuju kepada kerumunan yang berada di dekat mereka. “Kita samperin aja, yuk, bodoh amat sama orang-orang berjas itu.”

Dibanding mereka berempat, Leon adalah sosok yang bersikap masa bodoh pada sekitar. Lelaki itu pun memiliki kepribadian menulikan telinga pada komentar-komentar kurang sedap yang dilayangkan padanya. Leon melangkah mendekat, mengucapkan kata permisi ketika meminta jalan untuk lewat, ketiga temannya mengikuti dari belakang, calon dokter itu tersenyum ketika wanita yang ia tuju membalas senyum menyadari kehadiran mereka.

"Ibu," sapa Leon, sembari mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mantan kepala sekolahnya. "Maaf kalau saya sering bikin ulah, dan makasih

untuk jasa-jasa Ibu," ujarnya setelah mencium tangan wanita itu.

"Kamu sudah besar Leon, sudah kerja atau masih nganggur?" tanya Ibu Dewi.

"Masih studi, Bu."

"Belajar yang benar." Setelah mengucapkan itu, Ibu Dewi beralih kepada Dhan, Afif, serta Hayan yang juga salim kepadanya.

"Ada hadiah, Bu, dari kita berempat. Semoga Ibu suka." Afif memberikan *paper bag* kepada wanita itu.

"Waah ... makasih." Di balik senyumnya, Ibu Dewi nampak senang mendapatkan hadiah.

Mereka ikut tersenyum, dari garis keriput wajahnya terpancar kebahagiaan dan keharuan yang tak bisa diukur oleh siapa pun. Setelah berbincang sebentar dengan wanita itu, Dhan menghampiri orang tuanya yang sedari tadi memperhatikan dari jarak sekitar tiga meter. Pasangan suami istri itu tersenyum, ketika ia dekati.

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?" tanya Dhan saat sudah berada di hadapan orang tuanya.

"Mendadak, Om Juan baru kasih tahu tadi pas Ayah udah di kantor," jawab Nada. "Langsung pulang atau main dulu?" Meskipun putranya ini sudah dewasa,

tetapi ia masih saja mengkhawatirkan pergaulan anaknya.

"Langsung pulang." Dhan menjawab.

"Hati-hati bawa mobilnya, jangan ngebut." Teguran Kenan itu sudah sering didengarkan olehnya, tetapi beliau tak pernah bosan mengucapkan.

"Iya." Ia mengangguk.

"Ayah sama Bunda masih ada kerjaan, kalau udah di rumah, titip adik kamu, ya."

Permintaan Bundanya bisa Dhan sanggupi, tetapi untuk mendapatkan perhatian dari gadis kecil itu, akan sangat sulit, mengingat adiknya terus menghindar

jika ia dekati. Padahal Dhan sudah menunggu saat-saat ini, tinggal di satu atap bersama keluarga dan bermain bersama adiknya. Ia harus mengerahkan seratus persen seni memikat hati kepada gadis kecil yang bernama Risya tersebut.

"Gambar apa?" Dhan sedikit membungkuk, melihat ke arah buku gambar yang sedang dicoreti adiknya memakai krayon.

Tidak ada jawaban. Buku gambar yang menjadi perhatian Dhan, terangkat dan dibawa pergi oleh sang pemilik

menjauh sekitar dua meter dari tempatnya. Seperti biasa, gadis kecil itu menghindar. Memasang senyum masam, ia menarik langkah kembali mencoba mendekati Risya.

"Ayah!" teriak gadis itu, memanggil ayahnya bermaksud meminta pertolongan. "Risya digangguin."

"Kakak nggak gangguin, cuma mau nemenin Risya gambar."

"Ayah!" teriak Risya lagi ketika melihat Dhan kembali melangkah mendekat.

Menggaruk belakang kepala yang tidak gatal, Dhan bingung harus berbuat apa untuk membuat anak itu tidak

berpikiran negatif kepadanya. “Eh, ke mini market, yuk. Beli es krim,” bujuknya.

Gadis kecil itu mengerutkan alis, mata menajam menatap Dhan. “Bunda!”

Sepertinya bujukan tersebut gagal. Ia memutar otak untuk mencari cara. “Ayah sama Bunda lagi nggak ada. Hayoo ... mau minta tolong ke siapa?”

Dhan tahu itu bukanlah bujukan, melainkan untuk membuat adiknya takut. Karena baru kali ini menjadi seorang kakak kandung yang dihindari, ia bingung harus berbuat apa. Jadi, apapun yang berada di kepala, dikeluarkan begitu saja.

“Suster!” Mata Risya mulai berkaca-kaca, beberapa detik kemudian suara tangisnya terdengar.

Dhan panik. “Heh, jangan nangis.” Ketika ia ingin melangkah mendekat, ketika itu pula Risya semakin mengencangkan suara untuk menangis. “Iya, iya, iya. Kakak nggak mendekat, kakak di sini,” ucapnya, benar-benar tidak beranjak dari tempat, sampai suster yang mengasuh adiknya datang mendekat.

“Kok nangis?” Dengan sangat perhatian wanita yang kira-kira sudah berkepala tiga tersebut, menghapus air mata sang putri di rumah ini.

“Kakak itu,” Risya menunjuk Dhan, “gangguin Risya.”

Dituduh seperti itu, Dhan hanya merespon dengan cara menggaruk tengkuk tak tahu harus berkomentar apa. “Saya balik ke kamar ya, Sus,” pamitnya kepada wanita yang masih membujuk sang adik untuk diam.

“Iya, Mas,” sahut Ima, memberikan senyum kepadanya. “Kalau Mas mau Risya deket sama Mas, jangan bujukin pakai es krim.”

“Terus, pakai apa, Sus?” Dhan yang hendak menarik langkah untuk kembali ke kamar, mengurungkan niatnya.

“Ayam goreng,” jawab Ima.

Ia sempat terkejut mendengarkan jawaban tersebut, tetapi ketika mengingat kembali tontonan adiknya kemarin malam, maka ia tidak perlu merasa terkejut karena gadis kecil itu sangat menyukai animasi Upin dan Ipin yang juga pencinta ayam goreng.

"Oh." Satu senyum Dhan sunggingkan, mendapatkan ide untuk membujuk Risya agar supaya bisa dekat dengannya. "Saya ambil kunci mobil dulu, Sus, nanti saya beliin."

"Oke, Mas," sahut Ima ikut tersenyum melihat senyum itu. "Risya tungguin, ya." Ia beralih kepada gadis

kecil di hadapannya. “Iya, 'kan? Risya suka, 'kan?”

Dengan senyum malu-malu, anak itu tersenyum mengiyakan pertanyaan pengasuhnya.

“Tunggu, ya, Kakak beliin,” ucap Dhan kepada adiknya, hal yang tidak ia sangka, gadis kecil itu membalas ucapannya.

“Jangan lama.” Senyum malu di bibir Risya masih tersungging, tapi nampaknya rasa malu kalah dari rasa ingin menyantap ayam goreng.

“Siap, *Princess*," sahut Dhan bersemangat.

Ada sebagian kisah yang belum ia ceritakan di akhir kisah ini. Saat menjalaninya, biarkan itu berlalu seperti angin. Meskipun sudah terdengar, ia masih pada pendirian, tak ingin melihat. Karena saat melihatnya, maka yang Dhan inginkan adalah menetap.

Sebab katanya, penglihatan lebih akurat kebenarannya daripada pendengaran dan perasaan. Maka dari itu, ia berusaha menutup mata sampai terungkap kebenarannya.

Jarak yang terbentang menciptakan satu keharmonisan yang disebut rindu.

Lama tak bersua, Dhan yakin ada sekelumit keinginan yang sama ketika ia terbawa perasaan. Namun, lagi-lagi, ditepis layaknya angin yang berlalu. Sering melakukan hal seperti itu, malah menjadi terbiasa dengan keadaan sepi yang hampa. Namun, dalam hati ia berjanji akan menjadikannya hangat saat mereka bertemu kembali.

Meninggalkan toko yang menjual ayam goreng sebagai menu utama, Dhan segera menuju mobil. Belum sempat meraih kunci di dalam saku jaket, seseorang mengamit lengannya dari belakang, membuat ia terkejut dan

mungkin ekspresinya saat ini sangat jelek ketika menoleh kepada sang pelaku.

"Dhan! Lo apa kabar?"

Nadila. Satu-satunya perempuan yang berani menyentuh Dhan.

"La! Gue kaget!" Dhan menarik pelan tangannya dari rangkulan Nadila, kemudian mengelus dada. "Kenapa lo di sini? Bukannya lo udah pulang kampung?"

Nadila mengerucutkan bibir, tangannya memelintir ujung rambut. "Emang gue nggak bisa jalan-jalan?"

Ia dengar dari Leon, akhirnya lelaki itu terlepas dari Nadila yang memutuskan kembali ke kampung setelah

menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dhan tak bisa mengartikan perasaan Leon saat itu, karena ketika memberitahukan kepadanya melalui aplikasi chat, maka perasaan tak bisa dibaca dalam pesan tersebut.

"Terus, lo ngapain di tempat ini?" tanya Dhan. Karena yang namanya jalan-jalan pasti memiliki maksud dan tujuan.

"Gue lagi makan di kafe itu, bareng teman," Nadila menunjuk kafe yang berada di sebelah toko ayam goreng. "Terus nggak sengaja lihat lo di sini. Ya udah, gue samperin."

Perempuan yang tak berubah, menyunggingkan cengiran aneh

kepadanya. Dhan yakin, selain hal tersebut, ada sesuatu yang ingin Nadila sampaikan.

"Tebak, gue lagi bareng siapa?"

Menghela napas, ia siap berucap, "Gue lagi nggak mau main tebak-tebakan."

Mengerucutkan bibir, Nadila gemas ingin menjambak rambut Dhan. "Bareng Khanza! Noh, orangnya lagi ngelihatin lo!" semprotnya sembari menunjuk ke arah kafe yang tadi dikunjungi.

Seketika Dhan langsung menoleh, yang dikatakan Nadila benar. Di saat itu juga ia telah memastikan hal yang didengarkan saat sudah berada di negeri

kanguru, bahwa Khanza berkuliah di Jakarta, memang benar adanya.

Bukan hanya strata satu melainkan sampai strata dua, dan seperti yang dikatakan Leon, perempuan itu tinggal menunggu waktu wisuda. Dalam hati Dhan bersyukur, melihatnya di saat ia telah menyelesai studi di Australia, maka saat ini ia memiliki alasan untuk kembali menetap.

Banyak perubahan dari perempuan itu. Selain pakaian yang semakin sopan, Khanza bertambah tinggi, dan wajahnya semakin tegas, menandakan kedewasaan. Mungkin umur mereka belum mencapai dua puluh lima tahun, tetapi saat ini Dhan

ingin langsung melamar sang pujaan hati, meskipun ia belum mencapai batas usia menikah yang ayahnya tentukan.

"Za, Apa kabar?" gugup merayap, hanya itu kalimat yang muncul di kepalanya.

"Baik, kamu?" Dari senyum yang perempuan itu sematkan, terdapat kesiapan yang nyata. Ya, sejak mendengar kepulangan lelaki di hadapannya, Khanza sudah menyiapkan hati agar tidak meluapkan perasaan.

"Baik," balas Dhan, ia tak bisa mengontrol degup jantung, serta gugup yang benar-benar membuatnya merasa lupa diri.

Tak tahu harus berkata apa, keduanya diam saling menilai perubahan-perubahan dari tatapan mata. Jika saja Nadila tak membuat kegaduhan, maka tidak bisa dipungkiri mereka akan berada di sana sampai senja tiba.

"Woi!" teriak Nadila sembari menepuk tangan satu kali. Perempuan itu tak mempedulikan tatapan dari para pengunjung kafe yang baru keluar dan masuk ke dalam kafe.

"Apa sih, La." Dhan mendelik ke arah sepupunya.

Mendengkus, Nadila memukul punggungnya, menciptakan bunyi yang

teramat keras. “Kita ke rumah lo, boleh? Mau ketemu Risya.”

“Boleh! tapi nggak perlu mukul gue! Gue bales baru tahu rasa lo,” semprotnya, kesal.

“Itu bentuk rileksasi, biar lo nggak terlalu tegang,” bela Nadila tak ingin disalahkan. “Ayo, Za, kita pergi ke rumahnya ini orang.”

“Boleh, 'kan, Dhan?” tanya Khanza kepada Dhan hanya untuk memastikan. “Nggak ganggu?”

“Boleh banget, Za, pintu rumahku selalu terbuka buat kamu. Tapi buat dia nggak.” Dhan mengucapkan sembari menunjuk Nadila.

Mencebik, sepupunya itu hendak mendorong kepalanya yang langsung dihindari sang target. “Songong lo. Kita numpang di lo, soalnya kita berdua nggak punya mobil.”

“Nggak punya atau nggak bawa?” Dhan memastikan, karena bagi seorang Nadila, menjadi anak perempuan kesayangan mama Leon, pasti sangat mudah untuk diizinkan membawa mobil sendiri.

“Nggak bisa nyetir,” timpal Nadila menciptakan tawa kecil dari Khanza.

“Serius?”

“Serius Dhan.” Untuk menjawab ketidak percayaan tersebut, Khanza yang

memberikan jawaban. “Aku sama Nadila nggak bisa nyetir mobil.”

Menatap kedua perempuan itu secara bergantian, Dhan menggeleng memaklumi keduanya. “Ayo, ikut gue,” ucapnya, merasa kasihan.

Panggil Mas

Rumah terdengar ramai dengan suara tawa Nadila yang tidak direm. Dhan memutar bola mata, perempuan itu tidak peduli dengan tegurannya yang mengatakan untuk bersikap manis sebagai seorang perempuan.

Nadila dan ketidakpedulian tak bisa dipisahkan.

"Mau lagi?" tanya Khanza kepada gadis kecil yang duduk di sebelahnya.

Dibandingkan dengan ikut larut dalam tontonan aneh Nadila, lebih baik Dhan menikmati pemandangan seorang

perempuan yang sedang menyuapi adiknya. Ah, tolong sadarkan dirinya, bahwa ini bukanlah surga.

"Ayamnya terlalu gede," kata Risya yang kini sedang mengangkat satu potong ayam goreng dari atas piring.

"Sini, biar Kakak pilah," ucap Dhan, menawarkan diri.

Di luar dugaan, Risya menjauhkan tangan dari gapaian Dhan. Ah, ia ditolak di depan Khanza. Sekarang dirinya ingin mencari topeng untuk menutup wajah.

Khanza tertawa kecil. "Nggak mau sama kakak?"

Risya langsung menggeleng. "Kakaknya jahat, suka gangguin Risya."

“Bukan gangguin, tapi mau deketin Risya,” ucap Khanza membuat gadis kecil itu mencebik.

“Kak Aja belain dia?”

“Aja?” Dhan mengerutkan kening.

“Khanza, Risya manggil aku Aja dari kecil,” sahut perempuan itu, menjawab kerutan di kening Dhan. “Biar kakak yang kecil-kecilin, ya,” tawarnya kemudian mengambil ayam goreng yang berada di tangan Risya.

Dari jawaban Khanza tadi, Dhan sudah bisa menebak keduanya sering bertemu. Apalagi adiknya itu langsung menempel kepada Khanza saat mereka sampai di rumah ini.

Padahal ia sudah membeli ayam goreng untuk Risya agar adiknya itu mau dengannya, tetapi harus kandas karena ada yang lebih dikenal dari dirinya. Hah, harus sebesar apa usaha yang Dhan keluarkan?

"Kasihan Kak Dhan, itu kakaknya Risya lho," bujuk Khanza, sangat jelas ingin membantunya untuk dekat dengan adiknya.

"Nggak suka, dia nggak cantik kayak Kak Aja," celetuk gadis kecil itu yang disusul dengan suara tawa Nadila.

"Hahahaha ... Dhan, lo harus pakai rok dulu baru disuka sama adik lo!" Nadila sangat senang dengan penderitaan yang ia alami.

“Eh, Bencong!” Dhan mulai sewot pada Nadila. “Pulang sono!” usirnya.

Nadila malah semakin tertawa, bantal sofa melayang mendarat di kepalanya. Sang pelaku semakin tertawa melihat wajahnya. Nadila benar-benar belum berubah.

“Kak Nadila berisik!” tegur Risya, kini tangan kecil itu sedang menutup telinga.

“Tuh, berisik,” sahut Dhan setuju dengan teguran adiknya. “Usir aja, Sya .”

“Iiih ....” Gadis kecil itu mencebik. “Kak Aja, sebenarnya dia itu siapa, sih?”

Nadila tertawa lepas lagi, sedangkan Khanza menahan tawa, terlihat jelas perempuan itu menjaga perasaan Dhan.

"Risya," panggil Nadila setelah tawanya reda, "dia bukan siapa-siapa, hanya orang numpang tinggal di sini," ucapnya tanpa perasaan.

"Numpang?" Wajah Risya menyiratkan pertanyaan, apa maksud dari kata itu.

"Jahat banget lo, La," dengkus Dhan.

"Itu kakaknya Risya." Khanza menjelaskan dengan lembut. "Baru pulang dari studi, Risya lupa?"

"Risya nggak punya kakak," balas gadis kecil itu.

“Selama ini yang sering nanyain Risya di telepon siapa?” Dhan pun tidak ingin membuat Khanza kerepotan sendirian untuk menjelaskan dirinya kepada anak itu.

“Yang mana?” Risya balik bertanya.

Ia menepuk jidat, menghela napas pasrah. Lagi pula selama menyempatkan diri untuk menghubungi orang tua, sedikit pun tak memiliki waktu untuk berbicara dengan Risya karena gadis kecil itu terus menghindar atau sedang sibuk tak ingin diganggu.

Jika sedang *video call*, Risya juga tak akan menatap layar ponsel, yang ada

Dhan hanya bisa melihat kesibukan adiknya bermain atau menggambar.

Saat bertemu di waktu libur, Risya masih bisa diajak berteman, tetapi sekarang karena sudah berumur empat tahun, gadis kecil kesayangan ayahnya itu menjadi pemilih dalam pendekatan.

Padahal Dhan bukanlah orang asing, tetapi karena jarang bertemu, maka ia pasrah menjadi orang asing.

"Udah mau sore, Za. Pulang, yuk," ajak Nadila.

Khanza mengangkat pandangan ke arah jam dinding. "Ayo," sahutnya.

"Yaaah ... Risya ditinggal." Anak itu merajuk.

“Nanti kita main lagi, ya,” hibur Khanza.

“Risya ikut dong,” rengeknya.

Dhan berdehem, mungkin ini saatnya ia mengambil hati sang adik. “Ayo, kita anterin Kak Aja pulang,” ajaknya.

Risya menoleh. “Boleh?”

“Boleh dong, pulangnya bareng Kakak.”

“Yey!” sorak Risya terlihat senang.

Dhan ikut senang, ia satu langkah lebih maju.

“Bisa aje lo, ngambil hati anak kecil,” ucap Nadila.

Minggu siang paling enak bersantai sembari menikmati secangkir teh di kala hujan turun membasahi bumi, kemudian tidur bergelung di balik selimut. Namun, karena hari ini hujan tidak turun dan kantuk tak menghampiri mata Dhan, ia membaringkan kepala di pangkuan sang Bunda merasakan lagi momen di saat mereka hanya tinggal berdua.

Ayahnya menepi di sofa lain, sedangkan ia dan bunda berada di sofa panjang berhadapan dengan televisi.

"Bun, besok aku ikut kerja di tempat Bunda, ya." Menawarkan diri.

“Nggak perlu, kamu di rumah aja. Nikmati waktu liburmu,” ujar Nada.

“Bosan kali di rumah mulu,” dengkus Dhan tidak setuju. “Yah, aku ke kantor Ayah besok, ya?” Ia beralih pada sang ayah.

Kenan yang sedang sibuk dengan tablet, mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dari layar itu.

“Aelah, nggak didenger lagi,” gerutunya merasa dicueki.

Satu tepukan mendarat di bahu, Nada menegur untuk tidak mengganggu Kenan yang sedang serius bekerja.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, gadis kecil berpipi tembam

menghampiri sembari mengucek mata. Ah, putri keluarga ini sudah bangun rupanya.

Melirik adiknya sekilas, Dhan menutup mata pura-pura tertidur. Ia tahu sebentar lagi anak itu akan merajuk dan menyingkirkan dirinya dari pangkuan sang bunda. Padahal, kemarin mereka sudah sedikit harmonis ketika mengantarkan Khanza pulang, tetapi kembali ke rumah, Risya mulai tidak peduli.

"Hhmm ...." Suara Risya mulai mengalun tak terima Dhan berada di dekat bundanya.

"Keluar Dhan, adik kamu udah mau nangis." Nada mengusir putranya, tetapi

lelaki itu bergeming. “Dhan,” tegurnya lagi.

“Awas!” bentak Risya, tangannya melayang memukul kepala sang kakak.

Dhan bangun, ia berdecak kemudian meraih adiknya ke dalam gendongan.

“Aaaa!” Risya merengek ingin dilepas.

“Minta maaf dulu,” kata Dhan memberikan adiknya pelajaran.

“Mau ... Bunda!” teriak Risya meminta tolong.

Dhan berdiri mengangkat adiknya tinggi, seperti seorang ayah yang sedang bermain pesawat bersama anaknya.

“Hahaha ...,” tawa Risya, mengalun girang, gadis kecil itu menikmati permainan kakaknya.

“Waaah ... kakak jago main pesawat, ya,” puji Kenan, membantu putranya menarik hati Risya.

Dhan merasakan tangannya pegal, ia menurunkan anak itu sampai memijak lantai. “Udah, ya. Tangan Kakak capek,” katanya.

“Lagi ... lagi!” pinta Risya, tangan telah terangkat meminta kakaknya mengulang permainan tadi.

“Waduh, nggak ada berhentinya, nih.” Ia mengeluh sembari memijat tangan.

Ayahnya tertawa kecil. “Kakak capek, main yang lain, yuk.”

“Nggak mau, Risya mau main terbang,” rengek Risya, kakinya berlari kecil menuju Nada. “Bunda, masnya nggak mau main.”

“Mas?” Nada mengerutkan kening.

Begitu pula dengan Kenan dan Dhan.

“Oh.” Nampaknya Nada mengerti maksud putrinya itu, ia tertawa kecil sebelum berujar, “jadi maunya manggil mas, bukan kakak?”

Risya mengangguk.

“Boleh nggak, Kak.” Nada beralih pada Dhan.

Sebenarnya ia tidak setuju, tetapi mengingat adiknya sedari kemarin menyebutnya "dia" maka iyakan saja.

"Boleh," ucap Dhan. Lagi pula ia lahir di tanah jawa, apa salahnya dipanggil mas.

"Boleh katanya." Nada memberitahukan kepada putrinya, yang langsung disambut senyum oleh Risya.

"Kalau main terbang?" Risya bertanya, bola mata gadis itu memancarkan harap.

"Gimana kalau kita main masak-masak," saran Dhan saat tak sengaja melihat iklan micin di televisi.

"Ayo!" Risya langsung mengiyakan.

“Ayo, kita ke dapur,” ajak Dhan, ia lebih bersemangat dari adiknya.

“Eh, kok ke dapur?” Tentu saja nyonya dalam rumah ini, langsung memprotes.

“Udah biarin,” sela Kenan. “Lagian bareng Dhan, di dapur juga ada bibi.”

“Iya, Bun. Jarang banget Risya mau sama aku, jadi iyain aja,” imbuh Dhan.

Bundanya tutup mulut, membiarkan Dhan pergi membawa sang putri ke dapur.

“Bagusnya kita masak apa, ya?”

“Ayam goreng!” sahut Risya, suaranya nyaring menusuk telinga sang kakak.

Ya, pasalnya gadis kecil itu berada dalam gendongan Dhan, radius suara menusuk amat sangat dekat.

Ngomong-ngomong soal memasak, ia sudah biasa ketika hidup sendirian di negeri orang. Meskipun masakan simpel, ayam goreng termasuk dalam hitungan.

"Mas, nanti pakai saus, ya," pinta Risya.

Dhan menurunkan adiknya dari gendongan. "Nggak boleh, Risya masih kecil."

Risya mencebik. "Kalau gitu Risya nggak mau main sama Mas lagi," rajuknya kemudian berlalu.

Hah?

Hanya sesingkat itu keharmonisan mereka?

Ini lebih sakit ketika ditinggalkan pujaan hati.

Cari Ide

Sudah hari ketiga setelah pertemuannya dengan Khanza di rumah ini. Dhan berbaring di sofa ruang tengah, memainkan ponsel sembari sesekali melirik adiknya yang sedang bermain.

Ngomong-ngomong, Risya sudah mulai menerimanya.

Entah mengapa, hari ini Dhan ingin bertemu dengan Khanza. Waktu tiga jam yang mereka lalui tiga hari lalu tidaklah cukup untuknya.

Ia tak punya teman untuk diajak mengobrol, Dhan membutuhkan teman,

termasuk Khanza. Beberapa hari ini hanya Risya yang menemaninya. Itu pun setelah sang adik pulang sekolah.

Nasib pengangguran.

Leon sedang *co-ass*, Afif sudah kembali ke Bogor untuk bekerja, lalu Hayan tadi bilang sedang berada di Bandung dalam pekerjaan lapangan. Semua punya kesibukan, sedangkan Dhan hanya berada di rumah tak tahu harus berbuat apa.

Nomor ponsel Khanza masih ia simpan, kendati sudah beberapa kali mengganti ponsel. Namun, tak tahu nomor itu masih aktif atau sudah diganti oleh pemiliknya.

Dhan mendial, jika tak dicoba maka tak akan tahu. Nada sambung terdengar, ia langsung bangkit dari berbaring, melangkah ke arah sang adik. Ketika suara sapaan dari ujung sambungan terdengar, ia menempelkan benda tersebut ke telinga Risya.

"Apa ini?" tanya adiknya heran.

Dhan mengedipkan mata memberikan kode kepada anak itu untuk membalas sapaan dari suara di seberang sana.

Ia tahu itu suara Khanza, Dhan sedikit gengsi untuk mengajak bertemu. Takut ditolak oleh perempuan itu.

"Halo," sapa Risya.

Dhan menjadikan sambungan telepon dalam mode *loudspeaker,* agar ia bisa mendengarkan suara perempuan itu.

"Risya?"

"Iya? Ini Kak Aja?"

"Iya, Sayang, kenapa nelepon? Ini nomornya Kak Dhan, 'kan?"

"Iya, hapenya mas."

"Mas?"

Ah, Dhan amat menyayangkan mengapa adiknya menyebutkan panggilan itu di saat seperti ini. Beruntung sekarang yang dihubungi adalah Khanza, semoga perempuan itu pasti langsung mengerti siapa itu mas.

"Mana masnya?"

Tuh, kan. Khanza memang yang terbaik.

Dhan menempelkan telunjuk ke bibir, meminta sang adik untuk diam.

"Kak Aja, ketemuan, yuk?" bisiknya pada telinga Risya.

Kurang ajar memang, meminta tolong kepada anak kecil untuk satu urusan orang dewasa.

"Kak Aja, ketemuan, yuk?" kata Risya mengikuti kata-kata sang kakak.

"Hmm ... nggak bisa, Sayang, Kak Aja lagi sibuk."

"Yaaah ...." Risya kecewa.

Dhan kegirangan karena adiknya paham situasi. Ia membutuhkan anak itu

untuk membujuk Khanza, ucapan kekecewaan pasti sangat berpengaruh.

"Kalau gitu besok, deh."

"Nggak bisa, besok Kak Aja wisuda."

"Serius? Kok, nggak bilang?" Dhan keceplosan, ia menutup mulut, rapat.

Suara tawa perempuan itu memasuki indra pendengaran. *"Aku tahu kamu pasti ada di sana."*

"Yaah ... ketahuan," celetuk Risya.

"Risya, sih."

"Ih, kok Risya?" Gadis kecil itu tidak terima.

“Bercanda, adiknya Mas yang cantik,” kata Dhan kemudian mengecup pipi sang adik.

“Iiih!” protes Risya.

“Galak amet, nih, anak.” Dhan menjauh setengah jengkal dari adiknya. “Za, kalau gitu besok aku ke wisudamu, ya.”

“Iya, makasih sebelumnya kamu udah mau repot-repot datang.”

“Nggak repot, kok.” Dhan meminta adiknya mendekat kemudian berbisik di telinga Risya. “Bilang ke Kak Aja, maunya dibawain hadiah apa?”

“Kak Aja, kata Mas, maunya dibawain hadiah apa?” ulang Risya.

Khanza tertawa kecil sebelum berujar, *"Nggak usah, kamu mau datang juga aku udah seneng."*

Ah, sungguh perempuan ini sangat tidak tahu kondisi dan situasi. Apakah Khanza tak tahu bahwa Dhan masih mendamba?

"Risya boleh ikut, kan, Mas?"

"Nggak boleh, di sana pasti bakalan ramai, kalau Risya hilang gimana?"

"Jahat kamu, Dhan."

Dhan terkekeh. "Ngerepotin, Za," selanya.

"Kak Aja! Risya boleh ikut, ya?"

"Nggak boleh, ini bukan acara ulang tahun anak kecil," timpal Dhan lagi, ia benar-benar tak ingin membawa anak itu.

"Iiiih ...." Risya mencak-mencak.

"Iya, Risya boleh ikut," ucap Khanza di ujung sambungan, membuat anak itu kegirangan.

Mau protes pun Dhan tidak berhak, yang memiliki acara adalah Khanza, bukan dirinya. Namun, ia berhak memutuskan membawa sang adik atau tidak.

Besok ingatkan ia untuk pergi diam-diam.

Dhan menatap satu persatu kemeja, bingung akan pakai yang mana. Ia beralih ke pintu lemari yang satunya lagi, hanya ada kaus serta celana *jeans*. Kepala menjadi pusing, padahal tidak perlu formal. Ia pun heran dengan dirinya yang sekarang.

"Dhan," panggil seorang wanita dari arah pintu.

"Ya?" sahutnya.

"Emang beneran besok wisudanya Khanza?"

Ia menoleh, mendapati bundanya kini telah melangkah masuk ke kamar. "Iya, Bun. Kok tahu?"

“Risya yang ngasih tahu,” jawab Nada. “Maunya besok nggak ke sekolah, katanya kamu bakalan bawa dia ke acara wisuda,” tambahnya.

Sebenarnya Dhan tidak pernah bilang akan membawa adiknya, tetapi Risya sendiri yang berharap. “Dhan pergi sendiri, Bun. Hehehe ... maaf, ya,” katanya.

“Terus, adikmu? Risya udah ngarep banget, lho.”

Gila saja Dhan pergi ke tempat yang banyak orang sambil menggandeng anak kecil. Ayolah, jomlo bukan berarti semenyedihkan itu, bukan?

“Bun.” Ada permintaan di ucapan Dhan.

Nada menghela napas sebelum berujar, “Bunda ikut bareng kamu,” putusnya.

“Hah? Kok gitu?”

“Terus mau gimana? Daripada adik kamu nangis karena nggak diajak?”

Dhan tidak setuju. Ia ingin pergi sendirian.

“Bunda pergi, aku juga pergi. Tapi kita pergi secara terpisah, gimana?" cetusnya.

“Kenapa gitu?”

“Soalnya aku mau pergi sendirian.” Kurang ajar, Dhan pun berpikir sekarang dirinya di luar dugaan.

“Kenapa harus sendirian?”

“Bun, kayak nggak ngerti anak muda.”

Nada tertawa kecil. “Kita pergi bareng, lagi pula kamu pasti nggak tahu tempatnya.”

“Di kampusnya, lah.”

“Kampusnya Khanza di mana?” tanya Nada menantang.

“Mmm ....” Ia berpikir. Sungguh, hal ini belum pernah ditanyakan kepada perempuan itu.

“Nggak tahu, 'kan? Udah, pokoknya pergi bareng Bunda.”

Dhan langsung cemberut. Padahal, bisa saja telepon Khanza dan bertanya sebenarnya perempuan itu kuliah di mana. Namun, ia terlalu gengsi untuk bertanya.

Tentang Penulis

Penulis hanyalah seorang pemalas yang kerjaannya pegang ponsel, ngetik cerita, ngehalu, riset di google, dan jarang olahraga.

Baru-baru ini Kanalda sangat menyukai Taichi, karakter di anime Chihayafuru. Hahaha ..., tapi penulis bukan seorang wibu.

Yoossh ... terima kasih sudah mau membaca sampai halaman akhir. Salam kenal untuk semua pembaca.

Nantikan karya Kanalda yang baru, ya ....

Kanalda Ok